

GAYA BAHASA LIRIK LAGU JUDITH DALAM ALBUM *TOMBÉE DU LIT*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Maharani Ayu Febrianti

13204244001

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman : fbs.uny.ac.id Email : fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.

NIP : 196004141988032001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Maharani Ayu Febrianti

No. Mhs : 13204244001

Judul TA : Gaya Bahasa Lirik Lagu Judith dalam Album *Tombée Du Lit*

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 April 2019

Pembimbing,

Dr. Roswita Lumban Tobing, M. Hum.
NIP. 196004141988032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Gaya Bahasa Lirik Lagu Judith dalam Album *Tombée Du Lit*** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 April 2019 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		9 Mei 2019
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		9 Mei 2019
Dra. Noberta Nastiti Utami, M.Hum.	Penguji Utama		9 Mei 2019

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Maharani Ayu Febrianti

NIM : 13204244001

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 April 2019

Penulis



Maharani Ayu Febrianti

MOTTO

"Do my best, so that I can't blame myself for anything"

-Magdalena Neuner-

Hidup ini seperti sepeda.

Agar tetap seimbang,

Kau harus tetap bergerak

-Albert Einstein-

"Build your own dreams or someone else will hire you to build their."

-Farrah Gray-

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk :

Bapak

Ibu

Adekkku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta berkahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Lirik Lagu Judith dalam Album *Tombée du Lit*”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum., selaku dekan FBS UNY beserta jajarannya.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dan dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, memberi bimbingan, motivasi kepada penulis.
4. Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan serta motivasi kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan staff jurusan Pendidikan Bahasa Prancis atas segala ilmu serta kemudahan dalam segala proses administrasi.
6. Bapak Sugeng Budi Raharjo dan Ibu Sri Suparti selaku Orang Tua penulis serta Adelia Septianingrum Puspitasari selaku Adik penulis yang

senantiasa memberikan segala dukungan, waktu serta kasih sayang kepada penulis.

7. Teman-teman angkatan 2013 khususnya Chez K (Lintang, Ninda, Pungki, Vita, Retno, Hafidh, Tyas), Triastutik, dan Bondan yang telah memberikan semangatnya.
8. Teman-teman PPL SMAN 2 Klaten dan KKN 64D yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat terbaikku Rulita dan Lusi yang selalu meluangkan waktu dan memberikan motivasi kepada penulis.
10. Dan seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 5 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
Extrait	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Gaya Bahasa	9
B. Jenis Gaya Bahasa	10
1. Gaya Bahasa Retoris	

a.	Aliterasi	11
b.	Asonansi	11
c.	Anastrof	12
d.	Apofasis	13
e.	Apostrof	14
f.	Asindeton.....	15
g.	Polisindeton	16
h.	Kiasmus	17
i.	Litotes	17
j.	Pleonasme	19
k.	Erotesis	19
l.	Koreksio	20
m.	Hiperbol.....	21
n.	Paradoks	22
2.	Gaya Bahasa Kiasan	
a.	Simile.....	23
b.	Metafora.....	24
c.	Personifikasi	25
d.	Metonimia.....	26
e.	Epitet.....	27
C.	Fungsi Gaya Bahasa	
1.	Fungsi Ekspresif	27
2.	Fungsi Konatif	28
3.	Fungsi Puitis	30
4.	Fungsi Metalinguistik	31
5.	Fungsi Fatik	32
6.	Fungsi Referensial	33
D.	Konteks.....	34
E.	Lagu dan Lirik	39
F.	Analisis Komponensial.....	40
G.	Penelitian Relevan	42
BAB III. METODE PENELITIAN		45
A.	Jenis Penelitian	45
B.	Sumber Data dan Data Penelitian.....	45
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	46
x		
D.	Instrumen Penelitian	47
E.	Metode dan Pengumpulan Data.....	47

F. Metode dan Analisis Data.....	50
G. Validitas dan Reliabilitas Data	56
BAB IV. JENIS DAN FUNGSI GAYA BAHASA LIRIK LAGU DALAM	
ALBUM <i>TOMBÉE DU LIT</i> KARYA JUDITH.....	58
A. Aliterasi	58
B. Asonansi	61
C. Anastrof	64
D. Apostrof.....	66
E. Asindeton.....	69
F. Polisindeton	71
G. Kiasmus	73
H. Litotes	76
I. Erotesis	79
J. Koreksio	81
K. Hiperbola	83
L. Simile.....	87
M. Metafora	90
N. Personofikasi	94
O. Metonimia.....	97
P. Paradoks	100
Q. Pleonasme.....	103
BAB V. PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Implikasi	107
C. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Tabel Klasifikasi Data.....	50
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lirik Lagu Album <i>Tombée Du Lit</i>	116
Lampiran 2. Tabel Klasifikasi Data.....	142
Lampiran 3. Résumé.....	219

GAYA BAHASA LIRIK LAGU JUDITH DALAM ALBUM *TOMBÉE DU LIT*

Oleh:
Maharani Ayu Febrianti
NIM. 13204244001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tombée du Lit* dan (2) menjelaskan fungsi bahasa yang terdapat pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Tombée du Lit*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah semua kalimat atau klausa pada album *Tombée du Lit*, sedangkan Objek penelitiannya berupa semua gaya bahasa yang terdapat pada kalimat dalam lirik-lirik lagu pada album *Tombée du Lit*. Data dikumpulkan menggunakan metode simak simak dengan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Selanjutnya, gaya bahasa dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan baca markah. Selain itu, gaya bahasa juga dianalisis menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dan analisis komponensial. Peneliti menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar PUP yang dibantu dengan komponen tutur SPEAKING untuk menganalisis fungsi bahasa pada lirik lagu Judith. Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas semantis. Reliabilitas dilakukan melalui *intra-rater* dan melakukan diskusi dengan dosen pembimbing.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan 136 data pada album *Tombée du Lit* dengan 18 jenis gaya bahasa sebagai berikut. (28) aliterasi, (28) asonansi, (2) anastrof, (1) apostrof, (3) asyndeton, (1) polisindeton, (7) kiasmus, (2) litotes, (1) pleonasme, (16) erotesis, (1) koreksio, (7) hiperbola, (12) simile, (5) metafora, (4) epitet, (2) metonimia, (2) paradoks, dan (14) personifikasi. Selain itu, terdapat 5 jenis fungsi bahasa, yaitu (19) fungsi ekspresif, (14) fungsi konatif, (18) fungsi referensial, (87) fungsi puitis, dan (3) fungsi metalinguistik.

LES FIGURES DE STYLE DES PAROLES DE CHANSONS DANS L'ALBUM *TOMBÉE DU LIT* DE JUDITH

Par:
Maharani Ayu Febrianti
NIM. 13204244001

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de (1) décrire les types des figures de style qui sont trouvés dans les paroles de chanson de l'album *Tombée Du Lit* et (2) expliquer les fonctions des figures de style dans les paroles de chanson de l'album *Tombée du Lit*.

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. Le sujet de recherche est toutes les phrases dans les paroles de chansons de l'album *Tombée du Lit*. Ensuite, l'objet dans cette recherche est toutes les figures de style qui trouve dans aux paroles de l'album *Tombée Du Lit*. Les données sont recueillies en appliquant la méthode de lire attentivement avec de technique lecture attentive (SBLC) et la technique de notation. Les figures de style sont analysées en utilisant la méthode distributionnelle avec la technique de la distribution immédiate (BUL), on utilise la technique de lecture de marquer (BM). En outre, pour analyser les types de styles, On aussi utilise la méthode d'identification phonétique et l'analyse componentielle. Et pour la fonction de langue, on applique la méthode d'identification référentielle en appliquant la technique de segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide du contexte en employant de PARLANT. La validité qui est utilisé dans cette recherche est la validité sémantique. Et on applique la fiabilité d'inter-évaluateur et fait la discussion avec le directeur pour décider la fiabilité.

Selon l'analyse qui a été faite, on a trouvé 136 de données dans l'album *Tombée Du Lit*. Il y a 18 types de styles qui se composent de l'allitération (28), l'assonance (28), l'inversion (2), l'apostrophe (1), l'asyndète (3), la polysyndète (1), le chiasme (7), la litote (2), la pléonasme (1), l'interrogation (16), l'épanorthose (1), l'hyperbole (7), le paradoxe (2), La comparaison (12), la métaphore (5), l'épithète (4), la métonymie (2), la personnification (14). Et on se trouve 5 types de fonctions de la langue dans les paroles qui contiennent les style, ce sont la fonction poétique (87), la fonction référentielle (18), la fonction expressive (19), la fonction conative (14), et la fonction métalinguistique (3).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Pada proses komunikasi pasti membutuhkan suatu alat yang digunakan untuk menunjang hal tersebut, dalam hal ini alat yang dimaksud adalah bahasa. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang menggunakan suara dan dapat dihubungkan satu sama lain dengan menggunakan seperangkat aturan sehingga memiliki arti (Dhohiri, 2007: 25).

Selain sebagai alat penunjang dalam proses komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi lain, diantaranya sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, pengontrol sosial serta alat untuk mengekspresikan diri. Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Hal tersebut dapat direalisasikan menjadi sesuatu yang berbeda seperti melalui karya seni yang indah yaitu lagu. Lagu adalah suatu kesatuan musik yang terdiri atas berbagai nada yang berurutan, setiap lagu ditentukan oleh panjang-pendek serta tinggi-rendahnya nada tersebut (Kusdinar, 2014: 1).

Pada umumnya lagu hanya dianggap bagi kebanyakan orang sebagai hiburan semata akan tetapi lebih dari itu, lagu merupakan salah satu bentuk dari ungkapan emosional seseorang. Seorang pengarang dalam menciptakan

sebuah lagu tidak hanya memperhatikan makna semata namun juga bahasa yang digunakan. Sering kali pengarang menggunakan kata-kata indah untuk menghidupkan suasana yang dibangunnya melalui lirik lagu, sehingga pendengar dapat menikmatinya dengan saksama. Keindahan yang dibuat oleh seorang pengarang dalam lirik lagu dapat menjadi motivasi, inspirasi sekaligus dapat membangun imajinasi bagi penikmatnya. Berikut ini merupakan contoh penggalan lirik lagu dalam album *Tombée du lit* milik Judith.

(1) ...*et soudain la douce lumière se lève, les oiseaux chantent l'été qui s'achève..*
 (...dan tiba-tiba sinar cahaya yang lembut datang, burung-burung bernyanyi di musim panas yang hampir berakhir...)
(Le Jour Se Lève, Judith)

Pada lirik lagu milik Judith tersebut, terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi sehingga terlihat lebih puitis dan membuat liriknya tampak lebih hidup. Selain itu, gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu ini dimaksudkan untuk menggambarkan suasana pagi di suatu wilayah dengan terbitnya matahari dan burung-burung yang bernyanyi. Adanya gaya bahasa pada lirik ini mampu membangkitkan imajinasi penikmatnya sehingga dapat menjiwai pesan yang sedang disampaikan pengarang melalui lagu tersebut. Penggunaan gaya bahasa pada suatu kalimat dapat menambah kekuatan serta keragaman dari kalimat itu sendiri. Oleh sebab itu, bahasa memiliki beragam fungsi antara lain fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi puitis, fungsi fatis, serta fungsi metalinguistik (Peyroutet, 1994: 6).

Penggunaan gaya bahasa sendiri sudah tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, namun kebanyakan dari kita tidak menyadari hal tersebut. Ungkapan-ungkapan tertentu sering kita ucapkan ataupun kita dengar, baik disengaja maupun tidak, di antaranya sebagai berikut.

- (2) Gadis itu menjadi *buah bibir* orang kampung
- (3) Kasihan mereka, *sudah jatuh tertimpa tangga pula*.
- (4) Tidak ada gunanya berdebat dengan orang yang *berkepala batu*.
(Tarigan, 1985: 16)

Contoh di atas merupakan penggunaan gaya bahasa yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Pada contoh (2), gaya bahasa terletak pada *buah bibir* yang memiliki arti sebagai objek pembicaraan orang lain. Kemudian contoh (3) ungkapan *sudah jatuh tertimpa tangga pula* digunakan untuk menyatakan kesialan bertubi-tubi yang dialami seseorang. Contoh (4), istilah *kepala batu* merupakan ungkapan untuk seseorang yang keras kepala, tidak mau mendengarkan orang lain.

Gaya bahasa sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada lagu. Dalam lagu, banyak dijumpai gaya bahasa, hal ini karena pengarang ingin memperindah lagu hasil ciptannya. Berikut contoh penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu milik penyanyi Ebiet G. Ade di bawah ini.

- (5) “Matahari, *ombak di laut sering membisikkan* yang bakal terjadi”
(Bahasa Matahari, Ebiet G. Ade)
- (6) “Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita, coba kita bertanya pada *rumpun yang bergoyang*”.
(Berita Kepada Kawan, Ebiet G. Ade)

Kedua lirik lagu milik Ebiet G. Ade di atas mengandung gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut terlihat dalam kalimat ‘ombak di laut sering membisikkan’ pada contoh (5) dan ‘rumpun yang bergoyang’ pada contoh (6). Kedua kalimat dalam lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa yang menunjukkan adanya perilaku manusia yang dilakukan oleh benda mati. Gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu di atas memiliki tujuan untuk menambah keindahan pada lagu tersebut dan memberikan kesan mendalam pada makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Lagu dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Pada lagu, pengarang menggunakan gaya bahasa dengan tujuan untuk membawa penikmatnya ke dalam suasana yang telah digambarkan, sehingga penikmat dapat menerima pesan dengan baik. Akan pada prosesnya, setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam memaknai pesan yang terkandung dalam lagu yang didengarnya.

Selain itu, lagu juga dapat digunakan sebagai media mengungkapkan perasaan secara emosional. Hal tersebut terlihat pada penggunaan bahasa serta pemilihan kata dalam liriknya. Pada umumnya, lirik dalam lagu mutlak diperlukan gaya bahasa, hal ini bertujuan untuk membuat indah lagu tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam gaya bahasa pada kalimat-kalimat dalam lirik lagu pada album *Tombée du Lit* sebagai objek penelitian. Dibawah ini merupakan salah satu contoh penggalan lirik lagu yang terdapat pada album *Tombée du lit*:

- (7) *La pluie s'élève comme une armée*
 “Hujan yang menyembur dengan derasnya bagaikan
 sekumpulan para tentara”

(*Le Jour Se Lève*, Judith)

Pada lirik lagu (7), mengindikasikan adanya penggunaan gaya bahasa perbandingan atau *simile*. Hujan yang menyembur dengan derasnya disamakan seperti semangat sekumpulan para tentara yang datang secara bersamaan. Penggunaan gaya bahasa tersebut terlihat dari penggunaan kata *comme* pada kalimat tersebut.

Album *Tombée du lit* ini terdiri atas 13 lagu. Sebagian besar lagu tersebut diciptakan dan diaransemen sendiri musiknya oleh Judith. Judith Hassine atau yang lebih populer dengan nama Judith, merupakan seorang gadis yang memiliki bakat di bidang menari. Selain itu, ia juga memiliki mimpi menjadi seorang artis yang serba bisa. Oleh sebab itu, pada tahun 2006, Judith memutuskan untuk mengikuti sebuah ajang pencarian bakat *Star Academy*. Penyanyi kelahiran 15 Mei 1990 ini mengasah kemampuan bernyanyinya dalam ajang tersebut, terbukti ia mampu bertahan selama tujuh minggu sebelum akhirnya ia harus gagal pada bulan September di tahun yang sama.

Tombée du lit merupakan album kedua dari penyanyi Judith yang rilis pada tahun 2014. Sebelumnya, ia juga pernah meluncurkan album pertamanya yang berjudul *Si L'on S'en Souvient* pada tahun 2011. Album pertamanya berhasil terjual sebanyak 10.000 eksemplar. Hal inilah yang membuat Judith memutuskan untuk mengeluarkan album terbarunya di

bawah label *My Major Company*. Lagu-lagu yang terdapat pada album keduanya ini mengusung tema percintaan dan kehidupan. Pada album *Tombée du Lit*, Judith menciptakan serta mengaransemen sendiri musik pada album tersebut. Petikan gitar Judith yang syahdu serta penggunaan bahasa yang indah pada setiap liriknya menambah keindahan dari album keduanya. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengkaji lebih dalam lirik lagu yang terdapat pada album *Tombée du lit* milik penyanyi Judith ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat jenis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tombée du lit*.
2. Ditemukan berbagai fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Tombée du lit*.
3. Pengaruh pemakaian gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tombée du lit* bagi penikmatnya.

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah-masalah yang muncul sangat kompleks, maka diperlukan adanya pembatasan masalah agar kajian yang akan dibahas lebih fokus dan mendalam, sehingga ruang lingkup penelitian ini mencakup sebagai berikut.

1. Berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tombée du lit*.
2. Fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Tombée du lit*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tombée du lit* ?

2. Apa sajakah fungsi-fungsi bahasa yang terdapat pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Tombée du lit* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tombée du lit*.
2. Menjelaskan fungsi bahasa yang terdapat pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Tombée du lit*.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca terhadap bentuk gaya bahasa serta fungsi bahasa dalam lirik lagu yang mengandung gaya bahasa.
2. Hasil penelitian ini mampu meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra Prancis dalam hal ini lagu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau lebih dikenal dengan istilah *style* merupakan sebuah alat yang mempengaruhi cara serta keahlian seseorang dalam menulis dengan menggunakan kata-kata yang indah. Gaya bahasa sendiri telah menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pemilihan kata yang mempermasalahkan cocok atau tidaknya pemakaian suatu kata atau frasa atau klausa pada situasi tertentu (Keraf, 2015: 112). Tarigan (1985:5) juga menuturkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata secara sengaja dalam proses berbicara maupun menulis dengan tujuan mempengaruhi pembaca atau penyimak.

Le style est manière particulière d'exprimer sa pensée, ses émotions, ses sentiments (Larousse, 1994: 969). "Gaya bahasa adalah cara penulisan khusus untuk mengungkapkan pikirannya, emosinya serta perasaannya". Oleh karena itu, gaya bahasa sering dijadikan sebagai penyampaian perasaan serta pikiran seorang penyair atau pengarang dalam sebuah karya. Setiap pengarang tentu memiliki gaya bahasa masing-masing untuk mengungkapkan hal tersebut. Maka dari itu, gaya bahasa memiliki banyak bentuk yang dapat digunakan, berikut akan dijelaskan macam-macam gaya bahasa.

B. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa sendiri dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Keraf (2015: 115-145) gaya bahasa dibagi menjadi 5 jenis, yaitu gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan bahasa, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya baerdasarkan langsung atau tidaknya makna yang hendak disampaikan. Pada penelitian ini, akan membahas jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang hendak disampaikan. Jenis gaya bahasa ini dibagi menjadi dua pembagian spesifik, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan (Keraf, 2015: 129). Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan sama persis dengan apa yang dituliskan sehingga tidak ada perbedaan antara tulisan dengan makna yang terkandung. Aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufisme, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbol, paradoks, dan oksimoron merupakan bagian dari gaya bahasa retorik.

Sedangkan gaya bahasa kiasan terbentuk karena adanya perbandingan atau persamaan. Gaya bahasa ini membandingkan antara suatu hal yang satu dengan yang lainnya untuk menemukan ciri-ciri atau kekhasan tertentu serta menunjukkan persamaan antara dua hal tersebut. Gaya bahasa ini memiliki 16 jenis, antara lain simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

1. Gaya Bahasa Retoris

a. Aliterasi (*L'alliteration*)

Aliterasi adalah salah satu jenis gaya bahasa yang memiliki wujud berupa pengulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa ini dapat kita temui pada karya sastra seperti puisi dan prosa. Aliterasi sendiri juga berfungsi sebagai hiasan atau alat penekanan.

(8) Takut titik lalu tumpah.

(Keraf, 2015: 130)

(9) *Un frais parfum sortait des touffes d'asphodele
Les souffles de la nuit flottaient sur Galgala* -

“Sebuah parfum segar yang berasal dari bunga Asphodel
Hembusan angin malam yang berhembus di Galgala”

(www.etudes-litteraires.com)

Contoh (8) terdapat pengulangan bunyi konsonan [t] yang terdapat pada takut, titik, dan tumpah. Selanjutnya, pada contoh (9) yang merupakan kutipan salah satu puisi milik Victor Hugo tersebut terdapat pengulangan konsonan [l] dan [f]. Pengulangan konsonan ini terdapat pada kata *frais*, *parfum*, *touffes*, *asphodèle*, *souffles*, *la*, *flottaient*, dan *Galgala*. Penggunaan aliterasi pada kedua contoh di atas dimaksudkan untuk memunculkan keindahan dari puisi tersebut.

b. Asonansi (*L'assonance*)

Asonansi merupakan jenis gaya bahasa yang berlawanan dengan aliterasi. Jika pada aliterasi adanya pengulangan konsonan, maka pada asonansi wujud pengulangannya terdapat pada bentuk vokal yang sama. Sama seperti aliterasi, asonansi juga dapat dijumpai pada puisi maupun

prosa. Fungsi dari asonansi pun sama dengan aliterasi, yaitu memberi efek penekanan dan keindahan.

(10) Ini muka^a penuh luka^a siapa^a punya^a (Keraf, 2015: 130)

(11) *Je fais souve^{nt} ce rêve é^{tr}ange et pé^{né}trant*
 “Saya sering mengalami mimpi yang aneh dan tajam ini”
 (Verlain, «Mon rêve familialier» dalam www.etudes-litteraires.com).

Pada contoh (10) terdapat pengulangan bunyi vokal [a] pada kata muka, luka, siapa, dan punya. Selanjutnya, pada contoh (11) terdapat pengulangan [e] dan [ã] yang terdapat pada kata *souvent*, *étrange*, dan *pénétrant*. Penggunaan asonansi pada kedua contoh diatas dimaksudkan untuk memunculkan keindahan dari puisi tersebut.

c. Anastrof atau Inversi (*L'inversion*)

Anastrof merupakan jenis gaya bahasa yang lebih dikenal dengan istilah inversi. Inversi atau anastrof adalah gaya bahasa retorik yang terbentuk karena adanya pembalikan susunan kata pada kalimat. Gaya bahasa ini memiliki fungsi untuk memberi penekanan pada kalimat tersebut.

Contoh:

(12) **Bersorak-sorak orang** di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji yang berkibar.
 (Keraf, 2015: 130)

(13) *Étroits sont les vaisseaux, étroite notre couche.*
 “Sempit kapal-kapal, sempit tempat berbaring kita.”
 (Perse, «Strophe» dalam www.etudes-litteraires.com)

Seperti contoh di atas (12) dan (13), penggunaan gaya bahasa anastrof ini terlihat jelas pada pembalikan kalimat. Pada contoh (12), frasa

“bersorak-sorak orang” jika mengikuti susunan gramatikal yang tepat akan menjadi “orang bersorak-sorak”, begitu pula dengan contoh (13). Pada kalimat “*Étroits sont les vaisseaux, étroits notre couche.*”, jika dikembalikan kepada asal kalimatnya akan menjadi “*les vaisseaux sont étroits, notre étroite est couche*”. Meskipun pembalikan kalimat tersebut tidak sesuai dengan pola gramatikal yang berlaku, akan tetapi pesan yang akan disampaikan pada kalimat tersebut tetap sama dengan kalimat yang asli.

d. Apofasis atau Preterisio (*La pérition*)

Apofasis sering disebut dengan istilah *preterisio* atau dalam bahasa Prancis lebih dikenal dengan nama *la pérition*. Gaya bahasa ini digunakan penulis atau pengarang untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal akan tetapi berusaha untuk disangkal. Gaya bahasa ini jika kita lihat seperti menutupi kenyataan yang akan disampaikan, namun sebenarnya penulis memamerkannya. Berikut contoh penggunaan apofasis, diantaranya :

- (14) Saya **tidak mau mengungkapkan** dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.
(Keraf, 2015: 131)
- (15) *Vous remarquez que je ne vous dis pas que votre style manque d'élégance.*
“Anda memperhatikan apa yang **tidak saya katakan** pada anda bahwa gaya berbusana anda hilang keindahannya.”
(www.etudes-litteraires.com)

Pada contoh (14), penulis sebenarnya memberikan penekanan di akhir kalimat yang menjelaskan bahwa ‘saudara’ menggelapkan uang negara. Akan tetapi, penulis berusaha menutupinya dengan pernyataan di awal kalimat yang terkesan melindungi, bersimpati kepada tokoh ‘saudara’. Hal

senada juga terlihat pada contoh (15) yang mana penulis berusaha mengkritik penampilan mitra tuturnya, tetapi hal tersebut tidak terlalu nampak pada kalimat di atas jika tidak dicermati secara seksama. Penulis menggunakan bentuk negasi “*ne. . .pas*” untuk menyangkal apa yang ia katakan, akan tetapi pada akhir kalimat justru ia malah menegaskan apa yang menjadi pokok pembicaraannya.

e. Apostrof (*L’apostrophe*)

Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada orang yang tidak hadir. Jenis gaya bahasa ini biasanya dapat kita jumpai pada pidato maupun upacara keagamaan. Misal, ketika seorang orator menggiring pembicaraannya pada sesuatu yang tidak ada, seperti kepada orang yang sudah meninggal, barang atau objek, atau mungkin pada sesuatu yang abstrak. Contoh:

- (16) **Hai kamu dewa-dewa** yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.
(Keraf, 2015: 131)

- (17) ***Ô rage ! ô despoir ! ô vieillesse ennemie !***
N’ai-je donc tant vécu que pour cette infamie ?

“Wahai kemarahan ! wahai keputusan ! wahai musuh lama!
Tidakkah saya hidup sedemikian lama untuk keburukan ini ?”
(Corneille dalam www.etudes-litteraires.com)

Kedua kalimat di atas (16) dan (17) menggunakan gaya bahasa apostrof. Pada contoh (16), penggunaan apostrof terlihat pada kata ‘dewa-dewa’. Kalimat (16) menjelaskan seseorang yang sangat mengagungkan sesuatu yang tak tampak namun kehadirannya tersebut sangat dipercayai.

Kalimat tersebut biasanya sering diucapkan pada ritual keagamaan atau ritual pemujaan.

Sedangkan kalimat (17) merupakan contoh penggunaan gaya bahasa apostrof dalam bahasa Prancis. Gaya bahasa apostrof yang digunakan terlihat pada kutipan “*ô rage ! ô despoir ! ô vieillesse ennemie !*”. Pada pernyataan tersebut, penulis menyebutkan sesuatu yang abstrak karena hal tersebut tidak tampak tetapi dapat kita rasakan.

f. Asindeton (*L'asyndète*)

Asindeton adalah sebuah gaya bahasa yang berisi acuan padat dimana terdapat penggunaan beberapa kata, frasa, ataupun klausa setingkat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung. Kata sambung yang dimaksud adalah kata dan, atau, melainkan, lagipula, dll. Kata, frasa, maupun klausa yang setingkat tersebut cukup disambung hanya dengan menggunakan tanda koma (.). Misal:

- (18) Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

(Keraf, 2015: 131)

- (19) *Ménalque se jette hors de la portière, traverse la cour, monte l'escalier, parcourt l'antichambre, la chambre, le cabinet.*

“Ménalque menghempaskan dirinya ke luar pintu, melintasi halaman, menaiki tangga, berjalan melalui kamar tamu, sebuah ruangan, bilik.”

(La Bruyère, *Les caractères* dalam www.laculturegenerale.com)

Kedua contoh di atas (18) dan (19) merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa asindeton. Pada kedua contoh di atas, terdapat beberapa kata sederajat yang dihubungkan dengan tanda koma (.). Contoh

(18), kelas kata yang sederajat merupakan jenis kata benda di antaranya, kesesakan, kepedihan, dan kesakitan. Kata-kata tersebut merupakan sebuah kepedihan yang dirasakan seseorang ketika hendak menghembuskan nafas.

Sedangkan pada kalimat (19), merupakan contoh penggunaan gaya bahasa asidenton dalam bahasa Prancis. Kalimat tersebut merupakan urutan peristiwa yang dilakukan oleh Ménélaque. Urutan tersebut dijelaskan tidak menggunakan kata sambung melainkan tanda koma atau *une virgule* (,).

g. Polisindeton (*Le polysyndète*)

Polisindeton merupakan kebalikan dari gaya bahasa asindeton. Pada gaya bahasa polisindeton, beberapa kata, frasa, maupun klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung. Kata sambung yang dimaksud seperti dan, tetapi, padahal, dsb. Seperti contoh berikut :

- (20) Dan ke manakah burung-burung yang gelisah **dan** tak berumah **dan** tak menyerah pada gelap **dan** dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya ?

(Keraf, 2015: 131)

- (21) - *Les vents nous auraient-ils exaucés cette nuit ?*
 - *Mais tout dort, et l'armée, et les vents, et Neptune*
 “- Apakah angin telah menjawab kita malam itu ?
 - Tetapi semua tertidur, dan para tentara, dan angin, dan Neptunus”

(Racine, dalam www.etudes-litteraires.com)

Kedua kalimat di atas (20) dan (21) merupakan contoh penggunaan gaya bahasa polisindeton. Pada frasa (20), gaya bahasa polisindetonnya terlihat jelas dari pemakaian kata sambung “dan” untuk menggambarkan keadaan seekor. Sedangkan contoh (21) yang merupakan contoh dalam bahasa Prancis, sama seperti contoh sebelumnya, kata sambung yang

digunakan adalah “et” (dan). Pemakaian kata sambung pada contoh (21) terlihat pada frasa *Mais tout dort, et l’armée, et les vents, et Neptune*.

h. Kiasmus (*Le Chiasme*)

Kiasmus adalah gaya bahasa yang tersusun atas dua bagian, yang mana frasa maupun klausanya memiliki sifat yang imbang dan dipertentangkan satu sama lain. Tetapi susunan frasa atau klausanya bila dibandingkan dengan yang lain akan berbanding terbalik. Contoh :

- (22) Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin merasa dirinya kaya.

(Tarigan, 1985: 187)

- (23) « *il faut manger pour vivre, et non pas vivre pour manger* »
 “Seharusnya makan untuk hidup bukan hidup untuk makan.”
 (Moliere dalam www.etudes-litteraires.com)

Pada contoh (22) kata yang dipertentangkan adalah “kaya” dan “miskin”. Kaya sendiri memiliki arti mempunyai banyak harta sedangkan miskin berarti tidak berharta atau serba kekurangan (KBBI, 2008: 633). Kedua kata tersebut dipertentangkan pada klausa pertama dan kedua. Sedangkan contoh (23) kata yang dipertentangkan adalah kata *manger* dan *vivre*. Pada kalimat pertama contoh (23) dijelaskan bahwa makan untuk bertahan hidup dan di kalimat kedua dijelaskan bahwa hidup itu untuk mencari makan.

i. Litotes (*La litote*)

Litotes adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud untuk merendahkan diri. Sesuatu yang

disampaikan tersebut tidak sesuai atau kurang dari kenyataan yang sesungguhnya. Contoh:

- (24) *Nous étions perdus dans la forêt. L'un de nos compagnons nous suggéra de choisir une direction, de la suivre et de ne pas en changer. Ce n'était pas idiot. En à peine une heure, nous étions sortis de la forêt.*

“ Kami tersesat di hutan. Salah satu teman kami menyarankan supaya kami menentukan arah, mengikutinya, dan tidak mengubahnya. Itu bukan sesuatu yang bodoh. Dalam satu jam, kami keluar dari hutan.”

(www.laculturegenerale.com)

- (25) Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.
(Keraf, 2015:133)

Kedua contoh di atas (24) dan (25) menyatakan sesuatu yang kurang dari keadaan sebenarnya. Pada contoh (24), gaya bahasa litotes ditunjukkan pada klausa “*ce n'était pas idiot*”. klausa tersebut menjelaskan bahwa ide yang diutarakan oleh salah satu teman dari penulis itu tidak buruk, ungkapan tersebut dapat diganti dengan “*c'était bonne idée*” jika penulis ingin langsung memujinya. Akan tetapi, penulis lebih memilih untuk merendahkan pernyataan yang disampaikannya. Hal yang sama juga terjadi pada contoh (25) dimana penulis berusaha merendahkan apa yang terjadi dengan mengatakan kedudukan yang ia peroleh sekarang tidak berarti apa-apa. Kalimat tersebut juga dapat diganti dengan kedudukan yang diperolehnya sangat membanggakan.

j. Pleonasme (*Le pleonasme*)

Pleonasme adalah gaya bahasa yang apabila kata-kata berlebih pada suatu kalimat dihilangkan, tidak akan menghilangkan makna yang sesungguhnya. Contoh:

(26) Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.
(Keraf, 2015: 133)

(27) *C'est mon livre à moi*
"ini bukuku milikku."

(www.espacefrancais.com)

Pada contoh (26), maksud atau inti dari kalimat yang disampaikan adalah 'saya telah mendengar hal itu'. Apabila frasa 'dengan telinga saya sendiri' pada kalimat tersebut dihilangkan, tidak akan mempengaruhi makna yang hendak disampaikan. Pada contoh (27), penulis hendak menyampaikan *c'est mon livre* sebagai inti dari kalimat tersebut. Sehingga penggunaan frasa '*à moi*' tidak perlukan.

k. Erotesis atau Pertanyaan Retoris (*L'interrogation*)

Erotesis merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang wujudnya berupa pertanyaan. Biasanya, gaya bahasa ini digunakan pada sebuah pembicaraan terbuka seperti pidato dan dalam tulisan. Penggunaan gaya bahasa ini memiliki tujuan untuk memperoleh efek penekanan yang mendalam. Serta pertanyaan yang diutarakan tidak mengharapkan sebuah jawaban.

(28) Rakyatkah yang harus menanggung akibat dari semua korupsi dan manipulasi di negara ini ?

(Keraf, 2015: 135)

(29) *Est-ce que c'est moi qui t'obsède et te fais marcher sur le mains*

*Est-ce que c'est moi ton remède pour passer du soir au matin
 Qui te tiens
 Qui te hante
 Qui reviens quand tu demandes*

“Apakah itu aku yang terobsesi denganmu dan membuatmu berjalan di tangan.
 Apakah aku adalah obatmu untuk melewati malam hingga pagi hari.

Siapa yang memegangmu.

Siapa yang sering mengunjungimu.

Siapa yang datang ketika kamu membutuhkan”

(Marie Mai-*Fiche de Tourner*)

Penggunaan tanda tanya (?) pada contoh (28) menunjukkan bahwa kalimat tersebut menggunakan gaya erotesis. Jika diamati lebih cermat lagi, pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban karena jawaban yang dimaksud sudah terkandung dalam pembahasan sebelumnya. Sedangkan pada contoh (29), penggunaan tanda tanya (?) tidak diperlukan untuk menjelaskan bahwa kalimat tersebut termasuk gaya bahasa erotesis. Hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan kata tanya “*qui*” (siapa) dan “*est-ce que*” (apakah) pada lirik lagu tersebut. Sama seperti contoh sebelumnya, seluruh pertanyaan yang diutarakan tidak membutuhkan jawaban, hal ini dapat dibuktikan dengan keseluruhan lirik lagu milik penyanyi Marie-Mai itu.

1. Koreksio (*L'epanorthose*)

Koreksio adalah sebuah gaya bahasa yang mulanya menegaskan sesuatu kemudian mengoreksinya. Gaya bahasa ini biasanya menggunakan kata-kata yang menunjukkan bahwa pernyataan sebelumnya salah. Kata-kata

yang digunakan antara lain, tidak, bukan, maaf tidak atau maaf bukan, dsb.

Contoh:

- (30) Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, **ah bukan**, sudah lima kali.
(Tarigan, 1985: 135)
- (31) *C'était cour de Rome, Non, c'est faux. C'était dans la gare Saint-Lazare.*
"Itu adalah istana Roma, Bukan, salah. Itu adalah stasiun Saint-Lazare."
(www.serveur.cafe.edu)

Contoh (30) dan (31) merupakan contoh kalimat yang menggunakan gaya bahasa koreksio. Pada contoh (30), penggunaan gaya bahasa koreksio terlihat pada frasa "ah bukan" yang digunakan untuk mengoreksi pernyataan kalimat sebelumnya. Sedangkan pada contoh (31) merupakan contoh berbahasa Prancis. Pada kalimat tersebut terdapat pemakaian klausa "*non, c'est faux*" untuk mengoreksi kalimat sebelumnya.

m. Hiperbola (*L'hyperbole*)

Hiperbola adalah gaya bahasa yang di dalamnya mengandung suatu pernyataan yang berlebihan atau yang dibesar-besarkan. Pernyataan tersebut senada dengan Tarigan (1985: 55) yang menyatakan bahwa hiperbola merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal tertentu. Hiperbola sendiri digunakan untuk memberi suatu penekanan terhadap suatu permasalahan tertentu atau situasi dan meningkatkan kesan serta pengaruhnya. Contoh:

- (32) Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.
(Keraf, 2015: 135)

- (33) *Nous offrons ce téléviseur à un prix incroyable.*
 “Kami menawarkan televisi ini dengan harga fantastis.”
 (Peyroutet, 1994: 74)

Kedua contoh (32) dan (33) mengandung sesuatu yang dilebih-lebihkan.

Pada kalimat (32) unsur yang dilebih-lebihkan adalah “kemarahan yang menjadi-jadi”. Kata kemarahan itu sendiri memiliki arti dalam keadaan marah (KBBI, 2008: 917). Penggunaan kalimat (32) tersebut terlalu berlebihan untuk menjelaskan keadaan seseorang yang sangat marah. Kata tersebut dipilih penulis supaya tampak dramatis.

Sedangkan pada contoh (33), hiperbolnya terletak pada kata “*incroyable*”. Penggunaan kiasan ini dianggap terlalu berlebihan untuk menyatakan sesuatu, terkesan melebihkan dan membangga-banggakan benda atau objek tersebut. Kata “*incroyable*” sendiri sebenarnya dapat diubah dengan kata “*interessant*”, sehingga kalimatnya berubah menjadi “*nous offrons ce téléviseur à un prix interessant*”.

n. Paradoks (*Le paradoxe*)

Paradoks adalah suatu gaya bahasa yang di dalamnya mengandung suatu pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Senada dengan Keraf, Shadily (dalam Tarigan, 1985: 77) juga menyatakan bahwa paradoks merupakan pernyataan yang bagaimanapun diartikan akan berakhir dengan sebuah pertentangan. Misal:

- (34) Dia **kedinginan** di kota Jakarta yang **panas**.
 (Tarigan, 1985: 77)
- (35) *Les crimes engendrent d’immense bienfaits et les plus grandes vertus développent des conséquences funestes.*

“Kejahatan menghasilkan manfaat yang sangat besar dan kebajikan terbesar mengembangkan akibat fatal.”

(www.french.hku.hk)

Pada contoh (34) paradoks yang digunakan terdapat pada kata “kedinginan” dan frasa “Jakarta yang panas”. Apabila kita cermati secara seksama, terdapat pertentangan yang sangat jelas. Orang yang kedinginan tidak akan mungkin tinggal di daerah yang panas seperti kota Jakarta. Kemudian pada contoh (35) terjadi pertentangan antara *les crimes* (kejahatan) dengan *d’immense bienfois* (manfaat yang besar) dan *les plus grandes vertus* (kebajikan) dengan *des conséquences* (akibat yang sangat fatal).

2. Gaya Bahasa Kiasan

a. Simile (*Le comparaison*)

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Eksplisit yang dimaksud adalah mengungkapkan sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda. Jenis gaya bahasa ini dapat ditandai dengan adanya penggunaan kata seperti, sama, bagaikan, sebagai, laksana, dll. Contoh:

(36) Lucunya **seperti** Jojon.

(Tarigan, 1985: 13)

(37) *L’infortunée hurlait **comme** une démente*

“Wanita malang itu berteriak seperti orang gila”

(Peyroutet, 1994: 88)

Kedua kalimat di atas merupakan contoh penggunaan gaya bahasa simile dalam kalimat. Hal ini dapat kita lihat dari penggunaan kata “seperti” pada contoh (36) dan “*comme*” pada contoh (37). Pada kalimat pertama

(36), penulis menyamakan sifat lucu seseorang dengan seorang pelawak Jojon. Pada prosesnya, penulis menggunakan kata “seperti” untuk memperkuat maksud dari kalimat yang diucapkannya.

Sedangkan contoh (37) merupakan contoh penggunaan gaya bahasa simile dalam bahasa Prancis. Pada kalimat tersebut, penulis menyamakan perilaku seorang wanita normal dengan orang gila. Penggunaan kata “*comme*” sebagai penguat bahwa kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa perumpamaan atau *simile*.

b. Metafora (*La métaphore*)

Metafora adalah semacam gaya bahasa yang berisi analogi, analogi tersebut digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung dan dalam bentuk singkat. Dengan kata lain, untuk membandingkan sesuatu, gaya bahasa ini tidak memerlukan kata-kata : “seperti, bagaikan, bak, bagai, dsb.” sebagai penguatnya.

- (38) *Ma jeunesse ne fut qu'un ténébreux orage*
 “Masa mudaku tidaklah segelap badai”
 (www.etudes-litteraires.com)

- (39) Pemuda adalah bunga bangsa.
 (Tarigan, 1985: 16)

Contoh (38) penulis ingin mengungkapkan masa mudanya yang bahagia. Hal tersebut tampak pada frasa “. . . *ne fut qu'un ténébreux orage*”. “Tidak segelap badai”, hal ini menunjukkan bahwa masa muda sang penulis tidaklah suram seperti badai melainkan bahagia atau menyenangkan. Sedangkan pada contoh (39), penulis mencoba mengekspresikan harapannya

kepada pemuda yang dianggap seperti bunga. Bunga bangsa yang dimaksud oleh penulis adalah pemuda akan menjadi harapan yang baik bagi bangsa.

c. Personifikasi (*La personnification*)

Personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk memberikan sifat-sifat kemanusiaan pada benda mati atau tidak bernyawa. Personifikasi ini sendiri juga memiliki kesamaan dengan simile dan metafora yang mana saling membuat perbandingan. Jika pada metafora, perbandingan yang dilakukan dengan cara membandingkan dua objek yang sama secara bersamaan. Sedangkan gaya bahasa personifikasi, membandingkan pokok atau objek tertentu dengan perilaku manusia.

Contoh:

- (40) «*Un pauvre bûcheron*» appelle la Mort
Elle vient sans tarder, lui demande ce qu'il faut faire

“Seorang penebang kayu miskin memanggil kematian
Kematian datang tanpa menunggu, bertanya padanya apa yang
harus dilakukannya.”

(www.etudes-litteraires.com)

- (41) Kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon
belimbing depan rumahmu barangkali ia menyeka mimpimu.
(Tarigan, 1985: 18)

Gaya bahasa personifikasi pada contoh (40) terletak pada kalimat “*elle vient sans tarder*”. Kata “*elle*” merujuk pada frasa “*la Mort*”, jika diartikan dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut akan berbunyi “kematian datang tanpa menunggu”. Menunggu merupakan sifat yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup terutama manusia. Sedangkan penulis menyematkan

kata menunggu pada sesuatu yang abstrak, yaitu kematian. Sehingga seolah-olah datangnya kematian dapat ditunggu layaknya manusia yang menunggu.

Hal senada juga terjadi pada contoh (41) dimana penulis menyatakan bulan akan menyeka mimpi. Seperti yang kita ketahui, bahwa kata “menyeka” sendiri pada umumnya memiliki arti menggosok atau membersihkan dengan kain supaya bersih. Kegiatan tersebut umumnya hanya bisa dilakukan oleh manusia, sedangkan bulan adalah benda mati.

d. Metonomia (*La métonymie*)

Metonomia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal karena memiliki hubungan yang sangat dekat. Hubungan tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuannya, pemilik untuk benda yang dimilikinya, sebab-akibat, dan sebagainya.

(42) Berapa sih harga *Lancer* sekarang ini ?

(Tarigan, 1985: 123)

(43) *Par ce temps-là, mieux vaud mettre **une petite laine***

“Pada waktu seperti itu, lebih baik menggunakan sebuah wol kecil.”

(www.mirovinben.fr)

Contoh (42) merupakan contoh penggunaan gaya bahasa metonomia yang berbentuk kalimat tanya. Kalimat tersebut digunakan untuk menanyakan harga sebuah benda. Benda yang dimaksud dalam kalimat tersebut dilambangkan dengan penggunaan kata *lancer*. *Lancer* sendiri merupakan nama sebuah merek kendaraan, dalam hal ini kendaraan yang dimaksud adalah mobil.

Sedangkan pada kalimat (43) merupakan contoh metonimia dalam bahasa Prancis. Metonimia yang dimaksud pada kalimat tersebut adalah *une petite laine*. *Laine* sendiri menurut kamus Prancis-Indonesia (2009: 593) memiliki arti wol. Jadi dapat kita simpulkan bahwa maksud dari ‘*une petite laine*’ adalah syal, karena syal (*foulard*) terbuat dari wol yang dirajut sehingga terbentuk persegi panjang.

C. Fungsi Gaya Bahasa

Pada umumnya bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat. Manusia hidup saling berdampingan satu sama lain, oleh karena itu manusia memerlukan sebuah proses interaksi atau komunikasi. Proses interaksi sesama manusia hendaknya menggunakan bahasa yang baik secara lisan maupun tulis.

Proses interaksi atau komunikasi selalu mempunyai tujuan dan sasaran yang penting. Hal tersebut juga berlaku bagi gaya bahasa, karena gaya bahasa juga memiliki tujuan dan sasaran yang sama pentingnya seperti komunikasi. Berikut adalah fungsi gaya bahasa menurut Roman Jakobson dalam Peyrouet (1994: 6-9).

1. Fungsi Ekspresif

La fonction expressive ou emotive qui correspond aux émotions et aux jugements de l’auteur, est à vocation stylistique puisque le style est lié au JE est à l’expression personnelle. “Fungsi ekspresif atau emotif berhubungan dengan emosi dan pandangan penulis, berorientasi pada gaya tertentu karena berhubungan dengan diri sendiri “saya” dan ekspresi pribadi.”. Ungkapan

ekspresi pribadi disampaikan dengan menggunakan bahasa, dapat secara tertulis maupun lisan. Bahasa dapat dianggap sebagai fungsi ekspresif apabila seseorang ingin mengungkapkan apa yang ia rasakan entah itu perasaan senang, sedih, bingung, dsb. Contoh berikut merupakan lirik lagu yang mengandung fungsi ekspresif :

(46) *J'aime la Grande Ourse
Et la Grande Muraille
Dans la grande course
Je tombe, je déraile
Je vis, je vaille que vaille*

“Aku menyukai sebuah rasi bintang dan tembok besar
Di perjalanan panjang
Aku terjatuh, aku tergelincir
Aku hidup, aku layak mendapatkannya”

(*La Grande Amour* – Marc Lavoine)

Pernyataan yang terdapat pada contoh (46) merupakan lirik lagu *La Grande Amour* milik Marc Lavoine. Lirik lagu di atas mengandung fungsi ekspresif, hal ini terlihat dari penggunaan subjek “je” atau saya yang menyampaikan perasaannya. Hal tersebut diperjelas dengan kalimat *J'aime la Grande Ourse*, pada kalimat tersebut “je” mengungkapkan kesenangannya terhadap rasi bintang. Rasi bintang dalam lirik lagu tersebut diibaratkan sebagai sebuah impian yang harus dicapai oleh “je”.

2. Fungsi Konatif

La fonction conative, centrée sur le lecteur, elle correspond à son implication. “Fungsi konatif berpusat pada penerima pesan (pembaca atau pendengar) serta berhubungan dengan akibat yang ditimbulkan setelah pesan tersebut disampaikan”. Hal serupa juga diutarakan oleh Nurgiyantoro (2014:

24) yang menyebutkan bahwa fungsi konatif adalah sebuah fungsi bahasa yang berkaitan langsung dengan si penerima pesan. Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa ini terdapat dalam karya milik *La Fontaine* yang berjudul *O'Neill*, dimana dalam karya tersebut terdapat seruan “*Buvez!*” (Minumlah!). Jika si penerima pesan mendengar seruan ini, hal yang mungkin ia lakukan adalah segera mengambil air minum dan meminumnya. Berikut contoh fungsi konatif yang terdapat dalam lagu.

(47) *Mais prenez garde à ma beauté*
A mon exquise ambigüité
Je suis le roi
Du désirable
Et je suis l'indéshabillable
Observez-moi, hum hum
Observez-moi de haut en bas

“Tetapi hati-hati dengan kecantikanku
 Dengan ambiguitas saya yang halus
 Aku adalah rajanya
 Dari yang diinginkan
 Dan aku tak terbantahkan
 Pandangi aku, hum. . .hum
 Pandangi aku dari atas hingga bawah”

(*Le Plus Beau du Quartier* – Carla Bruni)

Contoh di atas merupakan lirik lagu milik Carla Bruni yang mengandung fungsi konatif. Penggunaan fungsi tersebut terlihat pada beberapa bentuk imperatif “*observez-moi*” yang memiliki makna “pandangi aku” dan “*mais prenez garde à ma beauté*” (pandangi kecantikanku). Jika seseorang mendengar kalimat tersebut tentu ia akan memandangi orang yang mengucapkannya. Secara tidak langsung kalimat tersebut merupakan kalimat perintah.

3. Fungsi Puitis

La fonction poétique est par nature celle de l'originalité esthétique.

“Fungsi puitis adalah secara alami memiliki keaslian keindahan.”, sehingga pada fungsi ini, penggunaan bahasa yang indah sangat diperlukan guna mendapat keindahan dari karya itu sendiri. Fungsi ini dapat ditemukan pada beberapa karya seperti seni goresan tembok atau grafiti dan juga pada karya sastra seperti puisi serta lagu.

Fungsi puitis ini sendiri berkaitan langsung dengan pesan yang ingin disampaikan. Teori ini sendiri digunakan sebagai acuan dalam menentukan keindahan bahasa yang digunakan dalam penuturan atau penyampaian khususnya pada puisi. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa indah yang mengandung makna konotasi maupun memiliki gaya bahasa, dianggap sebagai salah satu ciri khas dari fungsi ini. Berikut merupakan contoh fungsi puitis yang terdapat pada penggalan puisi.

(48) *Les collines, sous l'avion, creusaient déjà leur sillage d'ombre dans l'or du soir*

“Bukit-bukit dibawah pesawat sudah mulai menggali jejak wangi bayangnya dikilau emas senja”

(Peyroutet, 1994: 6)

Fungsi puitis yang terdapat pada contoh (48) berupa penggunaan kata yang tidak biasa yang disematkan pada suatu subjek. Kata yang dimaksud adalah “*creusaient*” (menggali) yang merupakan kata kerja, kata kerja ini disematkan pada subjek “*les collines*”. Selain itu, penggunaan frasa “*l'or du soir*” (kilau emas senja) untuk menggambarkan keadaan senja juga menjadi salah satu fungsi puitik yang terdapat pada kalimat tersebut.

4. Fungsi Metalinguistik

La fonction métalinguistique correspond aux définitions, aux explications que le texte intègre. En somme, elle permet de définir un mot par d'autres mots. “Fungsi metalinguistik berhubungan dengan definisi, penjelasan terhadap teks yang terintegrasi. Dengan kata lain, fungsi ini menjelaskan atau menerangkan satu kata menggunakan kata yang lain.”. Fungsi metalingualistik ini berhubungan langsung dengan bahasa kode, dimana bahasa digunakan untuk menerangkan bahasa, bahasa untuk menjelaskan bahasa atau makna tertentu (Nurgiantoro, 2014: 24).

Berdasarkan penjelasan tokoh di atas, Fungsi ini memiliki wujud berupa ungkapan atau bahasa yang terpusat pada makna atau batasan istilah. Fungsi jenis ini biasanya terdapat pada definisi dan rumus, misalnya H₂O merupakan rumus kimia dari air. Contoh lainnya sebagai berikut.

(49) *La tour Eiffel est une structure métallique conçue par l'ingénieur français Alexandre-Gustave Eiffel à Paris pour commémorer le centenaire de la Révolution Française*

“Menara Eiffel adalah struktur logam yang dirancang oleh seorang insinyur Prancis, Alexandre-Gustave Eiffel di Paris untuk memperingati seratus tahun Revolusi Prancis.”

(www.merveilles-du-monde.com)

Pada contoh (49), bahasa digunakan untuk menjelaskan suatu hal, dalam hal ini yang dijelaskan adalah la tour Eiffel ‘menara Eiffel’. Dengan demikian sesuai dengan fungsinya, pada contoh tersebut bahasa digunakan untuk menerangkan, menjelaskan, serta menguraikan sesuatu.

5. Fungsi Fatik

La fonction phatique, centrée sur le canal. Elle correspond à tous les éléments utilisés pour faciliter la perception, la lisibilité du message et le contact entre auteur et lecteur. “Fungsi fatik berpusat pada konteks pesan yang disampaikan. Fungsi ini berhubungan dengan semua aspek yang digunakan untuk memudahkan persepsi, keterbacaan sebuah pesan dan komunikasi antara penulis dan pembaca.”. Hal yang sama juga diungkapkan Nurgiyantoro (2014: 24), menurutnya fungsi fatik sendiri berkaitan erat dengan kontak, maksudnya bahasa digunakan sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan pengertian fungsi fatik di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi fatik ini menggunakan bahasa untuk mengadakan kontak sosial (komunikasi) dengan anggota masyarakat. Misal, ketika seseorang saling bertemu dengan yang lain, mereka akan saling menyapa dan menggunakan fungsi fatik ini. Jenis sapaan yang dimaksud seperti “*halo !*” atau “*mau pergi kemana ?*”. Meskipun ungkapan-ungkapan tersebut sering digunakan untuk menyapa, akan tetapi sebenarnya penutur tidak benar-benar ingin mengetahui tujuan dari mitra tutur, melainkan hanya sekedar untuk mengadakan kontak sosial. Jika orang Indonesia melakukan sapaan dengan “*halo !*”, maka di Prancis juga terdapat sapaan “*Salut !*”. Ungkapan tersebut diucapkan ketika orang yang sudah saling mengenal bertemu dan bertujuan untuk saling menyapa. Berikut contoh penggunaan fungsi fatik.

(50) Sarah : *Bonjour ! Je suis Sarah, la prof de chant*
 Tous : *Bonjour !*
 Sarah : *Tout va bien ? Le café est bon ?*
 Lucas : *Très bon*
 Sarah : *Et les croissants ?*
 Lucas : *Excellents !*
 Sarah : *Alors, à bientôt.*
 Tous : *Au revoir*
 ...

(Girardet et Pécheur, 2008: 11)

Sarah : Selamat pagi ! Saya sarah, guru menyanyi
 Tous : Selamat pagi !
 Sarah : Kalian semua baik ? Kopinya enak ?
 Lucas : Enak sekali
 Sarah : Bagaimana *croissant*-nya ?
 Lucas : Luar biasa !
 Sarah : Baiklah, sampai nanti.
 Tous : Sampai jumpa !
 ...

Pada contoh (50), penggunaan fungsi fatis dapat berupa sapaan dimana sarah sebagai penutur mengucapkan berbagai macam sapaan seperti *bonjour* !, *tout va bien ?* kepada mitra tuturnya, yaitu Lucas dan teman-temannya. Kata dan frasa tersebut digunakan untuk mengadakan sebuah komunikasi dan menjadikan komunikasi tersebut tetap berjalan.

6. Fungsi Referensial

La fonction référentielle correspond aux informations objectives sur le réel, elle semble incompatible avec le style, toujours personnel . “Fungsi referensial sesuai dengan informasi objektif yang sesungguhnya, fungsi ini tidak sesuai dengan gaya bahasa karena selalu bersifat personal atau pribadi.”. Fungsi referensial ini sendiri terkait langsung dengan konteks dan makna mendapat penekanan. Dengan kata lain, fungsi ini menggunakan

bahasa untuk membahas suatu permasalahan tertentu dengan menekankan apa yang hendak dibahas.

Seperti pengertian yang diungkapkan Peyroutet di atas, fungsi ini langsung merujuk pada pesan dan biasanya ditandai dengan penggunaan kata “disebut”, “adalah”, “mengenai”, dan lain sebagainya yang menunjuk pada referen yang dimaksud. Contoh, ketika dua orang atau lebih membicarakan suatu karya sastra tertentu, maka konteks yang ada pada pembicaraan itu adalah tentang karya sastra. Berikut contoh penggunaan fungsi referensial.

- (51) *Ces jumelles grossissent 14 fois, grâce au diamètre des objectifs (10 cm pour chaque œil).*
 “Teropong-teropong ini membesar 14 kali lebih besar karena diameter lensa (10 cm untuk setiap penglihatan).”
 (Peyroutet, 1994: 7)

Contoh (51) menggunakan fungsi referensial terlihat dari deskripsi yang digunakan penulis untuk menjelaskan tentang *ces jumelles* ‘teropong’. Penulis menjelaskan tentang kelebihan dari teropong tersebut yang mampu membuat objek yang dilihatnya menjadi 14 kali lebih besar.

D. Konteks

Memahami penggunaan fungsi bahasa dalam sebuah karya sastra tertentu pastilah membutuhkan sebuah konteks untuk mempermudahnya. Menurut Dubois (2001: 116), *contexte est les éléments qui précèdent ou qui suivent cette unité, son environnement*. “Konteks adalah unsur-unsur yang mendahului atau mengikuti unitnya, suasana (lingkungan)”.

Penggunaan konteks pada penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fungsi bahasa yang terdapat pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Tombée du Lit* milik penyanyi Judith. Hymes (1989: 53-62) menjabarkan konteks menjadi 8 bagian yang lebih dikenal dengan istilah SPEAKING. Konsep SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes ini terdiri dari *Setting and Scene* (latar dan suasana), *Participants* (partisipan), *Ends* (maksud dan tujuan), *Acts* (bentuk dan isi tuturan), *Key* (nada), *Instrumentalities* (saluran), *Norms* (aturan), dan *Genres* (kategori atau tipe). Istilah tersebut dalam bahasa Prancis lebih dikenal dengan PARLANT, yang terdiri dari *Participants*, *Actes*, *Raison ou Résultat*, *Locale*, *Agents*, *Norme*, *Ton* et *Type*. Berikut penjelasan dari komponen-komponen tersebut.

1. *Setting* (Tempat dan Situasi)

Locale menurut Hymes terbagi atas 2 aspek, yaitu *setting* dan *scene*. *Setting refers to the time and place of speech act and in general, to physical circumstances* (Hymes: 1989: 55). “Setting merujuk pada waktu dan tempat terjadinya tuturan secara langsung dan umumnya, mengenai keadaan fisik.” Selain itu, dijelaskan pula bahwa *scene, which is distinct from setting, designates the “psychological setting”, or the cultural definition of an occasion as a certain type of scene*. “Suasana, berbeda dengan setting. Suasana merujuk pada “pengaturan psikologi” atau definisi dari budaya suatu kejadian sebagai suatu jenis tertentu dari latar situasi”.

Setting dan *scene* dalam sebuah lagu dapat ditemukan pada nama tempat, waktu serta penggambaran suasana dan situasi sosial tertentu yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Penambahan *setting* dan *scene* dalam lagu bertujuan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan pengarang atau hanya untuk kesan keindahan saja.

2. *Participans* (partisipan)

Participants atau partisipan merupakan salah satu komponen penting dalam proses komunikasi atau bertutur. Maksud dari komponen ini adalah subjek-subjek yang terdapat dalam proses tuturan itu sendiri. Komponen ini terdiri atas, *speaker-sender* (pengirim-penerima pesan), *adressor* (mitra tutur), *hearer/receiver/audience* (pendengar), *adresse* (penerima).

3. *Ends* (Maksud dan Tujuan)

Ends atau tujuan dibagi menjadi 2 komponen, yaitu *purposes-outcomes* (tujuan luaran) dan *purposes-goals* (maksud tujuan). *Purposes-outcomes* adalah hasil yang akan dicapai setelah proses tutur dan dapat berbentuk keputusan, penyelesaian, ataupun keputusan hukum yang legal. Sedangkan *purposes-goals* merupakan tujuan yang ingin diperoleh atau didapatkan dalam proses ujaran tersebut. Dalam menentukan tujuan tersebut, partisipan memiliki peran penting yaitu sebagai penentu tujuan dan hasil pada proses bertutur.

4. *Acte Sequence* (bentuk dan isi pesan)

Hymes (1989: 54-55) menuturkan bahwa yang termasuk dalam *acte* adalah *message form* (bentuk pesan) dan *message content* (isi pesan).

Bentuk pesan berhubungan dengan bagaimana pesan tersebut disampaikan sedangkan isi pesan berkaitan dengan topik yang dibicarakan.

Message form and content are central to the speech act and focus of its “syntactic structure”; they are also tightly interdependent. “Bentuk dan isi pesan sangat penting bagi proses tutur dan fokus pada “struktur sintaksis” , keduanya saling berkaitan erat. Pada lagu, bentuk pesan berupa tulisan yang kemudian dinyanyikan dan bahasa yang digunakan cenderung singkat dan puitis.

5. Keys (Cara)

Key is introduced to provide for the tone, manner, or spirit in which an act is done (Hymes, 1989: 57). “Nada diperkenalkan untuk memberikan bunyi, cara, atau semangat dimana pesan disampaikan”. Sebuah pesan dapat disampaikan dengan suasana hati yang berbeda-beda, hati yang senang, marah, sedih, serius, mengejek, dsb. Perasaan-perasaan tersebut dalam lagu terlihat dari bagaimana emosi seorang penyanyi pada saat membawakan lagu serta bagaimana irama lagu saat dinyanyikan.

6. Instrumentalities (Media Penyampaian)

Instrumentalities terbagi atas 2 aspek, yaitu *channel* (saluran) dan *forms of speech* (bentuk ujaran). *By choice of channel is understood choice of oral, written, telegraphic, semaphore, or other medium of transmission of speech* (Hymes, 1989: 58-59). “Pilihan dari saluran mengacu pada pilihan dalam penyampaiannya, dapat melalui lisan, tertulis, telegram, semafor atau media yang lainnya.”

Sedangkan *form of speech*, it means the scale of languages, dialects, and widely used varieties. “Bentuk tuturan berarti skala bahasa, dialek, dan bentuk bahasa yang digunakan”. Pada album *Tombée du Lit*, bentuk media yang digunakan tertulis yang kemudian dinyanyikan. Sedangkan bentuk tuturannya menggunakan bahasa Prancis sehari-hari.

7. Norm (Norma)

Hymes (1989: 60-61) membagi norma menjadi 2 bagian, yaitu *norms of interaction* (norma interaksi) dan *norms of interpretation* (norma interpretasi). Norma interaksi berpusat pada segala aturan atau kaidah dalam bertutur seperti tingkah laku dan kesopanan dalam bertutur di masyarakat. *Norms of interaction obviously implicate analysis of social structure, and social relationship generally in community*. “Norma interaksi secara jelas melibatkan analisis struktur dan hubungan secara umum dalam kelompok masyarakat.”

Sedangkan norma interpretatif terfokus pada penafsiran masyarakat terhadap ujaran. *Norms of interpretation implicate the belief system of a community*. “Norma penafsiran melibatkan sistem kepercayaan masyarakat”.

8. Genre (Genre atau Tipe)

Types atau *genres* dapat diartikan sebagai jenis atau kategori. Kategori yang dimaksud adalah jenis dari pesan atau ujaran yang disampaikan. *By genres are meant categories such as poem, myth, tale, proverb, riddle, curse, prayer, oration, lecture, commercial, form letter, editorial, etc* (Hymes, 1989: 61). “Jenis sebagai kategori yang tergabung di dalamnya

seperti puisi, mitos, dongeng, peribahasa, teka-teki, makian, doa, pidato, nasihat, iklan, surat, tajuk rencana, dll”. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan dalam bentuk lagu.

E. Lagu dan Lirik

1. Lagu

La chanson est une pièce de vers, divisée en couplets se terminant par un refrain et destinée à être chantée (Larousse, 1994: 125). “Lagu adalah potongan sajak yang terbagi atas beberapa bagian yang diakhiri dengan sebuah referen (pengulangan) dan ditakdirkan untuk dinyanyikan. Selain sebagai hiburan, lagu juga digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan.

Kemudian Banoe (2003: 233) juga mengungkapkan pendapat bahwa lagu adalah sebuah nyanyian, melodi pokok, karya musik. Karya musik tersebut dinyanyikan atau dimainkan dengan pola-pola tertentu yang ada dalam musik. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lagu adalah sekumpulan bait yang berirama dan dinyanyikan atau dimainkan oleh seseorang atau sekelompok orang dan diiringi alat musik.

2. Lirik

Lirik merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan sebuah lagu. *Lyrique se disait de la poésie chantée avec accompagnement de la lyre* (Larousse, 1994: 615). “Lirik dapat dikatakan sebagai puisi yang dinyanyikan dengan iringan Lira (alat musik)”. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 869), lirik adalah sajak pendek yang

bentuknya berupa nyanyian atau cocok untuk dinyanyikan yang melukiskan perasaan. Lirik lagu merupakan gambaran ekspresi seseorang terhadap apa yang dirasakan, dilihat, maupun didengar. Lirik pada lagu sering disamakan dengan lirik pada puisi karena memiliki bentuk yang sama. Selanjutnya, Purwanto (2003: 1) menyatakan bahwa lirik merupakan sebuah puisi yang berisi tentang ungkapan perasaan seseorang yang selanjutnya diuraikan dan ditransfer ke apresiasi musik. Berdasarkan ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik adalah sebuah sajak pendek yang dinyanyikan dan dapat diiringi dengan alat musik yang di dalamnya berisi ungkapan perasaan atau emosi seseorang.

F. Analisis Komponensial

L'analyse componentielle est une procédure visant à établir la configuration des unités minimales de signification (Dubois, 2001: 102), “analisis komponensial adalah sebuah prosedur untuk menetapkan konfigurasi satuan minimum makna.” Berdasarkan pengertian tersebut, analisis komponensial adalah proses yang digunakan untuk melihat satuan minimal pembentuk makna dalam suatu unit leksikal. Analisis ini juga bertujuan untuk menguraikan serta membandingkan komponen-komponen makna yang dimiliki sebuah kata dengan kata yang lainnya. Penggunaan analisis komponensial dapat memudahkan peneliti dalam menemukan kandungan makna. Oleh sebab itu, guna mencapai tujuan tersebut Parera (2004: 159-160) mengemukakan prosedur sebagai berikut.

1. Pilihlah seperangkat kata yang secara intuitif kita perkirakan memiliki hubungan.
2. Temukan analogi-analogi yang terdapat pada seperangkat kata-kata tersebut.
3. Cirikanlah seperangkat kata tersebut menjadi komponen semantik atau komposisi semantik berdasarkan analogi-analogi tadi.

Dalam bahasa Prancis komponen semantik sering disebut dengan *sème* ‘sem’ dan satuan terkecil dalam sebuah bahasa disebut *lexème* ‘leksem’. *Le sème est l’unité minimale de signification, non susceptible de réalisation indépendante* (Dubois, 2001: 423), “sem adalah satuan terkecil dari makna yang tidak dapat berdiri sendiri”. Nilai komponen makna yang dimiliki leksem akan ditandai dengan (+) untuk positif dan (-) untuk negatif (Chaer, 2013: 115). Contoh analisis komponensial terdapat pada kata *bateau* dan *navire*, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu kapal. Akan tetapi, jika dilihat lebih jauh makna yang terkandung pada kedua kata tersebut berbeda. Pada leksem ‘*navire*’ memenuhi seluruh komponen makna yang telah ditentukan, yaitu memiliki mesin (*avoir une machine*) (+), dapat menempuh jarak jauh (*peut accomplir une longue distance*) (+), dan dapat menampung banyak orang (*peut contenir beaucoup de gens*) (+). Sedangkan pada leksem ‘*bateau*’ hanya memenuhi 1 komponen makna, yaitu memiliki mesin (*avoir une machine*) (+). Berikut analisis komponensial pada leksem *navire* dan *bateau*.

Sème Lexème	Memiliki Mesin (<i>avoir une machine</i>)	Menempuh Jarak Jauh (<i>accomplir une longue distance</i>)	Menampung Banyak Orang (<i>peut contenir beaucoup de gens</i>)
Navire	(+)	(+)	(+)
Bateau	(+)	(-)	(-)

Berdasarkan analisis komponensial antara leksem *navire* dan *bateau* di atas, terdapat persamaan antara kedua leksem tersebut yaitu dari jenis kendaraan, '*navire*' dan '*bateau*' merupakan kendaraan laut yang memiliki mesin. Sedangkan hal yang membedakannya terdapat pada jarak yang ditempuh dan kapasitas penumpang yang dapat diangkut kendaraan tersebut.

G. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian terdahulu yang membahas tentang gaya bahasa telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Fitri Nur Rahmawati (2014), Anis Tri Astutik (2017), dan Gretty Lady Andria (2017).

Penelitian yang berjudul Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni Dalam Album *Quelqu'un M'a Dit* karya Fitri Nur Rahmawati ini membahas tentang jenis gaya bahasa serta fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 lagu yang terdapat pada album *Quelqu'un M'a Dit*. Penelitian ini sendiri menghasilkan 13 jenis gaya bahasa yang terdiri dari aliterasi, asonansi, inversi, elipsis, litotes, erotesis, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke,

hiperbola, oksimoron, dan pun atau paronomasia. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa aliterasi dan yang paling sedikit digunakan adalah litotes. Selain gaya bahasa, ditemukan pula 4 jenis fungsi gaya bahasa, yaitu fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi puitis. Fungsi puitis yang paling banyak digunakan dalam album *Quelqu'un M'a Dit* ini.

Penelitian selanjutnya milik Anis Tri Astutik yang berjudul Gaya Bahasa Lirik Lagu Corneille Dalam Album *Entre Nord Et Sud* ini meneliti jenis dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu. Subjek penelitian ini adalah 16 lagu yang terdapat pada album *Entre Nord Et Sud* milik Corneille. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah ditemukannya 10 jenis gaya bahasa, diantaranya anafora, asindeton, elipsis, epistrofa, anastrof, anadiplosis, erotesis, aliterasi, mesodiplosis, dan metafora. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah anafora. Sedangkan epistrofa merupakan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan pada penelitian ini. Selain itu, fungsi gaya bahasa juga ditemukan pada penelitian ini, diantaranya fungsi ekspresif, fungsi puitis, dan fungsi konatif. Fungsi yang paling banyak digunakan adalah fungsi ekspresif.

Kemudian penelitian ketiga milik Gretty Lady Andria yang berjudul Gaya Bahasa Pada Iklan *Apple* Di Situs Internet. Penelitian ini membahas jenis gaya bahasa yang terdapat pada sebuah iklan. Data diperoleh dari sebuah iklan *Apple* yang diambil dari 17 situs internet. Penelitian menghasilkan 17 jenis gaya bahasa yang terdiri dari aliterasi, asonansi,

ellipsis, hiperbola, periphrasis, personifikasi, metonimia, antithesis, silepsis, paranomasia, repetisi, polisindeton, parisos, sinekdoke, totum pro parte, apocope, anaphora, epistrof. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah asonansi sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah silepsis, polisindeton, apocope, personifikasi, dan sinekdoke.

Ketiga penelitian di atas digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Pada penelitian ini dan ketiga penelitian di atas memiliki objek penelitian yang sama yaitu membahas tentang gaya bahasa. Sedangkan perbedaan yang menonjol terletak pada subjek penelitian yang digunakan. Pada penelitian pertama subjek yang digunakan adalah lagu-lagu dalam album *Quelqu'un M'a Dit*, pada penelitian kedua menggunakan album *Entre Nord Et Sud* sebagai subjek penelitiannya, dan penelitian ketiga subjek yang digunakan adalah sebuah iklan dari situs internet. Sedangkan penelitian ini sendiri menggunakan lagu-lagu yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang membahas bentuk dan gaya bahasa dalam lirik lagu pada album *Tombée du Lit* ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah proses “memahami” suatu fenomena alamiah dengan berpegang pada data deskriptif yang telah disediakan. Pada penelitian ini, data tersebut terdapat pada lirik-lirik lagu dalam album *Tombée du Lit*. Selanjutnya, data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh sebuah pemahaman yang sesuai dengan konteksnya (Muhammad, 2011: 31). Selain itu, Moleong (2014: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.) secara holistik. Pada prosesnya, penelitian ini menggunakan kata-kata dan bahasa serta berbagai metode alamiah guna menghasilkan data deskripsi tertulis maupun lisan dari subjek penelitian yang telah diamati.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Data penelitian merupakan sebuah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015: 6). Pada penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2014: 157).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah 13 lagu yang terdapat pada album *Tombée du Lit*.

Data pada penelitian ini adalah semua kalimat pada lirik lagu dalam album *Tombée du Lit* yang mengandung gaya bahasa. Album tersebut dirilis pada tahun 2014 di Prancis, dalam album ini terdapat 13 lagu dan lirik-lirik lagu tersebut dapat diakses pada situs <https://www.paroles.net/Judith>. Lagu-lagu tersebut adalah: (1) *Le Jour SeLève*, (2) *Ça Ne Suffit Pas*, (3) *Entrez dans Ma Tête*, (4) *L'Absolution*, (5) *Badaboum*, (6) *Le Bon Vent*, (7) *Erophone*, (8) *Vide de Sens*, (9) *L'Éclopée*, (10) *Des L'Armes*, (11) *Une Vie à La Montre*, (12) *Les Yeux de Scarlett*, dan (13) *Les Vieilles Choses*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh data penelitian. Menurut Moleong (2014: 132), subjek penelitian merupakan informan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah semua kalimat yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Tombée du Lit*.

Sementara itu, objek penelitian merupakan hal yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Pada penelitian bahasa, objek penelitian diartikan sebagai satuan kebahasaan yang khusus untuk diteliti (Kesuma, 2007: 26). Berdasarkan penjabaran tersebut, objek pada penelitian ini adalah gaya bahasa yang terkandung dalam kalimat-kalimat pada lirik lagu pada album *Tombée du Lit*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah salah satu unsur terpenting dalam sebuah penelitian. Arikunto (2010: 134) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Alat tersebut digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa, serta menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitian, hal tersebut terjadi karena peneliti mampu menyesuaikan diri dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga memiliki pengetahuan untuk menafsirkan bentuk serta fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam lagu. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tabel kalsifikasi data.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Bakker (1986: 10) dalam Kesuma (2007: 1) menjelaskan bahwa metode adalah cara bertindak menurut sistem tertentu. Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak adalah metode penyaringan atau pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Kesuma, 2007: 43).

Selain metode, teknik juga diperlukan dalam proses pengumpulan data maupun analisis data. Teknik adalah sebuah cara untuk melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Pengumpulan data pada penelitian ini

menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tombée du Lit*. Kemudian, dilanjutkan dengan mencatat semua hasil penyimakan pada kartu data, dalam hal ini tabel klasifikasi data. Berikut langkah-langkah peneliti dalam proses pengumpulan data.

1. Mendengarkan 13 lagu yang terdapat dalam album *Tombée du Lit* milik Judith secara berulang-ulang.
2. Menyesuaikan lagu dengan lirik yang dapat diakses di situs <https://www.paroles.net/Judith>.
3. Mencari makna yang terkandung dalam lagu dengan menggunakan bantuan kamus guna mempermudah pemahaman terhadap lirik-lirik lagu yang terdapat pada album *Tombée du Lit*.
4. Menandai frasa atau kalimat pada lirik-lirik lagu dalam album *Tombée du Lit* yang mengandung gaya bahasa.
5. Memeriksa dan memastikan secara seksama kalimat atau frasa tersebut benar mengandung gaya bahasa.
6. Memasukkan data atau kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa ke dalam tabel klasifikasi data untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data tersebut.

Tabel 1. Contoh Tabel Data Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Tombée du Lit

No	Kode Data	Data	Konteks Lagu	Jenis gaya bahasa	Fungsi Gaya Bahasa					
					1	2	3	4	5	6
1	1/1	<p><i>Le jour se lève</i> <i>Vient délivrer mon inconscient de songes lourds et sansrecours</i> <i>Je vois la plaine se réveiller</i> <i>Et vers le mont pelé mes craintes se sont envolées</i></p> <p>“Hari berganti Datang membebaskan segala ketidaksadaranku akan impian yang sulit diraih dan tanpa ada jalan keluar Aku melihat sebuah dataran menjulang tinggi Dan sejajar dengan gunung melepaskan segala ketakutanku.”</p>	<p>Setting & Scene Lirik lagu tersebut terdapat pada lagu Le Jour Se Lève dalam album Tombée du Lit yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. Suasana yang tergambar pada lirik tersebut adalah keputusan terhadap mimpi yang sulit untuk diraih karena adanya rasa takut yang besar.</p> <p>Participants Lirik lagu tersebut disampaikan oleh tokoh “je” terhadap dirinya sendiri.</p> <p>Ends Lagu ini dibuat guna memberikan kesan yang mendalam dibandingkan dengan lagu-lagu lainnya.</p> <p>Acts Sequences ...</p>	Personifikasi	√					

Kode Data

Kode Judul Lagu: (1) *Le Jour SeLève*, (2) *Ça Ne Suffit Pas*, (3) *Une Vie à La Montre*, (4) *Les Yeux de Scarlett*, (5) *Les Vieilles Choses*, (6) *Entrez dans Ma Tête*, (7) *L’Absolution*, (8) *Badaboum*, (9) *Le Bon Vent*, (10) *Erophobe*, (11) *Vide de Sens*, (12) *L’Éclopée*, dan (13) *Des L’Armes et Des Lunes*.

Kode Fungsi Gaya Bahasa

Kode Fungsi Bahasa: (1) Fungsi Ekspresif, (2) Fungsi Konatif, (3) Fungsi Referensial, (4) Fungsi Puitis, (5) Fungsi Fatis, (6) Fungsi Metalinguistik

F. Metode dan Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan dan pengklasifikasian data, hal selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data-data tersebut. Pada penelitian ini, terdapat dua hal yang akan dikaji, yaitu gaya bahasa dan fungsi penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tombée du Lit*. Pada proses pengkajian atau analisis data diperlukan sebuah metode analisis. Metode analisis adalah sebuah cara atau upaya yang harus dilakukan untuk menganalisis suatu permasalahan dalam data tertentu.

Jenis gaya bahasa yang terkandung dalam lirik-lirik lagu di atas dianalisis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah semua gaya bahasa yang terdapat di seluruh kesatuan bahasa yang meliputi kata, klausa, suku kata, dan lain sebagainya.

Penggunaan metode agih pada penelitian ini terbagi atas 2 teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) adalah teknik analisis dengan membagi satuan lingualnya menjadi beberapa bagian (Sudaryanto, 2015: 37). Alat penentunya berupa intuisi kebahasaan peneliti terhadap bahasa yang diteliti.

Kemudian dilanjutkan dengan baca markah, teknik ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara membaca pemarkah atau penanda dalam suatu konstruksi tertentu (Kesuma, 2007: 66). Pemarkah atau penanda yang dimaksud dapat berupa imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri kebahasaan atau fungsi kata (Kridalaksana dalam Kesuma, 2007: 48).

Selain metode agih, peneliti juga menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dan analisis komponensial sesuai dengan data yang akan diteliti. Metode padan fonetis artikulatoris sendiri adalah metode penelitian yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa. Dalam hal ini, alat yang dimaksud adalah organ pembentuk bahasa atau organ wicara (Sudaryanto, 2015: 28).

Sedangkan jenis gaya bahasa perbandingan seperti hiperbola, personifikasi, dan sebagainya, dianalisis menggunakan analisis komponensial. Analisis ini merupakan sebuah analisis data yang dapat menunjukkan seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan ataupun ketidaksamaan makna (Pateda, 2010: 2016). Berikut contoh analisis gaya bahasa pada lagu *Le Bon Vent* dalam album *Tombée du Lit*:

*Le bon vent viendra chasser
Les mauvais tours
Les printemps viendront balayer
Et les mauvais jours*

(www.paroles.net/Judith)

“ Angin yang tenang akan menghalau
 Pusaran angin kencang
 Musim semi akan datang menyapu
 hari-hari buruk”

Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu di atas adalah menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Dengan teknik PUP, lirik tersebut dibagi menjadi 2 unsur yaitu (1) *le bon vent viendra chasser les mauvais tours* dan (2) *les printemps viendront balayer les mauvais jours*. Pada unsur pertama, dapat dijabarkan bahwa subjek dari kalimat tersebut adalah *le (bon) vent*, kemudian *(viendra) chasser* berperan sebagai predikat dan *les mauvais tours* sebagai objek. Sedangkan pada unsur kedua, *les printemps* sebagai subjek, *(viendront) balayer* merupakan predikat dan *les mauvais jours* berperan sebagai objek. Setelah dilakukan penjabaran terhadap dua tuturan di atas secara struktur kebahasaan, ditemukan gaya bahasa personifikasi di dalamnya.

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam tuturan-tuturan tersebut dapat terlihat dari subjek yang melakukan aksi. Pada tuturan pertama, *le (bon) vent* (*une mouvement de l'air se déplaçant d'une zone de hautes pressions vers une zone de basses pressions* (Larousse, 1994: 1058), “Angin merupakan perpindahan udara yang bergerak dari area bertekanan tinggi hingga area bertekanan rendah”) yang berperan sebagai subjek melakukan aksi *(viendra) chasser* (memburu, menyuruh pergi, dll.). Sedangkan pada tuturan kedua, frasa

les printemps (*la première des quatre saisons, qui s'étend du 20 ou 21 mars au 21 ou 22 juin, dans l'hémisphère boréal* (Larousse, 1994: 823), “Yang pertama dari empat musim yang berlangsung dari tanggal 20/21 Maret sampai 21/22 Juni di belahan bumi bagian utara”.) yang merupakan subjek pada tuturan tersebut melakukan aksi (*viendront*) *balayer* (*nettoyer avec un balai* (Larousse, 1994: 119)

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua aksi yaitu (*viendra*) *chasser* dan (*viendront*) *balayer*. Kedua aksi tersebut pada umumnya hanya dilakukan oleh benda hidup dalam hal ini adalah manusia. Sedangkan pada tuturan di atas, aksi tersebut dilakukan oleh benda mati (*le (bon) vent* dan *les printemps*). Berikut analisis gaya bahasa dengan menggunakan analisis komponensial:

Sèmes Lexèmes	Memiliki Wujud (<i>avoir une forme</i>)	Dapat dirasakan (<i>peut être ressentir</i>)	Memiliki batas waktu (<i>avoir une limite de temps</i>)	Dapat melakukan aktivitas (<i>peut effectuer des activités</i>)
Vent	(-)	(+)	(-)	(-)
Printemps	(-)	(+)	(+)	(-)
Homme	(+)	(+)	(+)	(+)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 *sème* dari 3 *lexème*, *vent*, *printemps*, dan *humain* yaitu memiliki wujud (*avoir une forme*), dapat dirasakan (*peut être*

ressentir), memiliki batas waktu (*avoir une limite de temps*), dan dapat melakukan aktivitas (*peut effectuer des activités*). Leksem pertama hanya memenuhi 1 *sème*, yaitu dapat dirasakan (*peut être ressentir*), sedangkan leksem kedua memenuhi 2 *sème* yaitu dapat dirasakan dan memiliki batas waktu tertentu. Kedua leksem tersebut tidak memiliki sifat yang sama seperti manusia yaitu dapat melakukan aktivitas (*peut effectuer des activités*). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), dengan teknik ini benar bahwa kedua tuturan di atas mengandung gaya bahasa personifikasi. Hal ini terlihat pada hasil analisis komponensial yang telah dilakukan, dimana kata benda yang terdapat di kedua tuturan disematkan sifat-sifat kemanusiaan .

Setelah melakukan analisis gaya bahasa, peneliti melanjutkan analisis fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dengan menggunakan metode padan referensial. Menurut Sudaryanto (20015: 25-26), metode padan referensial merupakan metode penelitian yang alat penentunya berupa referen dari bahasa itu sendiri. Referen pada umumnya adalah kejadian atau peristiwa yang melibatkan berbagai unsur yang penting di dalamnya (Sudaryanto, 2015: 27). Tujuan dari metode ini adalah untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk. Metode padan referensial ini terbagi atas 2 teknik yaitu teknik PUP (Pilah Unsur Penentu) sebagai teknik dasar dan teknik HBS (Hubung Banding Samakan) sebagai teknik lanjutan.

Kesuma (2007: 51) memaparkan bahwa teknik PUP (Pilah Unsur Penentu) adalah teknik analisis data dengan cara memilah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan kemampuan pilah bersifat mental yang dimiliki peneliti. Penggunaan teknik PUP dalam proses analisis fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dibantu dengan komponen tutur SPEAKING dari Dell Hymes untuk mendapatkan fungsi yang tepat. Berikut contoh analisis fungsi bahasa pada lirik lagu *Le Jour Se Lève* dalam album *Tombée du Lit*:

*Le jour se lève
Vient délivrer mon inconscient de songes lourds et sans recours
Je vois la plaine se réveiller et vers le mont pelé
Mes craintes se sont envolées*

“Hari beganti
Datang membebaskan segala ketidaksadaranku akan impian yang
sulit diraih dan tanpa ada jalan keluar
Aku melihat sebuah dataran menjulang tinggi dan menuju ke
pegunungan yang tandus
Segala ketakutanku dilepaskan”

(www.paroles.net/Judith)

Fungsi gaya bahasa pada lirik lagu tersebut akan dianalisis menggunakan teknik PUP dengan bantuan komponen SPEAKING sebagai berikut. *Setting* terdapat pada lagu *Le Jour Se Lève* dalam album *Tombée du Lit* milik penyanyi Judith yang rilis pada tahun 2014 di Prancis, *scene* atau suasana yang digambarkan pada lirik lagu tersebut adalah perasaan sedih dan keputusasaan. *Participant* yang terlibat dalam lagu tersebut adalah “je” yang sedang menyampaikan keputusasaan dalam hidupnya. *Ends* atau tujuan dari lagu ini

untuk menyampaikan segala keluhan-kesah, keputusasaan, serta kesedihan yang dirasakan tokoh “je”. *Act sequences* ditunjukkan dari isi lagu yang menggambarkan kesedihan serta keputusasaan tokoh “je” terhadap mimpi yang sulit untuk dicapainya karena adanya rasa takut dalam diri tokoh “je” sendiri. Selain isi, bentuk pesan yang berupa nyanyian dengan menggunakan bahasa yang indah (puitis) juga menunjukkan *acts sequences*nya. *Keys* pada lagu ini terlihat pada penyampaian lagu yang penuh dengan emosi. *Instrumentalities* lagu berupa penggunaan bahasa Prancis yang disampaikan secara lisan dengan nyanyian. *Norms* yang digunakan pada lagu ini adalah norma kesopanan, hal ini terlihat dari penggunaan bahasa pada lagu tersebut dimana tidak ada kata-kata kasar pada lirik lagu tersebut dan *genre* lagu ini adalah pop.

Setelah melakukan analisis fungsi bahasa dengan teknik dasar PUP pada penggalan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa di atas. Selanjutnya dilanjutkan dengan teknik HBS (Hubung Banding Samakan) untuk menentukan fungsi bahasa yang terkandung pada penggalan lirik lagu tersebut. Teknik HBS adalah sebuah teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang lainnya (Kesuma, 2007: 53). Berdasarkan teknik HBS, fungsi bahasa yang terdapat pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut adalah fungsi ekspresif. Hal tersebut terlihat pada *acts sequences* dalam lagu tersebut dimana penutur atau *je* menggambarkan

kesedihan dan keputusasaan yang dirasakannya terhadap mimpi-mimpi yang sulit diraihinya.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas adalah derajat ketepatan antara yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dapat dilaporkan peneliti (Sugiyono, 2013: 363). Dengan demikian, sebuah data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis sendiri digunakan untuk mengatur kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993: 75). Jadi, pada penelitian ini validitas semantis akan tinggi apabila makna-makna semantiknya berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan atau konteks lain.

Selanjutnya, reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan, artinya apabila peneliti lain melakukan penelitian yang serupa maka akan memperoleh hasil yang sama seperti penelitian sebelumnya (Stainback dalam Sugiyono, 2013: 364). Pada penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra rater*, dengan pembacaan berulang-ulang subjek penelitian yaitu lirik-lirik lagu yang terdapat pada album *Tombée du Lit*. Guna memperoleh hasil yang akurat, peneliti melakukan kegiatan diskusi dengan pembimbing dalam hal ini Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum, selaku

dosen pembimbing skripsi. Selain itu, peneliti juga berdiskusi dengan teman angkatan jurusan Bahasa Prancis.

BAB IV

JENIS DAN FUNGSI GAYA BAHASA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *TOMBÉE DU LIT* KARYA JUDITH

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu, mendeskripsikan gaya bahasa serta menjelaskan fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Tombée Du Lit* milik Judith. Album ini terdiri atas 13 lagu berbahasa Prancis yang rilis pada tahun 2014.

Setelah dilakukan pendataan dan analisis data, diperoleh 132 data yang terdiri dari 18 gaya bahasa, yaitu aliterasi (28), asonansi (28), anastrof (2), apostrof (1), asindeton (3), polisindeton (1), kiasmus (7), litotes (2), pleonasme (1), erotesis (16), koreksio (1), hiperbola (7), paradoks (2), simile atau persamaan (12), metafora (5), metonimia (2), personifikasi (14).

Sedangkan fungsi bahasa yang terdapat pada lirik-lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Tombée Du Lit* terdiri dari lima fungsi, yaitu fungsi puitis (87), fungsi referensial (18), fungsi emotif atau ekspresif (18), fungsi konatif (14), dan fungsi metalinguistik (4). Di bawah ini merupakan penjelasan dari jenis gaya bahasa serta fungsi bahasa yang terdapat pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Tombée Du Lit* milik Judith.

A. Aliterasi (*L'Allitération*)

Aliterasi adalah gaya bahasa yang wujudnya berupa pengulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk memberi kesan keindahan dan penekanan dalam suatu karya. Berikut contoh penggunaan gaya bahasa aliterasi yang terlihat pada lirik lagu berikut.

(51) *Promesse de destin qui se chavire
 Ça fait plutôt sourire dans les premiers temps
 Puis l'homme sous l'emprise de ses désirs
 Veux-tu m'aider à gravir les marches du temps*

“ Janji masa depan yang tertukar, hal itu tersenyum untuk pertama kali. Kemudian seorang laki-laki yang berada di bawah keinginannya. Maukah kamu membantuku memapaki waktu ?”

Gaya bahasa yang terdapat pada lirik (51) dianalisis menggunakan metode padan fonetis artikulatoris. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan unsur penentu dengan menggunakan teknik PUP (Pilah Unsur Penentu). Dengan teknik PUP, diketahui bahwa pengulangan bunyi konsonan [r] merupakan unsur penentu yang terdapat pada lirik lagu (51). Selanjutnya dilakukan transkrip terhadap lirik lagu tersebut guna melihat penggunaan gaya bahasa aliterasi sebagai berikut.

(51a) *Promesse de destin qui se chavire, ça fait plutôt sourire dans
 les premiers temps
 [promɛs də dɛztɛ kʁi sɑ ʃavir, sa fɛ plyto surir dɑ le premje tɑ]
 Puis l'homme sous l'emprise de ses désirs,
 [pʁi lɔ su lɑpriz də se desir]
 Veux-tu m'aider à gravir les marches du temps
 [vø ty mɑde a gravir le marʃ dy tɑ]*

Berdasarkan transkrip fonetis di atas, dapat diketahui bahwa adanya pengulangan konsonan [r] yang terjadi pada kata *promesse* [promɛs], *chavire* [ʃavir], *sourire* [surir], *premiers* [premje], *emprise* [ɑpriz], *désir* [dɛzir], *gravir* [gravir], dan *marche* [marʃ]. Konsonan [r] sendiri termasuk dalam konsonan apiko-alveolar yang terbentuk karena adanya pertemuan antara ujung lidah dengan gigi depan bagian atas dan menimbulkan vibrasi atau getaran (Rohali, 2004: 29). Selanjutnya dengan menggunakan teknik

HBS kita dapat melihat bahwa lirik (51) benar mengandung gaya bahasa aliterasi. Hal ini terlihat pada pengulangan konsonan [r] yang terdapat lirik lagu (51), sehingga lirik lagu tersebut tampak lebih indah.

Selanjutnya untuk memahami fungsi bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, digunakan metode padan referensial dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP ini digunakan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING. *Setting* terdapat pada lagu *Ça Ne Suffit Pas* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* dan rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan dalam lagu tersebut adalah tentang kesedihan. *Participants* dalam lagu ini adalah *je* yang bertindak sebagai penutur (P1) menyampaikan perasaannya kepada *tu* (P2) yang merupakan mantan kekasihnya. *Ends*, lagu ini memiliki tujuan untuk memberitahukan atau mengungkapkan segala kesedihan yang dirasakan oleh penutur kepada mantan kekasihnya. *Acts Sequences*, lagu ini bercerita tentang perasaan sedih yang dirasakan *je* karena hubungan dengan kekasihnya harus berakhir. Meskipun *je* masih memendam perasaan terhadap mantan kekasihnya, dia tetap tidak bisa kembali dengannya dan dia hanya bisa mengingat semua kenangan yang telah dilaluinya bersama kekasihnya itu. *Keys* dalam lagu ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata-kata yang menggambarkan tentang kesedihan *je* dan juga adanya pengulangan bunyi vokal maupun konsonan sehingga menonjolkan kesan indah dalam lagu tersebut. *Instrumentalities* yang digunakan adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* yang terdapat pada lagu ini adalah norma kesopanan, hal tersebut

terlihat dari tidak adanya penggunaan kata-kata yang kasar dalam lagu tersebut. Sedangkan *genre* lagu ini adalah lagu pop.

Setelah dilakukan penjabaran komponen tutur SPEAKING di atas, kemudian dilanjutkan dengan teknik HBS dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah fungsi puitis. Hal tersebut terlihat dari *acts sequences* dalam lagu tersebut yang menceritakan tentang kesedihan seseorang terhadap hubungannya yang harus berakhir. Adanya pengulangan vokal pada lirik lagu tersebut juga menambah kesan indah dan tampak lebih dramatis dalam mengungkapkan kesedihan penutur.

B. Asonansi (*L'Assonance*)

Asonansi adalah gaya bahasa yang wujudnya berupa pengulangan vokal yang sama. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk memberikan kesan indah dan juga penekanan pada suatu karya tertentu. Berikut ini adalah contoh penggunaan gaya bahasa asonansi yang terlihat pada lirik lagu di bawah ini.

(52) *Et tant de beauté m'ensorcelle*
Je veux chanter pour cette journée nouvelle
Une ode du bout du monde pour ce monde là

“ Dan banyak keindahan yang membuatku terpana
 Aku ingin bernyanyi untuk dunia yang baru
 Sebuah sajak lagu dari dunia untuk dunia lain di luar sana.”

Lirik lagu di atas (52) merupakan kutipan dari lagu *Le Jour Se Lève* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit*. Gaya bahasa yang terdapat pada lirik (52) dianalisis menggunakan metode padan fonetis artikulatoris. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan unsur penentu dengan menggunakan teknik PUP (Pilah Unsur Penentu). Dengan teknik PUP, diketahui bahwa pengulangan bunyi vokal [u] merupakan unsur penentu yang

terdapat pada lirik lagu (52). Setelah menentukan unsur penentu, dilanjutkan dengan melakukan transkrip terhadap data (52) sebagai berikut.

(52a) *Et tant de beauté m'ensorcelle*
 [e tã də bote mäsorsel]
Je veux chanter pour cette journée nouvelle
 [ʒə vøʔãte p^{ur} set ʒ^{ur}ne n^uvel]
Une ode du bout du monde pour ce monde là
 [yn od dy b^udy mō p^{ur} sə mō la]

Berdasarkan transkrip fonetik di atas, dengan menggunakan teknik

Hubung Banding Menyamakan (HBS), lirik lagu ini mengandung gaya bahasa asonansi. Hal ini terlihat pada pengulangan vokal [u] yang terdapat pada kata *pour* [p^{ur}], *journée* [ʒ^{ur}ne], *nouvelle* [n^uvel], dan *bout* [b^u]. Pengulangan vokal pada kata tersebut menambah kesan indah dalam lagu tersebut.

Setelah melakukan transkrip fonetik, dilanjutkan dengan menentukan fungsi bahasa pada tersebut. Fungsi bahasa dapat ditentukan dengan menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP, teknik tersebut dapat diaplikasikan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING. *Setting*, lirik lagu ini merupakan kutipan dari lagu *Le Jour Se Lève* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan dalam lagu tersebut adalah kebahagiaan dan kekaguman. *Participants* pada lagu ini adalah *je* yang menyatakan perasaannya sendiri. *Ends* atau tujuan lagu ini adalah untuk menunjukkan serta menyampaikan kekaguman serta kebahagiaan yang dirasakan *je* terhadap dunia yang dilihatnya saat ini. *Acts sequences*, lagu ini bercerita tentang seseorang yang menghadapi berbagai macam

kesulitan untuk menggapai segala mimpi-mimpinya. Dari semua kesulitan yang dihadapinya, ia menemukan bahwa rasa takut merupakan rintangan terbesarnya, ia pun berusaha untuk menghilangkan perasaan tersebut akan tetapi apa yang dilakukannya menjadi sebuah usaha yang sia-sia. Akan tetapi suatu ketika dia mulai terkagum akan dunia yang dihadapinya dan itu membuatnya bersemangat kembali. *Keys* pada lagu ini ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang menggambarkan kekaguman penutur akan dunia yang saat ini dihadapinya dan adanya pengulangan bunyi vokal yang menambah kesan indah dan dramatis dalam lagu tersebut. *Instrumentalities* yang digunakan adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* pada lagu ini adalah norma kesopanan, hal tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata dalam lirik lagu dan *genre* lagu ini adalah lagu pop.

Setelah dilakukan penjabaran dengan komponen SPEAKING, dapat ditentukan bahwa fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu (52) adalah fungsi puitis. Hal tersebut diperkuat dengan *acts sequences* dalam lagu tersebut, lagu ini sendiri bercerita tentang seseorang yang berusaha keras melakukan berbagai macam hal untuk menggapai mimpi-mimpinya meskipun banyak kesulitan yang datang. Adanya pengulangan bunyi vokal dalam lirik lagu tersebut menambah kesan dramatis sehingga lirik lagu tersebut tampak indah.

C. Anastrof atau Inversi (*L'inversion*)

Anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh karena adanya pembalikan struktur kata yang biasa dalam kalimat. Berikut penggunaan gaya bahasa anastrof pada lirik lagu dalam album *Tombée Du Lit*.

(53) *Promesse de destin qui chavire,*

*Ça fait plutôt sourire dans les premiers temps.
Puis l'homme sous l'emprise de ses désirs,
Veux-tu m'aider à gravir les marches du temps.*

“Janji masa depan yang tertukar, hal itu tersenyum sejak pertama kali.

Kemudian seorang laki-laki yang berada di bawah keinginannya, maukah kamu memapaki waktu.”

Lirik lagu di atas merupakan kutipan lagu *Le Jour Se Lève* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* milik Judith. Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisa gaya bahasa pada lirik lagu tersebut dengan menggunakan teknik BUL. Dengan teknik ini, lirik lagu (53) dibagi menjadi 2 bagian, yaitu (1) *Promesse de destin qui chavire, ça fait plutôt sourire dans les premiers temps* dan (2) *Puis l'homme sous l'emprise de ses désirs, veux-tu m'aider à gravir les marches du temps*. Setelah lirik lagu tersebut dibagi, dilanjutkan dengan penggunaan teknik baca markah. Dengan teknik baca markah, unsur yang mengandung gaya bahasa anastrof terlihat pada unsur kedua, dimana pada kalimat *veux-tu m'aider à gravir les marches du temps* terdapat inversi antara *sujet* ‘subjek’ (S) dan *verbe* ‘predikat’ (V).

Adanya pembalikan atau inversi ini dikarenakan kalimat tersebut merupakan kalimat tanya. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan nada rendah lalu pelan-pelan meninggi pada kalimat *veux-tu m'aider à gravir les marches du temps*, jika dibandingkan dengan lirik lagu sebelumnya. Apabila susunan kalimat tersebut dikembalikan seperti semula akan menjadi sebagai berikut.

(53a) **Tu veux m'aider à gravir les marches du temps**
S V O Comp

Setelah melakukan analisis gaya bahasa, kemudian dilanjutkan dengan analisis fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar PUP yang dibantu dengan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* terdapat pada lagu *Ça Ne Suffit Pas* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan dalam lagu ini adalah tentang sebuah pengharapan. *Participants* yang terlibat pada lagu ini adalah *je* sebagai penutur (P1) menyampaikan segala hal yang ia rasakan kepada *tu* (P2) yang merupakan mantan kekasihnya. *Ends* atau tujuan dari lagu ini adalah untuk menyampaikan keinginan atau harapan yang dirasakan oleh penutur kepada mantan kekasihnya bahwa ia sangat kehilangannya dan menginginkannya kembali. *Acts Sequences*, lagu ini bercerita tentang seseorang yang merasakan kesedihan karena harus mengakhiri hubungan dengan orang yang dicintainya. Meskipun dia masih sangat mencintai mantan kekasihnya itu dan masih berharap mereka bisa kembali untuk, akan tetapi mereka tidak akan bisa kembali dan orang tersebut hanya bisa mengenang segala sesuatu yang telah terjadi. *Keys* dalam lagu tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata yang menggambarkan pengharapan seseorang terhadap kisah cintanya. *Instrumentalities* dalam lagu ini adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan, *Norms* terlihat pada penggunaan kata-kata pada lirik lagu tersebut yang mengandung kesopanan, hal tersebut

dibuktikan dengan tidak adanya penggunaan kata-kata kasar yang terdapat pada lagu tersebut sedangkan *genre* pada lagu ini adalah lagu pop.

Setelah melakukan teknik PUP dengan komponen tutur SPEAKING di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu (53) menggunakan fungsi bahasa konatif. Hal tersebut terlihat dari komponen *acts sequences* pada lagu tersebut, dimana lagu ini bercerita tentang seseorang yang masih berharap kembali dengan mantan kekasihnya walaupun sebenarnya sangat sulit untuk kembali.

D. Apostrof (*L'Apostrophe*)

Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Berikut adalah penggunaan gaya bahasa apostrof pada lirik lagu dalam album *Tombée Du Lit*.

(54) *On se contraint pour vivre,
On croit que parceque l'on souffre on mérite.
Mais rien ne nous en empêche puisque
Cette culpabilité que l'on hérite.
Mon Dieu
Tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue*

“ Kita membiasakan diri untuk hidup
Kita percaya karena kita menderita, kita pantas
mendapatkannya
Tetapi tidak ada yang menghalanginya karena rasa bersalah
yang kita wariskan
Tuhanku,
Kamu tidak lebih baik dari sebuah kado selamat datang.”

Lirik lagu di atas merupakan kutipan dari lagu *Une Vie À La Montre*

yang terdapat pada album *Tombée Du Lit*. Hal pertama yang dilakukan adalah menganalisa gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu tersebut menggunakan teknik BUL. Menggunakan teknik ini lirik lagu tersebut terbagi menjadi 5 unsur, yaitu (1) *On se contraint pour vivre* dan (2) *On croit que parceque l'on souffre on mérite*, (3) *Mais rien ne nous en empêche puisque cette culpabilité que l'on hérite*, (4) *Mon Dieu*, dan (5) *Tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue*. Selanjutnya dengan menggunakan teknik baca markah kita menentukan gaya bahasa, dari kelima unsur tersebut yang mengandung gaya bahasa apostrof terdapat pada unsur keempat, pemarkah dari unsur tersebut adalah kata *Dieu* ‘Tuhan’. Seperti yang kita tahu bahwa kata *Dieu* termasuk salah satu unsur keagamaan. *Dieu* adalah sesuatu yang tak terlihat wujudnya akan tetapi keberadaannya dapat di yakini.

Setelah melakukan analisis gaya bahasa, kemudian dilanjutkan dengan analisis fungsi bahasa yang terdapat pada lirik lagu yang mengandung gaya

bahasa tersebut. Fungsi bahasa dapat dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP. Penggunaan teknik ini dibantu dengan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* merupakan lagu *Une Vie À La Montre* merupakan salah satu lagu yang terdapat pada album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith, album ini rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana pada lagu tersebut adalah penyesalan dan juga perasaan tertekan. *Participants* dalam lagu ini adalah *je* sebagai penutur (P1) menyampaikan keluh kesahnya pada *Dieu* (P2). *Ends* dari lagu ini adalah mencurahkan dan juga menyampaikan apa yang dirasakan penutur kepada Tuhan (berdoa). *Acts Sequences*, lagu ini bercerita tentang seseorang yang merasa hidupnya seperti jam rusak, banyak masalah yang dihadapinya akan tetapi tidak menemukan penyelesaian. Ketika ia merasa hidupnya penuh tekanan dan mencapai titik terendah, ia mulai mencurahkan segala sesuatu kepada Tuhan dan berpasrah akan hidupnya. *Keys*, lagu ini ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan perasaan sesal, pasrah, dan tertekan. *Instrumentalities* pada lagu ini adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan, sedangkan *norms* yang terdapat pada lagu ini adalah norma kesopanan dan keagamaan. Norma kesopanan ditunjukkan dengan tidak adanya penggunaan kata-kata kasar, sedangkan norma keagamaan ditunjukkan dengan istilah keagamaan yang digunakan dalam lagu tersebut seperti *Dieu* (Tuhan). *Genre* lagu ini adalah pop.

Berdasarkan penjelasan di atas, lirik lagu tersebut (54) mengandung fungsi bahasa emotif atau ekspresif. Fungsi tersebut terlihat pada *acts*

sequence dari lagu tersebut dimana seseorang berusaha mengungkapkan semua hal yang dirasakannya, mulai dari perasaan sesal, adanya tekanan serta kepasrahan akan hidupnya kepada Tuhan. Hal itulah yang mendasari penentuan fungsi gaya bahasa pada lirik lagu (54).

E. Asindeton (*L'Asyndète*)

Asindeton adalah gaya bahasa yang berbentuk sebuah acuan padat dimana terdapat beberapa kata, frasa ataupun klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata penghubung melainkan hanya dipisahkan dengan tanda koma (,) saja. Berikut penggunaan gaya bahasa asindeton dalam lirik lagu.

(55) *La même idée en tête,
Ces gestes qui se répètent,
Un cœur qui s'élève mais qui jamais ne se tait*

“ Ide yang sama di kepala,
Peristiwa yang terus berulang,
Hati yang semakin tumbuh tapi tidak pernah bisa diam.”

Lirik (55) merupakan penggalan lirik dari lagu *L'absolution* yang

terdapat dalam album *Tombée Du Lit*. Langkah pertama yang dilakukan adalah membagi data tersebut dengan menggunakan teknik BUL sebagai berikut. (1) *La même idée en tête,* (2) *Ces gestes qui se répètent,* dan (3) *Un cœur qui s'élève mais qui jamais ne se tait*. Data tersebut dibagi menjadi

3 bagian, kemudian dilanjutkan dengan teknik baca markah untuk mengetahui bahwa lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa asindeton. Pemarkah atau penanda bahwa kalimat tersebut mengandung gaya bahasa asindeton adalah penggunaan tanda tanya koma (,). Tanda koma tersebut digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang dirasakan oleh penutur.

Setelah melakukan analisis gaya bahasa, selanjutnya menentukan

fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut. Fungsi bahasa dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP, teknik ini digunakan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* berada dalam lagu *L'absolution* milik penyanyi Judith yang terdapat pada album *Tombée Du Lit*, album ini sendiri rilis di Prancis pada tahun 2014. *Scene* atau suasana yang digambarkan dalam lagu tersebut adalah penyesalan, adanya perasaan bersalah serta perasaan mengharap sesuatu. *Participants* pada lagu ini adalah *je* yang bertindak sebagai penutur (P1) mengungkapkan perasaannya kepada *tu* (P2) mitra tuturnya yang merupakan orang dari masa lalunya yang pernah disakiti oleh penutur. *Ends* atau tujuan dalam lagu ini adalah untuk menyatakan segala sesuatu perasaan yang dirasakan *je*, yaitu perasaan bersalah, menyesal serta pengharapan kepada *tu*. *Acts Sequences*, lagu ini menceritakan tentang seseorang yang merasa bersalah dan menyesal terhadap orang lain atas perilakunya, orang tersebut telah melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan pengampunan dari orang yang telah disakitinya. Hidupnya terasa sangat berat setelah melakukan kesalahan kepada orang yang disakitinya. Dia selalu mengharap orang tersebut kembali padanya karena setiap bayang-bayang tentangnya selalu terkenang dipikirannya. *Keys* pada lagu ini terlihat dari kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan perasaan bersalah, menyesal serta mengharap sesuatu. *Instrumentalities* lagu ini adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan, *norms* yang terdapat dalam lagu ini adalah norma kesopanan, hal tersebut terlihat pada penggunaan kata-

kata yang masih dianggap sopan dan tidak mengandung kata-kata kasar

didalamnya. Sedangkan *genre* pada lagu ini adalah lagu pop.

Berdasarkan analisis komponen SPEAKING di atas, kemudian dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), fungsi bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut adalah fungsi emotif atau ekspresif. Penentuan fungsi gaya bahasa ini terlihat pada *Acts Sequences* dalam lagu tersebut, dimana lagu ini bercerita tentang perasaan bersalah, penyesalan, serta pengharapan seseorang terhadap orang yang lain.

F. Polisindeton (*La Polysyndète*)

Polisindeton merupakan gaya bahasa kebalikan dari gaya bahasa asindeton. Gaya bahasa ini menghubungkan kata, frasa ataupun klausa dengan menggunakan kata sambung. Berikut adalah penggunaan gaya bahasa polisindeton dalam lirik lagu.

(56) *Je comptais sur toi*
Et *d'un seul coup d'un seul*
Tout mon monde bouleversé
Sans dessus ni dessous
Nos deux sexes inverses

“ Aku mengandalkanmu dan sekali pukulan semua duniaku hancur tanpa batas atas maupun bawah meskipun *gender* kami berlawanan.”

Lirik lagu di atas (56) merupakan kutipan dari lagu *L'Éclopée* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith. Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisa gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah dengan menggunakan teknik BUL. Lirik lagu (56) dibagi menjadi 3 unsur yaitu (1) *Et d'un seul coup d'un seul tout mon monde bouleversé*, (2) *Sans dessus ni dessous*, dan (3) *Nos deux sexes inverses*. Setelah melakukan teknik BUL kemudian dilanjutkan dengan

teknik baca markah. Pemarkah tersebut terlihat pada unsur pertama, *Et d'un seul coup d'un seul tout mon monde bouleversé*, pada unsur ini terdapat penggunaan kata sambung “*et*”. Kata sambung ini digunakan untuk menyambung kalimat sebelumnya.

Selanjutnya dilakukan analisa fungsi bahasa pada lirik lagu (56) yang mengandung gaya bahasa tersebut. Fungsi ini dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP, teknik ini digunakan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING. *Setting* terdapat pada lagu *L'éclopée* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith, album tersebut rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang coba digambarkan dalam lagu tersebut adalah kesedihan akan kehidupannya yang sudah sangat berantakan. *Participants* dalam lagu ini adalah *je* (P1) mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya kepada *tu* (P2) yang merupakan “kekasihnya”. *Ends* atau tujuan pada lagu ini untuk mengungkapkan kepada ‘kekasihnya’ bahwa ia belum bisa menerima semua yang telah terjadi pada hidupnya dan berusaha menerima semuanya. *Acts Sequences*, lagu ini menceritakan tentang seseorang yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa kehidupannya sangat hancur ketika orang yang sangat dicintainya telah pergi meninggalkannya. Orang ini masih terbayang-bayang segala sesuatu tentangnya dan masih mengharapkannya kembali seperti dulu. *Keys*, lirik lagu ini ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan penolakan terhadap sesuatu dan juga kepasrahan. *Instrumentalities* yang digunakan adalah bahasa

Prancis yang dilagukan atau yang dinyanyikan. *Norms* yang terdapat dalam lagu ini adalah norma kesopanan karena tidak ada penggunaan kata-kata

kasar dalam lagu tersebut, sedangkan *genre* dalam lagu ini adalah lagu pop.

Berdasarkan analisis komponen tutur SPEAKING di atas, kemudian dilanjutkan dengan teknik HBS dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut (56) mengandung fungsi ekspresif. Hal tersebut berdasarkan penjelasan pada *acts sequences* pada lagu tersebut yang menceritakan tentang seseorang yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya telah pergi dan orang tersebut masih mengharapkan kehadiran orang yang dicintainya. Dari penjelasan *acts sequences* tersebut tergambar jelas bahwa lirik lagu (6) berfokus pada topik lagu yang dibahas yaitu tentang kesedihan.

G. Kiasmus (*Le Chiasme*)

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang bersifat imbang dan dipertentangkan satu sama lain, akan tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik apabila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Berikut adalah penggunaan gaya bahasa kiasmus dalam lirik lagu.

(57) *Vite que le monde est dense*
Ce que le monde est dense
Que ma vie est vide

“ Kecepatan sebuah dunia itu adalah kepadatan
 Apakah dunia akan padat ketika hidupku kosong ?”

Lirik lagu di atas (57) merupakan kutipan dari lagu *Vide De Sens* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* milik Judith. Gaya bahasa ini dianalisis menggunakan metode padan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan unsur penentu yang terdapat pada data (57). Dengan teknik tersebut, diketahui bahwa unsur penentu pada data (57) merupakan sebuah

pertentangan antara *dense* dan *vide*. Menurut Larousse (1968: 208), *dense est lourd, relativement à son volume*, ‘padat adalah berat, relative terhadap volume’. Sedangkan *vide est qui ne contiennent rien, qui ne remplit d’air, et qui n’a pas d’occupant*, ‘kosong yaitu tidak mengandung apapun, hanya berisi udara, tidak berpenghuni.’ (Larousse, 1968: 732). Setelah melakukan teknik PUP, kemudian dilanjutkan dengan analisis komponensial terhadap *vide* dan *dense* sebagai berikut.

Sème Lexème	<i>Avoir du volume</i> ‘Memiliki volume’	<i>Lourd</i> ‘Berat’	<i>Ne contient rien</i> ‘Tidak mengandung apapun’
<i>Dense</i> (padat)	(+)	(+)	(-)
<i>Vide</i> (kosong)	(-)	(-)	(+)

Berdasarkan hasil analisis komponensial di atas, terlihat bahwa kedua leksem, yaitu *dense* dan *vide* tidak memiliki kesamaan *sème* satupun. Selanjutnya, dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), data (57) benar mengandung gaya bahasa kiasmus. Hal ini terlihat pada pertentangan yang terlihat pada hasil analisis komponensial di atas.

Setelah melakukan analisis gaya bahasa pada lirik lagu tersebut, selanjutnya menentukan fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut. Fungsi bahasa dapat ditentukan dengan menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP, teknik tersebut digunakan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* terdapat pada lagu *Vide De Sens* dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith, album ini sendiri rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* yang digambarkan dalam lagu tersebut adalah perasaan hampa atau kekosongan

terhadap sesuatu, sedangkan *participants* dalam lagu ini adalah *je* (P1) yang menyatakan perasaannya kepada *quelqu'un* atau seseorang (P2) yang berada didekatnya. *Ends* atau tujuan dari lagu ini adalah untuk memberitahu kehidupan yang dialami penutur sangatlah kosong jika tidak memiliki segalanya. *Acts Sequences*, lagu ini bercerita tentang kehidupan seseorang yang terasa sangat kosong, hampa, dan tidak berarti ketika seseorang merasakan kebahagiaan. Dia telah melakukan berbagai cara seperti mencari sebuah kegilaan, ide-ide baru serta ilmu agar bisa mengimbangi kehidupannya dengan hidup orang lain, dia juga berinisiatif untuk meninggalkan segala sesuatu yang ada pada kehidupannya sekarang dan kembali menjadi pribadi baru dengan kehidupan yang baru pula. *Keys* terdapat pada kata-kata yang menunjukkan perasaan kekosongan penutur terhadap hidupnya, kemudian untuk *instrumentalities* pada lagu ini adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang mengandung norma kesopanan dimana tidak terdapat penggunaan kata-kata kasar dalam lirik lagu tersebut, sedangkan *genre* dalam lagu ini adalah lagu pop.

Berdasarkan analisis fungsi bahasa dengan komponen tutur SPEAKING di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi yang terdapat pada lirik lagu (57) adalah fungsi ekspresif. Fungsi ini terlihat pada *acts sequences* dalam lagu tersebut dimana topik yang dibahas adalah *ma vie* atau kehidupan penutur. Lagu tersebut menceritakan tentang seseorang yang merasa hidupnya sangat kosong dibandingkan dengan orang lain dan orang

tersebut berusaha untuk memperbaiki hidupnya dengan berbagai cara supaya sama dengan kehidupan orang lain.

H. Litotes (*La Lilote*)

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri, sesuatu yang disampaikan tidak sesuai atau kurang dengan kenyataan yang sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa litotes pada lirik lagu berikut.

(58) *Plus rien ne peut m'arriver aujourd'hui
Rien n'est pas simple parceque
Je suis à l'aube*

“ Tidak ada yang terjadi padaku saat ini
Ini baik tapi tidak sesederhana itu karena
Aku sedang berada di awal kehidupan.”

Lirik lagu di atas (58) merupakan kutipan dari lagu *Entrez Dans Ma Tête* milik penyanyi Judith dalam album *Tombée Du Lit*. Hal pertama yang dilakukan adalah menganalisa gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu (58) dengan teknik BUL, lirik lagu di atas terbagi atas 2 bagian, yaitu (1) *plus rien ne peut m'arriver aujourd'hui* dan (2) *rien n'est pas simple parceque je suis à l'aube*. Selanjutnya, dengan teknik baca markah terlihat bahwa kedua unsur dalam lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa litotes. Hal ini karena pada bagian (1), *je* menyatakan bahwa dia tidak mengalami hal apapun ketika memulai hidupnya dan menganggap hidupnya baik-baik saja dan bahagia. Akan tetapi, pada kalimat kedua justru menjelaskan sebaliknya bahwa kehidupan yang dijalannya saat ini tidaklah mudah, hal tersebut dikuatkan dengan penggunaan kalimat *n'est pas simple* (tidak semudah). Setelah melakukan analisa gaya bahasa, kemudian dilanjutkan dengan menentukan fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa

tersebut. Fungsi bahasa dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP, teknik ini dapat digunakan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* terdapat pada lagu *Entrez Dans Ma Tête* dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* yang digambarkan dalam lagu ini adalah keputusan, sedangkan *participants* yang terlibat dalam lagu ini adalah *je* sebagai penutur (P1) menyampaikan seluruh perasaannya kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, hal tersebut ditunjukkan oleh subjek *nous* (P2). *Ends* atau tujuan yang dikemukakan dalam lagu ini adalah untuk menyampaikan keputusan serta kebencian yang dirasakan penutur atau *je* terhadap hidup yang dijalannya saat ini. *Acts Sequences*, lagu ini bercerita tentang keputusan seseorang terhadap hidupnya, sejauh apapun orang itu melangkah untuk memperbaiki hidupnya dan menggapai mimpi-mimpinya tetap saja usaha yang dilakukan sia-sia. Orang-orang selalu datang dan pergi tetapi tidak ada satupun yang dapat memahami segala pikiran, kekhawatiran serta keraguan yang dirasakan oleh *je*. *Keys* terdapat pada penggunaan kata-kata yang menggambarkan keputusan, kekhawatiran seseorang terhadap hidupnya. *Instrumentalities* yang digunakan adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* ditunjukkan dari penggunaan kata-kata yang menggambarkan norma kesopanan, dimana tidak terdapat penggunaan kata-kata kasar dalam lagu *Entrez Dans Ma Tête* dan lagu ini memiliki *genre* pop. Berdasarkan penjabaran komponen tutur SPEAKING di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung fungsi emotif atau

ekspresif. Fungsi ini digunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan penutur, fungsi pada lagu ini terlihat pada komponen *acts sequences*. Pada komponen tutur tersebut diceritakan bahwa penutur merasakan keputusasaan terhadap hidupnya dan dia merasa semakin kesal, benci terhadap hidupnya karena tidak ada satupun orang yang bisa memahami hidupnya.

I. Erotesis atau Pertanyaan Retoris (*L'interrogation*)

J. Erotesis adalah semacam gaya bahasa yang bentuknya berupa pertanyaan dan memiliki tujuan untuk memberikan efek yang mendalam dan penekanan yang wajar serta gaya bahasa ini tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Penggunaan gaya bahasa erotesis dalam lirik lagu sebagai berikut.

K. (59) *A quoi bon s'en cacher,*

L. *Je t'aime et ça ne me suffit pas,*

M. *J'ai perdu d'envies et de rêves pour le première fois.*

N.

O. “Apa gunanya bersembunyi ?

P. Aku menyukaimu dan ini tidak cukup untukku,

Q. Aku tlah kehilangan rasa cemburu dan mimpi-mimpiku untuk pertama kali.”

R.

S. Lirik lagu di atas (59) merupakan kutipan dari lagu *Ça Ne Suffit Pas* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit*. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis gaya bahasa dengan teknik BUL, sebagai berikut : (1) *A quoi bon s'en cacher*, (2) *Je t'aime et ça ne me suffit pas*, dan (3) *J'ai perdu d'envies et de rêves pour le première fois*. Setelah melakukan pembagian terhadap lirik lagu tersebut kemudian dilanjutkan dengan teknik baca markah guna menentukan unsur yang mengandung gaya bahasa erotesis. Dengan teknik ini, diketahui bahwa unsur yang mengandung gaya bahasa erotesis terdapat pada unsur pertama, yaitu pada kalimat *a quoi bon s'en cacher*, pemarkah pada unsur tersebut berupa kata tanya *quoi* “apa”. Selain itu, kalimat tanya pada unsur pertama tidak memiliki jawaban, hal tersebut terlihat pada unsur setelahnya, yaitu unsur kedua dan ketiga dimana pernyataan pada unsur tersebut tidak ada kaitannya dengan unsur pertama.

T. Setelah melakukan analisis gaya bahasa, kemudian dilakukan analisis fungsi bahasa menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut. Teknik ini dilakukan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut.

Setting terdapat pada lagu *Ça Ne Suffit Pas* dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith, album ini rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* yang digambarkan pada lagu ini adalah adanya ketidakpuasaan. *Participants* dalam lagu ini *je* (P1) menyampaikan rasa tidak puasannya pada *tu* (P2) yang merupakan orang yang disukainya. *Ends* atau tujuan lagu ini adalah untuk menunjukkan serta menyampaikan rasa tidak puas yang dirasakan oleh *je* ketika harus mencintai kekasihnya. *Acts Sequences*, lagu ini menceritakan tentang ketidakpuasan seseorang akan sesuatu dari masa lalu yang hadir kembali ke dalam hidupnya. Perasaan yang dirasakan *je* membuatnya selalu terbayang-bayang hal tersebut dan ketika dia memulai untuk menyukai seseorang banyak hal yang harus dikorbankannya untuk bisa tetap bersama dengan orang yang dia sukai. Akan tetapi, dia tetap saja tidak puas dengan perasaannya. Hal tersebut membuatnya menemukan sesuatu yang tidak biasa. *Keys* terlihat pada penggunaan kata-kata yang menggambarkan perasaan takut dan kemalangan seseorang, sedangkan *instrumentalities* pada lagu ini adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* pada lagu ini adalah kesopanan, hal ini ditunjukkan dengan tidak ada penggunaan kata-kata kasar dalam kalimat pada lirik lagu tersebut, kemudian lagu ini memiliki *genre* pop.

U. Setelah melakukan analisis dengan menggunakan komponen tutur SPEAKING di atas, kemudian dilanjutkan dengan teknik HBS. Dengan teknik ini, disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung fungsi konatif. Hal tersebut terlihat pada komponen *acts sequences* dalam lagu, lagu ini bercerita tentang ketidakpuasaan *je* (penutur) terhadap kisah cintanya dan ungkapan tersebut disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang diajukan penutur kepada kekasihnya.

V. Koreksio (*L'epanorthose*)

W. Koreksio adalah gaya bahasa yang wujudnya mula-mula menegaskan sesuatu, kemudian memperbaikinya. Penggunaan gaya bahasa koreksio dalam lirik lagu sebagai berikut.

X. (60) *Pourquoi ? Tout commence tout finit se transforme*

Y. *Le bel arbre réduit en viles feuilles mortes*

Z. *Ta ta da da*

AA. *Pada badaboom bam bim*

AB. *Non ce n'est pas* *ce que l'on pense*

AC. *Et quand je t'aime ?*

AD.

AE. “Mengapa ?

AF. Semuanya dimulai, diakhiri dan berubah

AG. Pohon yang indah pun daun-daunnya berubah menjadi suram

AH. *Ta ta da da*

AI. *Pada badaboom bam bim*

AJ. Bukan, ini tidak seperti yang kita pikirkan

AK. Dan kapan aku menyukaimu ?”

AL. Lirik lagu di atas (60) merupakan kutipan lagu *Badaboom* yang terdapat pada album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith. Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisa gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu (60) menggunakan teknik BUL, sebagai berikut. (1) *Pourquoi ? Tout commence tout finit se transforme*, (2) *Le bel arbre réduit en viles feuilles mortes*, (3) *Ta ta da da*, (4) *Pada badaboom bam bim*, (5) *Non ce n'est pas*

ce que l'on pense, dan (6) *et quand je t'aime*. Setelah melakukan pembagian unsur dengan teknik BUL, kemudian dilanjutkan dengan teknik baca markah pada unsur yang mengandung gaya bahasa koreksio yaitu unsur kelima. Pemarkah pada unsur tersebut yaitu penggunaan kata *non* 'bukan'. Penggunaan kata *non* 'bukan' tersebut untuk mengoreksi kalimat pada lirik sebelumnya yaitu *le bel arbre réduit en viles feuilles mortes*.

AM. Setelah mengetahui adanya gaya bahasa yang terdapat pada lirik (60), hal selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Fungsi bahasa ini di analisis dengan metode padan referensial menggunakan teknik PUP. Teknik PUP ini di aplikasikan dengan bantuan komponen SPEAKING sebagai berikut. *Setting* terdapat pada lagu *Badaboom* dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan dalam lagu ini adalah perasaan kesal dan kemarahan hal ini terlihat pada melodi yang dimainkan dalam lagu tersebut. *Ends* atau tujuan pada lagu ini adalah untuk menyampaikan sekaligus meluapkan kekesalannya kepada orang yang menyukai penutur (*tu*). *Acts sequences*, lagu ini bercerita tentang seseorang (*je*) yang merasa kesal terhadap orang yang menyukainya. Hal itu terjadi karena ketika *je* mulai memiliki perasaan yang sama, orang tersebut malah mengabaikannya dan menganggap *je* tidak memiliki arti apa-apa untuknya dan pergi meninggalkannya begitu saja. Ini yang membuat *je* merasa kesal dan marah. *Keys* pada lagu ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang menggambarkan kekesalan, *instrumentalities*

yang digunakan adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* terlihat dari penggunaan kata-kata dalam lirik lagu yang menggambarkan kesopanan dimana tidak adanya kata-kata kasar pada lagu tersebut dan lagu ini memiliki *genre* pop.

AN. Setelah melakukan analisis fungsi bahasa dengan komponen tutur SPEAKING seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pada lirik lagu (60) yang mengandung gaya bahasa adalah fungsi konatif. Fungsi konatif terlihat pada pernyataan penutur *non ce n'est pas ce que l'on pense*, kalimat tersebut memiliki pengaruh untuk mitra tutur karena harus memikirkan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya terhadap pernyataan penutur.

AO. **Hiperbola (*L'hyperbole*)**

AP. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada lirik lagu dalam album *Tombée Du*

Lit sebagai berikut.

AQ. (61) *Y'a peut-être du sable qui se déverse dans ma tête*

AR. *Vérifiez bien docteur, car je voudrais que ça s'arrête, un sablier à taille humaine, ça expliquerait mon âme en peine*

AS. *J'accepterais tous les traitements.*

AT.

AU. “ Di sana terdapat banyak pasir yang dituangkan ke dalam kepalaku. Periksalah dengan baik dokter, karena aku ingin mengakhirinya. Waktu yang terdapat pada manusia itu akan menjelaskan jiwaku sedang terluka. Aku menerima semua pengobatan.”

AV.

AW. Lirik lagu di atas (61) merupakan kutipan dari lagu *Une Vie À La Montre* milik Judith yang terdapat pada album *Tombée Du Lit*. Hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis gaya bahasa menggunakan

metode padan dengan teknik PUP sebagai berikut: (1) *y'a peut-être du sable qui se déverse dans ma tête*, (2) *vérifiez bien docteur, car je voudrais que ça s'arrête*, (3) *un sablier à taille humaine, ça expliquerait mon âme en peine*, dan (4) *j'accepterais tous les traitements*. Berdasarkan pembagian tersebut, diketahui bahwa unsur yang mengandung gaya bahasa hiperbola terdapat pada unsur pertama, pada kalimat *y'a peut-être du sable qui se déverse dans ma tête* terutama pada kata *du sable* “pasir”. Jika dilihat dengan seksama, yang dimaksud *du sable* pada lirik lagu tersebut adalah sebuah “masalah” atau “*des problèmes*”. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan tabel analisis komponensial sebagai berikut.

AX. <i>Sème</i> AY. <i>Lexème</i>	AZ. <i>Être Visible</i>	BB. <i>Peut Être Senti</i>	BD. <i>Innombrable</i>
	BA. ‘Terlihat’	BC. ‘Dapat dirasakan’	BE. ‘Tidak Terhitung’
BF. <i>Du sable</i> (Pasir)	BG. (+)	BH. (+)	BI. (+)
BJ. <i>Problème</i> (Masalah)	BK. (-)	BL. (+)	BM. (+)

BN.

BO. Berdasarkan analisis komponensial di atas diketahui terdapat 3 *sème* yaitu terlihat (*être visible*), dapat dirasakan (*peut être senti*), dan tidak terhitung (*innombrable*). *Lexème problème* ‘masalah’ memiliki 2 *sème* yaitu dapat dirasakan (*peut être senti*) dan tidak terhitung (*innombrable*). Sedangkan *lexème du sable* ‘pasir’ memiliki 3 *sème* di atas yaitu (*être visible*), dapat dirasakan (*peut être senti*), dan tidak terhitung (*innombrable*).

Kemudian dilanjutkan dengan teknik HBS membuat lirik (61) benar mengandung gaya bahasa hiperbola, hal ini terlihat karena adanya persamaan antara kata *du sable* ‘pasir’ dengan *problème* ‘masalah’ membuat **BP**. Setelah melakukan analisis gaya bahasa, dilanjutkan dengan analisis fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut dengan menggunakan teknik PUP. Teknik ini digunakan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting*, lirik lagu ini merupakan bagian dari lagu *Une Vie À La Montre* milik penyanyi Judith yang terdapat pada album *Tombée Du Lit* yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan pada lagu ini adalah penyesalan, perasaan tertekan, dan juga kepasrahan dalam menerima takdir Tuhan. *Participants* yang terlibat pada lagu ini adalah *je* sebagai penutur (P1) menyampaikan segala yang ia rasakan kepada Tuhan (P2). *Ends* atau tujuan yang ingin dicapai adalah unruk menyampaikan keluhan kesah, penyesalan yang dirasakannya kepada Tuhan serta memasrahkan segala kehidupannya pada Tuhan. *Acts Sequences*, lagu ini menceritakan tentang kehidupan seseorang yang hancur layaknya sebuah jam rusak yang tidak pernah diperbaiki. Berbagai masalah selalu datang kepadanya, akan tetapi tidak satupun yang bisa diselesaikannya. Ketika dia telah mencapai titik terendah dalam hidupnya, ia berusaha mencurahkan semuanya pada Tuhan dan memasrahkan sisa hidupnya pada Tuhan. *Keys* terlihat dari penggunaan kata-kata yang menggambarkan adanya penyesalan, tekanan, serta kepasrahan dalam lirik lagu tersebut. *Instrumentalities* yang digunakan

adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan, *norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang menggambarkan norma kesopanan serta *genre* dalam lagu ini adalah pop.

BQ. Berdasarkan analisis fungsi bahasa di atas, terlihat bahwa lirik (61) mengandung fungsi emotif atau ekspresif. Hal tersebut terlihat dari *acts sequences* yang terdapat pada lagu *Une Vie À La Montre*, lagu ini bercerita tentang kehidupan seseorang yang dianggap seperti sebuah jam yang rusak dimana masalah terus-menerus datang akan tetapi tidak ada satupun yang bisa teratasi. Merujuk pada *acts sequences* tersebut, maka ditetapkan fungsi emotif terdapat pada lirik (76). Pada lirik tersebut *je* berusaha mengutarakan apa yang dirasakannya dengan menggunakan kata-kata yang tidak biasa melainkan menggunakan sebuah gaya bahasa.

BR. Persamaan atau Simile (*La Comparaison*)

BS. Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit karena mengungkapkan sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda. Penggunaan gaya bahasa simile pada lirik lagu dalam album *Tombée Du Lit* sebagai berikut.

- BT.** (62) *On se contraint pour vivre,*
BU. *On croit que parceque l'on souffre on mérite.*
BV. *Mais rien ne nous en empêche puisque*
BW. *Cette culpabilité que l'on hérite.*
BX. *Mon Dieu,*
BY. *Tu n'avais pas mieux comme cadeau de*
bienvenue
BZ.
CA. "Kita membiasakan diri untuk hidup
CB. Kita percaya karena kita menderita, kita pantas mendapatkannya
CC. Tetapi tidak ada yang menghalanginya karena rasa bersalah yang kita wariskan
CD. Oh Tuhanku,
CE. Kamu tidak lebih baik seperti sebuah kado
 selamat datang."

CF. Lirik lagu di atas (62) merupakan kutipan dari lagu *Une Vie À La Montre* milik penyanyi Judith yang terdapat pada album *Tombée Du Lit*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisa gaya bahasa menggunakan metode padan dengan teknik PUP. Dengan teknik PUP, terlihat unsur penentu yang terdapat pada data (62) adalah penggunaan kata *comme* "seperti" yang menandakan adanya penggunaan gaya bahasa persamaan. Unsur tersebut membandingkan *tu* (kamu) yang merujuk pada *Dieu* (Tuhan) dan *cadeau de bienvenue* (kado selamat datang) yang terdapat pada kalimat *tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue*. Dengan

demikian unsur kedua pada lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa

simile.

CG. *Cadeau* menurut Larousse (1999: 164) adalah *un petit présent*

destiné à faire plaisir, ‘sebuah hadiah kecil yang dapat membuat bahagia’.

Berdasarkan pengetahuan tersebut diketahui bahwa kado atau hadiah merupakan sebuah benda yang dapat membuat orang yang menerimanya menjadi senang. Hal tersebut sama seperti Tuhan, segala sesuatu yang datang dari Tuhan pasti membuat senang dan memberikan berkah tersendiri untuk umatNya. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial.

CH. <i>Sème</i> CI. CJ. CK. <i>Lexème</i>	CL. <i>Peut</i> <i>Être Vu</i> CM. ‘Dapat Dilihat’	CN. <i>Tou</i> <i>chable</i> CO. ‘Dapat Disentuh’	CP. <i>Avoir</i> <i>Une</i> <i>Forme</i> CQ. ‘Memiliki Wujud’	CR. <i>Rendre</i> <i>Heureux</i> CS. ‘Membuat Senang’
CT. <i>Dieu</i> (Tuhan)	CU. (-)	CV. (-)	CW. (+)	CX. (+)
CY. <i>Cadeau</i> (Hadiah)	CZ. (+)	DA. (+)	DB. (+)	DC. (+)

DD.

DE. Berdasarkan analisis komponensial di atas, diketahui bahwa

terdapat 4 *sème* yaitu dapat dilihat (*peut être vu*), dapat disentuh (*touchable*), memiliki wujud (*avoir une forme*), dan membuat senang (*rendre heureux*).

Lexème pertama, *Dieu* (Tuhan) memenuhi 2 *sème* yaitu memiliki wujud (*avoir une forme*) dan membuat senang (*rendre heureux*). Sedangkan pada lexème kedua memiliki 4 *sème* yaitu dapat dilihat (*peut être vu*), dapat

disentuh (*touchable*), memiliki wujud (*avoir une forme*), dan membuat senang (*rendre heureux*). Kemudian dilanjutkan dengan teknik HBS dapat dikatakan bahwa lirik (62) mengandung gaya bahasa simile. Hal ini terlihat dari tabel analisis komponensial di atas dapat dilihat bahwa kedua *lexème* memiliki kesamaan yaitu sama-sama *avoir une forme* ‘memiliki wujud’ dan *rendre heureux* ‘dapat membuat senang’.

DF. Setelah melakukan analisis gaya bahasa, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut. Fungsi bahasa ini dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP sebagai berikut. *Setting*, lirik lagu ini merupakan bagian dari lagu *Une Vie À La Montre* milik penyanyi Judith yang terdapat pada album *Tombée Du Lit* yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan pada lagu ini adalah penyesalan, perasaan tertekan, dan juga kepasrahan dalam menerima takdir Tuhan. *Participants* dalam lagu ini adalah *je* sebagai penutur (P1) menyampaikan keluhan kesahnya pada *Dieu* (P2). *Ends* atau tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menyampaikan keluhan kesah, penyesalan yang dirasakannya kepada Tuhan serta memasrahkan segala kehidupannya pada Tuhan. *Acts Sequences*, lagu ini menceritakan tentang kehidupan seseorang yang hancur layaknya sebuah jam rusak yang tidak pernah diperbaiki. Berbagai masalah selalu datang kepadanya, akan tetapi tidak satupun yang bisa diselesaikannya. Ketika dia telah mencapai titik terendah dalam hidupnya, ia berusaha mencurahkan semuanya pada Tuhan dan

memasrahkan sisa hidupnya pada Tuhan. *Keys* terlihat dari penggunaan kata-kata yang menggambarkan adanya penyesalan, tekanan, serta kepasrahan dalam lirik lagu tersebut. *Instrumentalities* yang digunakan adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan, *norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang menggambarkan norma kesopanan serta *genre* dalam lagu ini adalah pop.

DG. Berdasarkan analisis dengan teknik PUP di atas, lagu ini memiliki fungsi puitis. Hal tersebut terlihat pada *acts sequences*, dimana lagu ini menceritakan tentang seseorang yang merasa kecewa dengan Tuhan akan tetapi dia tetap memasrahkan segala hidupnya kepada Tuhan. Ungkapan kekecewaan yang dirasakan penutur kepada Tuhan dengan menggunakan gaya bahasa simile terlihat pada kalimat *tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue*, dimana Tuhan dibandingkan dengan sebuah kado atau hadiah selamat datang. Ungkapan tersebut memberi kesan puitis atau indah hanya untuk menyatakan kekecewaannya pada Tuhan.

DH. Metafora (La Métaphore)

DI. Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara langsung akan tetapi dalam bentuk yang singkat. Berikut penggunaan gaya bahasa metafora dalam lirik lagu pada album *Tombée Du*

Lit milik penyanyi Judith.

DJ. (63) *T'étais montout*

DK.	<u> </u>	<u><i>T'étais mon heroin</i></u>
DL.	<u> </u>	<u><i>T'étais mon herbe de bison</i></u>
DM.		<i>Mon bouclier</i>
DN.		<i>Ma muraille de Chine</i>
DO.		<i>Qui éloignée tous ces cons</i>
DP.		<i>Qu'est ce que je vais foutre</i>
DQ.		
DR.		"Kamu adalah segalanya untukku

DS. Kamu adalah pahlawanku
DT. Kamu adalah tanamanku
DU. Perisaiku
DV. Tembok Cinaku
DW. Yang jauh dari semua kontra ini. Apa yang akan

aku lakukan.”

DX. Lirik lagu (63) merupakan kutipan dari lagu *Érophobe* milik penyanyi Judith yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan gaya bahasa pada lirik lagu menggunakan metode padan dengan teknik PUP. Dengan teknik ini, terlihat bahwa unsur penentu pada data (63) terlihat pada kalimat *t'étais mon heroin* dan *t'étais mon herbe de bison*. Gaya bahasa ini terlihat pada kedua unsur, yaitu pada kata *tu* ‘kamu’ dan *heroin* ‘pahlawan’ sedangkan pada unsur

ketiga ditunjukkan pada kata *tu* ‘kamu’ dan *herbe de bison* ‘rerumputan’.

DY. *Heroin* menurut Larousse (1999: 509), *l'homme d'un grand courage, doué de sentiment nobles et élèves*, seseorang yang memiliki keberanian yang luar biasa dan dianugrahi dengan perasaan yang mulia dan tinggi. Sedangkan *herbe de bison* adalah sejenis rumput-rumputan, *herbe* sendiri berarti *plante fine, verte, non ligneuse, à tige molle, qui s'élève relativement peu au-dessus du sol et don't les parties aériennes meurent chaque année* (Hachette, 1997: 889). Sebuah tanaman tipis, hijau, non-kayu, batang lunak yang relative naik sedikit ke atas tanah dan mati setiap tahun. Kemudian, *herbe de bison* memiliki arti, sebagai berikut, *une plante vivace appartenant à la grande famille des Poacées. Elle est appelée herbe de bison parceque elle croît sur les prairies où paissent les dernières bisons sauvages et c'est une espèce protégée, mais largement cultivée pour le parfum qu'elle*

dégage (<https://www.aujardin.info/hierochloe-odorata.php>). Rumput bison adalah sebuah tanaman yang termasuk dalam golongan tanaman *Poaceae* (biji-bijian). Tumbuhan ini disebut dengan rumput bison karena dia hanya dapat ditemukan disebuah ladang dimana terdapat banteng liar disana dan tanaman ini termasuk jenis rerumputan langka yang dilindungi dan dibudidayakan karena memiliki aroma yang khas. Kemudian dilanjutkan dengan analisis komponensial pada unsur-unsur tersebut.

DZ. Sème EA. EB. EC. Lexème	ED. Ani EE. mé EE. ‘Hi dup’	EF. Dépla cer EG. ‘Berg erak’	EH. Avoir Une Caractéristique EI. ‘Memiliki Ciri Khas’
EJ. Tu(Kamu)	EK. (+)	EL. (+)	EM. (+)
EN. Heroin(Pahlawan)	EO. (+)	EP. (+)	EQ. (+)
ER. Herbe de Bison(Rumput Bison)	ES. (-)	ET. (+)	EU. (+)

EV.

EW. Pada tabel analisis komponensial di atas, diketahui bahwa terdapat 3 *lexème* yaitu *tu* ‘kamu’, *heroin* ‘pahlawan’, dan *herbe de Bison* ‘rumput Bison’. Selain itu, juga terdapat 3 *sème* yaitu *animé* ‘hidup’, ‘bergerak, dan ‘memiliki ciri khas’. *Lexème tu* ‘kamu’ yang disamakan dengan *lexème heroin* ‘pahlawan’ dan *herbe de Bison* ‘rumput Bison’ memiliki kesamaan *lexème* yaitu ‘bergerak’ dan ‘memiliki ciri khas’. Setelah melakukan analisis komponensial, kemudian dilanjutkan dengan teknik HBS dapat dikatakan bahwa benar pada lirik lagu (63) mengandung gaya bahasa metafora. Hal terlihat dari beberapa kesamaan pada ketiga *lexème*.

EX. Setelah melakukan analisis komponensial di atas, dilanjutkan dengan menentukan fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut dengan teknik PUP dibantu komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* lagu tersebut merupakan lagu *Erophobe* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan pada lagu tersebut adalah adanya perasaan tidak adil yang dirasakan *je* kepada mitra tuturnya. *Participants* yang terlibat pada lagu tersebut adalah *je* (P1) menyampaikan perasaannya kepada mitra tuturnya yaitu *tu* (P2). *Ends* atau tujuan lagu tersebut adalah untuk menyampaikan perasaan tidak adil yang dirasakan *je* kepada *tu*. *Acts Sequences*, lagu ini menceritakan tentang seseorang yang merasa apa yang terjadi pada hidupnya adalah sebuah ketidakadilan. Dia selalu mengalami nasib buruk dalam hidupnya, dia pun juga merasa iri terhadap kehidupan orang lain yang tidak pernah ia rasakan. Akan tetapi, di tengah perasaan tersebut ia memiliki seseorang yang menjadi penyemangat dan menganggap dia segalanya. *Keys* terlihat pada penggunaan kata-kata yang menggambarkan ketidakadilan dalam lirik lagu tersebut. *Instrumentalities* pada lagu ini adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* pada lagu ini adalah norma kesopanan, dimana tidak terdapat penggunaan kata-kata kasar dalam lirik lagu tersebut serta *genre* lagu ini adalah lagu pop.

EY. Berdasarkan analisis dengan komponen SPEAKING di atas, diketahui bahwa fungsi yang terdapat dalam lirik lagu (63) adalah fungsi

puitis. Hal tersebut terlihat pada *acts sequeces*, dimana lagu tersebut yang menceritakan tentang ketidakadilan yang dirasakan oleh seseorang terhadap hidupnya. Nasib sial selalu datang menghampirinya akan tetapi dibalik seluruh kesialan itu dia memiliki seseorang yang selalu mendukungnya.

Penggunaan gaya bahasa untuk menggambarkan perasaan tersebut serta

menambah kesan indah dan dramatis pada lagu tersebut.

EZ. Personifikasi (*La Personnification*)

FA. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Berikut penggunaan gaya bahasa personifikasi lirik lagu dalam album *Tombée Du Lit*.

FB. (64) *Une mélancolie qui part qui vient*

FC. *Et que me laisse loin*

FD. *Perdu dans mes songes dans les lignes de ma main*

FE.

FF. “Kesenduan yang datang, yang pergi

FG. Dan menjauh meninggalkanku

FH. Hilang bersama mimpi-mimpiku dalam genggam tangan.”

FI.

FJ. Lirik lagu di atas (64) merupakan kutipan lagu *Le Jour Se Lève*

milik penyanyi Judith yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit*. Langkah

pertama yang harus dilakukan adalah menentukan gaya bahasa

menggunakan metode padan dengan teknik dasar PUP sebagai berikut, (1)

une mélancolie qui part qui vient (2) *Et que me laisse loin Perdu dans es*

songes dans les lignes de ma main. Dari pembagian di atas, terlihat bahwa

unsur pertama pada lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa

personifikasi, dimana *une mélancolie* yang berarti kesenduan (rasa sedih

yang disertai lamunan) (Soemargono, 2009: 647). Kata *gâteau* yang termasuk dalam *n.f* ‘nomina femina’ dapat melakukan aktivitas *vient* ‘datang’ dan *part* ‘pergi’ yang umumnya aktivitas tersebut hanya dilakukan oleh *l’homme* ‘manusia’. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan analisis komponensial sebagai berikut.

FK.

<i>FL. Sème</i> <i>FM. FN. Lexème</i>	<i>FO. Hu</i> <i>main</i> <i>FP. ‘Ma</i> <i>nusia’</i>	<i>FQ. Ani</i> <i>mé</i> <i>FR. ‘Hi</i> <i>dup’</i>	<i>FS. Part</i> <i>ir</i> <i>FT. ‘Per</i> <i>gi’</i>	<i>FU. V</i> <i>enir</i> <i>FV. ‘</i> <i>Datang’</i>
FW. Une <i>Mélancolie</i> (Kesenduan)	FX. (-)	FY. (-)	FZ. (-)	GA. (-)
GB. L’Homme (Manusia)	GC. (+)	GD. (+)	GE. (+)	GF. (+)

GG.

GH. Berdasarkan analisis komponensial di atas, diketahui bahwa *une mélancolie* dibandingkan dengan *l’homme* untuk melihat kemiripan yang terdapat pada dua kata tersebut. *Une mélancolie* yang merupakan sesuatu yang dibandingkan dengan *l’homme* tidak memiliki sama sekali kesamaan satu sama lain. Kemudian analisis dilanjutkan dengan metode HBS yang mana lirik lagu (64) memang benar mengandung gaya bahasa personifikasi. Hal ini dibuktikan dengan dari kedua kata atau *lexème* tersebut saling berlawanan, *une mélancolie* yang merupakan benda mati melakukan aktivitas layaknya manusia.

GI. Setelah melakukan analisis gaya bahasa, kemudian dilanjutkan dengan analisis fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut. Fungsi bahasa dapat dianalisis menggunakan metode padan referensial. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik PUP dengan bantuan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* lagu ini terdapat pada lagu *Le Jour Se Lève* dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan adalah adanya kekecewaan. *Participants* yang terlibat adalah *je* (P1) mengungkapkan kekecewaan serta keputusasaannya terhadap mimpi-mimpinya yang telah hilang. *Ends* atau tujuan yang ingin dicapai adalah mengungkapkan kekecewaan serta keputusasaan yang dirasakan penutur. *Acts Sequences*, lagu ini bercerita tentang seseorang yang merasa semua mimpi-mimpinya yang telah dicapai hilang begitu saja bersama semua kesedihan yang dirasakannya selama ini. Dia memulai lagi untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya dan membuat mimpi-mimpi yang baru pula. *Keys* pada lirik lagu tersebut disampaikan dengan kata-kata yang menggambarkan kekecewaan serta keputusasaan. *Instrumentalities* lagu adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* terlihat pada penggunaan kata-kata yang menggambarkan norma kesopanan dimana tidak terdapat penggunaan kata-kata kasar di dalam lirik lagu tersebut. Sedangkan *genre* lagu ini adalah pop.

GJ. Berdasarkan analisis dengan komponen tutur SPEAKING di atas, dapat diketahui bahwa fungsi bahasa yang ada dalam lirik lagu (64)

adalah fungsi ekspresif dan puitis. Pada fungsi ekspresif, hal tersebut terlihat dari *acts sequences* pada lagu tersebut, dimana lagu ini menceritakan tentang kekecewaannya terhadap mimpi-mimpi yang telah ia gapai harus ia lepaskan kembali. Sedangkan pada fungsi puitis terlihat penggunaan kata-kata dalam lirik lagu tersebut mengandung unsur keindahan dan menambah kesan dramatis. Unsur keindahan ini terlihat jelas pada lirik lagu, terutama pada

kalimat *Une mélancolie qui part qui vient*.

GK. Metonomia (La Metonymie)

GL. Metonomia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal yang lain karena memiliki pertalian yang sangat dekat. Berikut penggunaan gaya bahasa metonomia pada lirik lagu dalam album *Tombée Du Lit*.

GM. (66) *Carpe Diem*

GN. *J'connais pas*

GO. *J'connais que la carpie farcie*

GP.

GQ. *Carpe Diem*

GR. *Aku tidak tahu*

GS. *Aku tahu *La Carpie Farcie**

GT. Lirik lagu ini merupakan kutipan dari lagu *Une Vie À La*

Montre milik penyanyi Judith yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit*.

Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut menggunakan metode padan dengan teknik dasar PUP. Dengan teknik ini, lirik lagu tersebut dibagi menjadi 2 bagian yaitu (1) *Carpe Diem, j'connais pas* dan (2) *J'connais que La Carpie Farcie*. Berdasarkan pembagian tersebut, terlihat bahwa unsur kedua mengandung gaya bahasa metonomia terutama pada kata *La Carpie Farcie*.

GU. *La Carpe Farcie* merupakan salah satu hidangan tradisional masyarakat *Yahudi Ashkenazi* ketika mereka merayakan hari *Shabbat* atau hari berlibur. Hidangan ini sendiri terbuat dari bahan dasar ikan. Proses pembuatan hidangan ini adalah dengan memisahkan kulit dengan daging ikan yang selanjutnya daging ikan tersebut dicampurkan dengan berbagai macam rempah-rempah kemudian di masukkan kembali ke dalam kulit ikan (www.chabad.org). Penggunaan nama *la carpe farcie* digunakan untuk menggantikan nama makanan. Berikut analisis komponensialnya.

GV. <i>Sème</i> GW. GX. GY. <i>Lexème</i>	GZ. <i>Appellation</i> HA. “Nama”	HB. <i>Plat Traditionnel</i> HC. “Hidangan tradisional”	HD. <i>Identique avec les juifs</i> HE. “Identik dengan masyarakat Yahudi”
HF. <i>la carpe farcie</i> HG. (nama hidangan)	HH. (+)	HI. (+)	HJ. (+)
HK. <i>Le Plat</i> HL. (Hidangan)	HM. (-)	HN. (+)	HO. (-)

HP.

HQ. Berdasarkan analisis komponensial di atas, terlihat bahwa terdapat 3 *sème* yaitu *appellation* ‘nama’, *plat traditionnel* ‘hidangan tradisional’, dan *identique avec les juifs* ‘identik dengan masyarakat Yahudi’. *Lexème la carpe farcie* memiliki seluruh *sème* yang telah disebutkan, sedangkan *lexème le plat* hanya memiliki 2 *sème*, yaitu *plat traditionnel* ‘hidangan tradisional’ dan *identique avec les juifs* ‘identik dengan masyarakat Yahudi’. Jika dilihat, kedua *lexème* tersebut memiliki 2

kesamaan *sème* yaitu *plat traditionnel* ‘hidangan tradisional’ dan *identique avec les juifs* ‘identik dengan masyarakat Yahudi’. Kemudian setelah melakukan analisis komponensial dilanjutkan dengan teknik HBS, dimana pada lirik lagu (66) benar mengandung gaya bahasa metonimia. Hal ini dibuktikan dari kesamaan antara 2 *lexème* bahwa secara tidak langsung pada lirik lagu tersebut melakukan penamaan yang merujuk pada jenis hidangan.

HR. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut dengan menggunakan teknik PUP. Teknik ini digunakan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* lagu terdapat pada lagu *Une Vie À La Montre* dalam album *Tombée Du Lit* milik penyanyi Judith yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan dalam lagu ini adalah perasaan tertekan, sesal serta adanya kepasrahan akan hidup yang dijalani. *Participants* yang terlibat dalam lagu ini adalah *je* (P1) yang menyampaikan keluh kesahnya pada Tuhan (P2). *Ends* atau tujuan yang ingin dicapai adalah menyampaikan segala keluh kesah, penyesalan, serta perasaan tertekan yang dirasakan *je* kepada Tuhan. *Acts Sequences*, lagu ini menceritakan seseorang yang merasa hidupnya seperti jam rusak, dimana banyak masalah yang terus berdatangan akan tetapi tidak menemukan penyelesaian yang tepat. *Je* sudah merasa tertekan dengan kehidupan yang ia jalani saat ini dan dia mulai untuk memasrahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan. *Keys* pada lirik lagu tersebut disampaikan dengan kata-kata yang menggambarkan adanya penyesalan, perasaan tertekan serta

kepasrahan. *Instrumentalities* dalam lirik lagu tersebut adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* terlihat pada penggunaan kata-kata yang menggambarkan norma kesopanan dimana tidak terdapat penggunaan kata-kata kasar di dalam lirik lagu tersebut. *Genre* lagu ini adalah pop.

HS. Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah fungsi puitis. Hal ini terlihat dari *acts sequences* dalam lagu tersebut, dimana lagu tersebut bercerita tentang penyesalan seseorang akan Tuhannya dan kepasrahannya dalam menjalani hidupnya. Penggunaan kata-kata dalam lirik lagu tersebut untuk mengungkapkan hal tersebut menggunakan istilah-istilah yang tidak biasa sehingga menimbulkan kesan indah pada lirik lagu tersebut.

Q. Paradoks (*Le Paradoxe*)

HT. Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang telah ada. Penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada salah satu lagu yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* sebagai berikut.

HU. (67) *Dans les yeux de Scarlett*

HV. *J'ai cru m'apercevoir soudain*

HW. *Le calme dans la tempête* *à croisée de nos chemins*

HX.

HY. “Di mata Scarlett, tiba-tiba aku menangkap sebuah ketenangan dalam sebuah badai di persimpangan jalan kita.”

HZ.

IA. Lirik lagu di atas merupakan kutipan lagu *L'absolution* milik penyanyi Judith yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu (67) dengan menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Dengan teknik ini, lirik lagu tersebut dibagi menjadi 3 unsur,

yaitu (1) *Dans les yeux de Scarlett*, (2) *J'ai cru m'apercevoir soudain*, dan (3) *Le calme dans la tempête à croisée de nos chemins*. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan teknik baca markah pada unsur yang mengandung gaya bahasa paradoks, yaitu unsur ketiga. Pemarkah pada unsur tersebut adalah *le calme* 'ketenangan' dan *la tempête* 'badai', kedua kata tersebut saling berlawanan satu sama lain. Pada lirik lagu (67), *le calme* 'ketenangan' dapat ditemukan dalam keadaan yang ramai seperti sebuah badai.

IB. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan fungsi bahasa pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa tersebut. Fungsi bahasa ini dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP. Teknik ini digunakan dengan bantuan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* terdapat pada lagu *L'absolution* milik penyanyi Judith yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit*, album ini sendiri rilis di Prancis pada tahun 2014. *Scene* atau suasana yang digambarkan dalam lagu tersebut adalah penyesalan, adanya perasaan bersalah serta perasaan mengharap sesuatu. *Participants* pada lagu ini adalah *je* yang bertindak sebagai penutur (P1) mengungkapkan yang dirasakannya kepada *tu* (P2) mitra tuturnya yang merupakan orang dari masa lalunya yang pernah disakiti oleh penutur. *Ends* atau tujuan dalam lagu ini adalah untuk menyatakan segala sesuatu perasaan yang dirasakan *je*, yaitu perasaan bersalah, menyesal serta pengharapan kepada *tu*. *Acts Sequences*, lirik lagu ini bercerita tentang seseorang yang merasa bersalah dan menyesal terhadap

orang lain atas perilakunya, orang tersebut telah melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan pengampunan dari orang yang telah disakitinya. Hidupnya terasa sangat berat setelah melakukan hal tersebut dan dia mengharapkan orang yang disakitinya kembali padanya karena setiap bayang-bayang tentangnya selalu terbayang. *Keys* lagu ini terlihat pada kata-kata yang digunakan menggambarkan perasaan bersalah, menyesal serta mengharapkan sesuatu. *Instrumentalities* pada lagu ini adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan, *norms* yang terdapat dalam lagu ini adalah norma kesopanan, hal tersebut terlihat pada penggunaan kata-kata yang masih dianggap sopan dan tidak mengandung kata-kata kasar didalamnya.

Sedangkan *genre* pada lagu ini adalah lagu pop.

IC. Berdasarkan analisis di atas, fungsi yang terkandung pada lagu tersebut adalah fungsi puitis. Hal tersebut dibuktikan dari *acts sequences* pada lagu tersebut, yang mana lagu ini bercerita tentang penyesalan seseorang terhadap orang yang dicintainya dan mengharap orang tersebut kembali kepadanya. Penggunaan kata-kata seperti *le calmed* dan *la tempête* untuk menggambarkan perasaan tersebut memberikan kesan indah pada lirik lagu dan membuat lirik lagu tersebut tampak lebih dramatis.

R. Pleonasme (*Le Pleonasme*)

ID. Pleonasme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau ide. Penggunaan gaya bahasa ini pada lagu dalam album *Tombée Du Lit* sebagai berikut.

IE. (68) *Puis l'homme sous l'emprise de ses désirs*

IF. *Veux-tu m'aider à gravir les marches du temps*

IG.

IH. “Kemudian seorang laki-laki yang berada di bawah keinginannya, Maukah kamu membantuku menaiki tangga waktu ?.”

II.

IJ. Lirik lagu ini merupakan kutipan lagu *Ça Ne Suffit Pas* yang terdapat pada album *Tombée Du Lit*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu (68) dengan menggunakan teknik BUL. Dengan teknik ini, lirik lagu tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yaitu (1) *Puis l'homme sous l'emprise de ses désirs* dan (2) *Veux-tu m'aider à gravir les marches du temps*. Unsur kedua dalam lirik lagu (68) mengandung gaya bahasa pleonasme, hal tersebut terlihat pada frasa *les marches du temps* ‘perjalanan waktu’. Penggunaan kata *marche* ‘perjalanan’ pada frasa *les marches du temps* sebenarnya tidak diperlukan, ada atau tidak adanya kata tersebut tidak akan merubah arti karena yang menjadi arti pokok adalah *temps* ‘waktu’. Sehingga penggunaan kata *marche* hanya untuk menambah kesan indah dan dramatis pada lirik lagu tersebut.

IK. Langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi bahasa dalam lirik lagu (68). Fungsi bahasa dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial dengan teknik PUP. Teknik ini digunakan dengan bantuan

komponen tutur SPEAKING sebagai berikut. *Setting* terdapat pada lagu *Ça Ne Suffit Pas* yang terdapat dalam album *Tombée Du Lit* dan rilis pada tahun 2014 di Prancis. *Scene* atau suasana yang digambarkan dalam lagu tersebut adalah tentang kesedihan. *Participants* yang terlibat dalam lagu ini adalah *je* sebagai penutur (P1) menyampaikan perasaannya kepada *tu* (P2) yang merupakan mantan kekasihnya. *Ends* atau tujuan dari lagu ini adalah untuk menyampaikan kesedihan yang dirasakan oleh penutur kepada mantan kekasihnya. *Acts Sequences*, lagu ini bercerita tentang perasaan sedih yang dirasakan *je* karena hubungan dengan kekasihnya harus berakhir. Meskipun *je* masih memendam perasaan terhadap mantan kekasihnya, dia tetap tidak bisa kembali dengannya dan dia hanya bisa mengingat semua kenangan yang telah dilaluinya bersama kekasihnya itu. *Keys* dalam lagu ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata-kata yang menggambarkan tentang kesedihan *je* dan juga adanya pengulangan bunyi vokal maupun konsonan sehingga menonjolkan kesan indah dalam lagu tersebut. *Instrumentalities* dalam lagu adalah bahasa Prancis yang dinyanyikan. *Norms* dalam lagu tersebut adalah norma kesopanan karena tidak terdapat penggunaan kata-kata yang kasar sedangkan *genre* lagu ini adalah lagu pop.

IL. Setelah dilakukan penjabaran komponen SPEAKING di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah fungsi puitis. Hal tersebut terlihat dari *acts sequences* dalam lagu tersebut yang menceritakan tentang kesedihan seseorang terhadap hubungannya yang harus berakhir dan harapan seseorang untuk bisa

kembali pada orang yang dicintainya. Penggunaan kata *marche* pada *frasa les marches du temps* untuk menggambarkan sebuah harapan terlihat lebih dramatis dan memberi kesan indah pada lirik lagu tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data 13 lagu dalam album *Tombée du Lit*

milik penyanyi Judith diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada lagu-lagu tersebut, didapatkan 136 data yang terdiri dari 18 gaya bahasa diantaranya asonansi, aliterasi, anastrof, apostrof, asindeton, polisindeton, erotesis, pleonasme, paradoks, hiperbola, simile, metafora, personifikasi, metonimia, litotes, dan metonimia. Dari hasil analisis tersebut, gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah aliterasi, asonansi, simile, dan personifikasi. Pencipta lagu menggunakan empat gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk menonjolkan nilai estetika dalam lagu-lagu ciptaannya pada album *Tombée du Lit*. Dengan gaya bahasa aliterasi dan asonansi, pencipta ingin menonjolkan keindahan melalui pengulangan vokal dan konsonan dalam lagu. Sedangkan keindahan yang ditonjolkan menggunakan gaya bahasa simile dan personifikasi terlihat dari isi pesan dan proses penyampaiannya dari pencipta melalui penyanyi kepada penikmat lagu.
2. Fungsi bahasa yang terdapat dalam lirik-lirik lagu pada album *Tombée du Lit* adalah fungsi emotif atau ekspresif, fungsi konatif, fungsi puitis, fungsi referensial, dan fungsi metalinguistik. Dari fungsi-fungsi tersebut yang paling banyak digunakan adalah fungsi puitis. Hal tersebut membuktikan bahwa pencipta lagu ingin

menonjolkan nilai keindahan atau estetika lagu-lagu pada album

Tombée du Lit dengan menggunakan gaya bahasa.

B. Implikasi

Lagu-lagu yang terdapat dalam album *Tombée du Lit* milik Judith ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Prancis terutama pada ketrampilan menyimak (*compréhension orale*) dan pengucapan (*prononciation*). Pembelajaran t 106 juga dapat menambah perbendaharaan kosa kata melalui lagu-lagu yang terdapat dalam album *Tombée du Lit*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah serta memperluas wawasan dalam pembelajara terhadap penggunaan gaya bahasa. Penggunaan lagu sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kreatifitas serta minat pembelajaran siswa di dalam kelas.

C. Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada kajian tentang gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam lagu. Sedangkan permasalahan lain yang belum dikaji salah satunya tentang makna yang terkandung pada lirik lagu dalam album *Tombée du Lit*. Dengan demikian diharapkan permasalahan yang belum dikaji tersebut dapat dijadikan kajian bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arifin, Winarsih dan Soemargono, Farida. 2009. *Kamus Umum Prancis-Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Adi Mahastya : Jakarta
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Kanisius: Yogyakarta
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta
- Dhohiri, Taufik Rohman dkk. 2007. *Antropologi 1 untuk SMA Kelas XI*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Dubois, Jean dkk. 2001. *Dictionnaire de la Linguistique*. Libraire Larousse: Paris
- Girardet, J dan Pécheur, J. 2008. *Echo I : Methode de Français*. CLE International: Paris
- Hachette. 2007. *Dictionnaire Hachette de La Langue Francais*. Hachette Éducation: Paris
- Hymes, Dell. 1989. *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press: United States of America
- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi Dan Gaya Bahasa : Komposisi Lanjutan 1*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Çarasvatibooks: Yogyakarta
- Kusdinar, Henri. 2014. *Asyiknya Bermain Musik*. Bandung: Remaja Rodakarya
- Larousse, Pierre. 1994. *Dictionnaire de Francais*. Larousse: Paris

- _____. 1999. *Dictionnaire de Francais*. Larousse: Paris
- Lexy J, Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Nurdiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Gadjah Mada Univ, Press: Yogyakarta
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta: Jakarta
- Peyroutet, Claude. 1994. *Style et Rhétorique*. Nathan: Paris
- Purwanto, Agapitus. 2003. *Pendidikan Seni Musik I*. PT. Galaxy Puspa Mega: Bekasi
- Rohali. 2004. *Fonetik dan Fonologi Bahasa Prancis*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Zuchdi, Damayanti. 1993. *Panduan Analisis Konten*. Lembaga Penelitian IKIP: Yogyakarta

Sumber Internet

- Andria, Gretty Lady. 2017. *Gaya Bahasa Pada Iklan Apple Di Situs Internet*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY. Diakses dari www.eprints.uny.ac.id pada 15 Maret 2018
- Anonim. 2013. *La Tour Eiffel*. Diakses dari <https://www.merveilles-du-monde.com/Tour-Eiffel/> pada 29 Agustus 2017

Chein, Rochel. 2017. *What Is Gefilte Fish*. Diakses dari https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/622944/jewish/What-Is-Gefilte-Fish.htm pada 6 Juli 2018

<https://lirik.kapanlagi.com/artis/ebiet-g-ade/> diakses pada 4 Februari 2017

<https://www.aujardin.info/hierochloe-odorata.php> diakses pada 18 Februari 2018

<https://www.etudes-litteraires.com/bac-francais/figures-de-style.php> diakses pada 30 Juli 2017

<https://www.paroles.net/Judith> diakses pada 10 Maret 2018

<http://www.mirovinben.fr/portail/rhetorique.php> diakses pada 2 Agustus 2017

Rahmawati, Fitri Nur. 2014. *Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni Dalam Album Quelqu'un M'a Dit*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY. Diakses dari www.eprints.uny.ac.id pada 24 November 2017

Triastutik, Anis Tri. 2017. *Gaya Bahasa Lirik Lagu Corneille Dalam Album Entre Nord Et Sud*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY. Diakses dari www.eprints.uny.ac.id pada 12 Maret 2018

www.espacefrancais.com diakses pada 12 Februari 2018

www.frech.hku.hk diakses pada 25 September 2017

www.laculturegenerale.com diakses pada 27 Agustus 2017 pukul 12.09

www.paroles-musique.com diakses pada 25 Agustus 2017 pukul 18.52

www.serveur.cafe.edu diakses pada 27 Agustus 2017

Lampiran 1. Lirik Lagu Album Tombée Du Lit

LE JOUR SE LÈVE

<http://www.paroles.net/judith/paroles-le-jour-se-leve#pyslXHqOtgwHYp22.99>

Le jour se lève, vient délivrer mon
inconscient de songes lourds et sans recours.
Je vois la plaine se réveiller et vers le mont
pelé mes craintes se sont envolées.

Et soudain la douce lumière se lève,
les oiseaux chantent l'été qui s'achève,
la nuit n'aura pas eu raison de moi.
Et tant de beauté m'ensorcelle,
je veux chanter pour cette journée nouvelle,
une ode du bout du monde pour
ce monde là.

J'sais bien que j'n'ai pas mon mot à dire,
rien ne sert de retenir pourtant
j'me suis habitué déjà.
Sous le vent de mes soupirs,
sous l'esquisse de mes sourires,
ya comme un puits de nostalgie en moi.

Une mélancolie qui part qui vient et
qui me laisse loin,
perdu dans mes songes,

dans les lignes de ma main.

Qui bat, qui reste et qui ne change rien à
cette folle ronde qu'il faut quitter demain
peut-être, demain peut-être.

La pluie s'élève comme une armée,
des larmes chaudes qui semblent déjà désertier.
Se laisse porter par la visée des tourterelles
aux ailes d'anges, aux plumes dorées.

Et sous le regard brulant du soleil se déroule
toujours ce même rituel.
Et l'âme n'aura jamais raison de ça,
de cette sérénade enchanteresse se dégage encore
la même promesse,
celle d'une vie qui après nous restera.

J'sais bien que j'ai pas mon mot à dire,
rien ne sert de retenir pourtant
j'me suis habitué déjà.

Sous le vent de mes soupirs,
sous l'esquisse de mes sourires,
ya comme un puits de nostalgie en moi.
Une mélancolie qui part qui vient et
qui me laisse loin,
perdu dans mes songes,
dans les lignes de ma main.

Qui bat, qui reste et
qui ne change rien à cette folle ronde
qu'il faut quitter demain peut-être, demain peut-être

ÇA NE SUFFIT PAS

<http://www.paroles.net/judith/paroles-ca-ne-suffit-pas#eMq43R5KaJlXheBl.99>

Promesse de destin qui se chavire,
ça fait plutôt sourire dans les premiers temps.
Puis l'homme sous l'emprise de ses désirs,
veux –tu m'aider à gravir les marches du temps.

Plus de traversée du désert,
mon manque et mon air,
je ne me lasse pas de toi,
plaisir de souffler sur les braises,
de toucher quand même si ça brule au bout des doigts.

A quoi bon s'en cacher,
je t'aime et ça ne me suffit pas,
j'ai perdu d'envies et
de rêves pour la première fois.

L'amour se pare pour nous éblouir,
difficile de prédire ce qui nous attend.
L'idéal sous forme de souvenir,
on finit par devenir,
ce qu'on détestait tant.

A présent, je lis sur tes lèvres l'histoire qui s'achève et
j'en perçois les premiers pas.
Le plaisir de l'âme est plus fort

que l'élan du corps,
on s'envisage du bout des doigts.
Pourtant rien n'a changé,
on s'aimait,
ça ne nous suffit pas.
Des nuits d'armées de remèdes face à la vie qui va.

Quand l'ombre se lève et se fait sentir,
on n' peut pas retenir la marche du temps,
des rires ont fait places à nos soupirs.
On n'a plus qu'à se laisser,
se laisser au rang.

Merci d'avoir porter ces lignes au faces à deux traits
dans ce monde pourquoi,
c'est bien plus qu'une question d'heure,
la chasse au bonheur que j'ai touché du bout des doigts.

Comme quoi on peut s'aimer,
certes, mais parfois l'amour ça laisse un froid.
Perdue quand j'ai goûté ses lèvres
pour la première fois.
Perdue quand je sais la lumière,
du saut de la dernière fois.
Perdue quand je sais la nuit de notre rêve,
je sais la nuit de notre rêve.

UNE VIE A LA MONTRE

<http://www.paroles.net/judith/paroles-une-vie-a-la-montre#r7tzQxo0Qg7D5zt6.99>

Je marche sans trop savoir telle une horloge détraquée
 Je soulève les regards, j'évoque la perpétuité.
 Mon esprit comme focus, un appareil photo bas d'gamme.
 Je sais pas de quoi demain s'ra fait, rien d'annoté dans mon programme.

Y'a peut-être du sable qui se déverse dans ma tête.
 Vérifiez bien docteur, car je voudrais que ça s'arrête, un sablier à taille humaine,
 ça expliquerait mon âme en peine.
 J'accepterais tous les traitements.

Le temps que l'on prend, celui que l'on se laisse tant que l'on attend.
 Et celui qui nous prêche pour me raisonner, je lui en veux encore.
 S'il n'y avait pas ces hommes qui sonnent la mise à mort.
 Si l'on perdait le fil sans se régler nos vies.
 Reviendrait-il quand même un jour après la nuit ?

On se contraint pour vivre, on croit que parce que l'on souffre on mérite.
 Mais rien ne nous en empêche puisque cette culpabilité que l'on hérite.
 Mon dieu, tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue.
 J'te parle pas d'un fardeau, mais d'un gâteau bien entendu.
 Profiter de l'instant, tu parles d'une philosophie.
 Carpe Diem, j'connais pas, j'connais que la carpe farcie.
 A chaque nouvelle respiration, ya quelque chose qui ne tourne pas rond,
 même quand je dors docteur, je compte les moutons.

Le temps que l'on prend, celui que l'on se laisse tant que l'on attend.
 Et celui qui nous prêche pour me raisonner, je lui en veux encore.
 S'il n'y avait pas ces hommes qui sonnent la mise à mort.
 Si l'on perdait le fil sans se régler nos vies.
 Reviendrait-il quand même un jour après la nuit ?

Le temps que l'on prend, celui que l'on se laisse tant que l'on attend.
 Et celui qui nous prêche pour me raisonner, je lui en veux encore.
 S'il n'y avait pas ces hommes qui sonnent la mise à mort.
 Si l'on perdait le fil sans se régler nos vies.
 Reviendrait-il quand même un jour après la nuit ?

Je m'enfuis dans mes rêves et je les fais sans.
 Je sais bien que j'en crève de cette vie à la montre.
 Le temps qui nous prend tout qui nous dépossède, toi qui t'en obsède et qui
 jamais ne mens, j'ai beau me raisonner, oui je t'en veux encore.
 S'il n'y avait pas ces hommes qui sonnent la mise à mort.
 Si l'on perdait le fil sans se régler nos vies.
 Reviendrait-il quand même un jour après la nuit ?

Le temps qui nous prend tout qui nous dépossède, toi qui t'en obsède et
 qui jamais ne ment, j'ai beau me raisonner, oui je t'en veux encore.
 S'il n'y avait pas ces hommes qui sonnent la mise à mort.
 Si l'on perdait le fil sans se régler nos vies.
 Reviendrait-il quand même un jour après la nuit ?
 Le temps qui nous prend, le temps qui nous prend, le temps qui nous prend tout.

LES YEUX DE SCARLETT

<http://www.paroles.net/judith/paroles-les-yeux-de-scarlett#JSgzSuCYWyLLmsRS.99>

Dans les yeux de Scarlett,
j'ai cru m'apercevoir soudain
Le calme dans la tempête à
la croisée de nos chemins
Mi-femme mi-enfant,
juste quelqu'un qui me comprendre
Un cœur innocent dessous l'ébène

Dans les yeux de Scarlett,
j'ai compris que l'on était deux
L'autre envers l'une malhonnête de
ces luttes et d'entrée de jeu
J'en ai laissé des plumes à
trop vouloir fuir nos silences
L'éternelle brume en son absence

Dans les yeux de Scarlett,
j'en oubliais nos circonstances
Les tombeaux qu'étaient nos êtres,
leur prédestinée préférence
J'en aurais laissé des plumes pour sa blondeur artificielle
Le sang d'une brune sous sa blancheur

Dans les yeux de Scarlett,
j'ai pu lire ma mélancolie
Beau miroir aux alouettes que
cette course après l'oubli
Elle ne laisse qu'une plume sur
l'oreiller de nos remords
Au poids d'une enclume qui pèse encore si fort

LES VIEILLES CHOSES

<http://www.paroles.net/judith/paroles-les-vieilles-chose#zVWipbZbbVeEkxT6.99>

Ca vient et ça se pose tout près d'un souvenir
 Ca boit de l'eau de rose, ça décline un sourire
 C'est fort comme l'errance comme un peuple martyr

Une poitrine un peu rance qui accueille les soupirs
 J'aime comme la prose qu'on écrit à la plume
 Et jusqu'à l'ecchymose les vieilles choses
 Sur une pente abrupte rechapée de l'oubli
 Vaillante comme une pute de la rue Saint Denis
 Un gout d'orange amer comme un amant lointain
 L'odeur de ma grand-mère, un testament ancien

J'aime comme la prose qu'on écrit à la plume
 Et jusqu'à l'ecchymose les vieilles choses
 J'aime comme la prose qu'on écrit à la plume
 Et jusqu'à l'ecchymose les vieilles choses
 Ca vient et ça se colle tout près d'un souvenir
 Ca nage dans le formol, ça décline un sourire
 Le son du transistor et de l'accordéon
 Vieux comme la ville d'or napoléon
 Ca vient ça se pose tout près d'un souvenir
 Ca boit de l'eau de rose les vieilles choses

ENTREZ DANS MA TÊTE

<http://www.paroles.net/judith/paroles-entrez-dans-ma-tete#b5jaGHPpv3c0Lwuf.99>

Ouvrir les yeux,
se sentir vivant sans se demander pourquoi.
Ouvrir toutes les fenêtres et
en grand, rêver à un au-delà.
Plus rien ne peut m'arriver aujourd'hui.
Rien n'est simple parce que
je suis à l'aube d'une autre vie.

Rien n'pourra traverser cet oubli,
qui existe et se désisterra car
je suis entré dans la fête et dans ma tête.

Déjà l'allure de la mélodie s'inquiète.
Entrer quand soudain plus rien ne me retient.
Entrer dans ma tête et
dans nos êtres,
déjà les ondes de la musique pénètrent.
Entrer quand soudain le temps nous appartient.
Qu'est-ce qui nous arrive après l'oubli,
accepter de n'pas savoir.

Gouter la main qui tombe en eau de pluie.
Simplement vivre pour voir.
Plus rien ne peut me ramener sur la terre,
rien n'est simple parce que

je m'sens mieux dans les terres.
Rien n'polluera plus mon atmosphère qui
subsiste et ne résistera pas longtemps.

Entrer dans la fête et dans ma tête.
Déjà l'allure de la mélodie s'inquiète.
Entrer quand soudain plus rien ne me retient.
Entrer dans ma tête et dans nos êtres,
déjà les ondes de la musique pénètrent.
Entrer quand soudain le temps nous appartient.

Je hais ces doutes qui fusent en rafales.
Je tais ces craintes qui me sont fatales.
Je me plais à brusquer ces jours banals.
Je hais tous ceux qui crèvent mon moral.

Entrer dans la fête et dans ma tête.
Déjà l'allure de la mélodie s'inquiète.
Entrer quand soudain plus rien ne me retient.
Entrer dans ma tête et dans nos êtres,
déjà les ondes de la musique pénètrent.
Entrer quand soudain le temps nous appartient.

L'ABSOLUTION

<http://www.paroles.net/judith/paroles-l-absolution#LlKu6ZdEpzdvgLuE.99>

Dans cette chambre sombre,

J'entrevois les décombres de ce qui fut la rançon de ma naïveté.

La même idée en tête, ces gestes qui se répètent, un cœur qui s'élève mais
qui jamais ne se tait.

C'est sous un ciel opaque que je me lève soudain plus personne qui

me tiennent la main.

C'est toi que je recherche dans chacun de mes pas,

Voudras-tu encore de moi ?

Pardon à la lumière de ma raison,

Pardon à la défaite de mes démons.

Pardon, je te demande l'absolution.

Pardon.

Toujours les mêmes rêves,

Pas de pause, pas de trêve

Pour celle qui sans le vouloir a blessé l'être aimé.

Perdue si tu renonces, tout en moi me dénonce,

Je n'porte que l'odeur de ma culpabilité.

Mes jours ressemblent aux nuits

Mes nuits ressemblent aux jours

J'attends le point de non-retour.
J'ai gardé ton sourire au coin de mes détours,
Voudras-tu de moi toujours

Pardon à la lumière de ma raison,
Pardon à la défaite de mes démons.
Pardon, je te demande l'absolution.
Pardon.
Pardon.

BADABOUM

<http://www.paroles.net/judith/paroles-badaboom#48iRX73CYGBUHgvk.99>

Pourquoi ?

Tout s'élève, retombe, s'évapore comme un rien

On se croit bien solide quand soudain

Ta ta da da

Pourquoi?

Tout commence tout finit se transforme

Le bel arbre réduit en viles feuilles mortes

Ta ta da da

Pada badaboom bam bim

Non ce n'est pas ce que l'on pense Et quand je t'aime ???

En toute innocence quelques figures acrobatiques trois coups de baguette
magique

Puis s'en est allé, Il s'en est allé

Pada badaboom bam bim

Cette histoire n'a plus d'importance

Une goutte des plus infimes

Dans l'océan dense comme un jouet dont on se lasse

Tant pis s'il se casse

Il s'en est allé

Il s'en est allé

Étrange

Comme un geste un regard nous rassure puis nous perd
Quand l'homme qui nous bouleverse n'est pas solitaire
Ta ta da da

Pourquoi

Ce besoin de tenter de séduire de connaître
??? l'enfer de savoir disparaître
Ta ta da da

Pada badaboom bam bim

Non ce n'est pas ce que l'on pense

Et quand je t'aime ???

En toute innocence

Quelques figures acrobatiques

Trois coups de baguette magique

Puis s'en est allé,

Il s'en est allé.

LE BON VENT

<http://www.paroles.net/judith/paroles-le-bon-vent#du270Dd4PDU7qra6.99>

Je sais bien qu'il y a pire
Et qu'il y a mieux que moi
Mais au delà de nos soupirs
Et bien au delà
C'est bien peu de le dire
Oui mais moi j'y crois
Je demande à ton sourire de se tenir prêt car

(x2)

Le bon vent viendra chasser
Les mauvais tours
Les printemps viendront balayer
Et les mauvais jours

De ces gens que l'on devine
Débordant de tours de ces gens qu'on imagine plus heureux que nous
Crois-tu qu'ils se dessinent un autre idéal sous le poids de ta routine
Ce serait pas si mal
Mais

(x2)

Le bon vent viendra chasser
Les mauvais tours
Les printemps viendront balayer
Et les mauvais jours

Dis moi si je délire
Si je ne vais pas bien
Puis je encore te retenir
Ou est-ce déjà la fin
S'il n'y a plus d'avenir
Si tu ne vois plus rien
Et la façon de me dire
Car si tu te souviens

(x3)

Le bon vent viendra chasser
Les mauvais tours
Les printemps viendront balayer
Les mauvais jours

EROPHOBE

<http://www.paroles.net/judith/paroles-erophobe#XAq2f1XZAm4lFPQS.99>

A quoi ça sert de donner sans compter
A quoi ça sert d'y croire
Si au final c'est pour se déposer sur un aérogare
C'est comme injuste cette tumeur dans le dos
Et toutes ces métastases comme un bouquet qui fane malgré toute l'eau
Qu'on a mit dans le vase

J'ai mal de bide
J'ai l'aorte qui explose quand je vois tous ces amoureux qui s'exposent
On aurait pu le rester
Si tu n'avais pas flippé
J'ai mal de vivre
Et tout ce que ça suppose
Quand je vois tous ces malheureux en osmose
Qu'est-ce qu'on aurait pu rêver si tu n'avais pas flippé

T'étais mon tout
T'étais mon héroïne
T'étais mon herbe de bison
Mon bouclier
Ma muraille de chine
Qui éloignée tous ces cons
Qu'est-ce que je vais foutre

Toute seule dans mes jeans
Aux quatre coins du globe
Comment remettre en route la machine
Maintenant que j'ai erophobe

J'ai mal de bide
J'ai l'aorte qui explose
Quand je vois tous ces amoureux qui s'exposent
On aurait pu le rester
Si tu n'avais pas flippé
J'ai mal de vivre
Et tout ce que ça suppose
Quand je vois tous ces malheureux en osmose
Tout ce qu'on aurait pu rêver
Si tu n'avais pas flippé

VIDE DE SENS

<http://www.paroles.net/judith/paroles-vidе-de-sens#Wx5fMiPXvp1Cu46F.99>

Si cette terre est notre terre
Si je ne lui appartiens pas
J'irai bien voir ici et là
Ce qu'il se passerait pour moi
On me dit d'ici que tout est pris
Qu'il n'y a plus personne à la fête
On me dit aussi oui ça se vérifie

Qu'en son pays nul n'est prophète
Mais ailleurs je veux m'envoler de ce pas
Changer d'air
Trouver en moi ce qu'il y a d'authentique
Et je vais chercher la raison
Ou l'absolue déraison
J'ai soif d'autres horizons soif initiatique

Vide le monde
Vite que le monde
Vide le monde

Vite que le monde est dense

Ce que le monde est dense
Que ma vie est vide

Vide le monde
Vite que le monde
Vide le monde
Vite que le monde est dense
Ce que le monde est dense que ma vie est vide de sens

Je reviendrai dans bien des jours
Je reviendrai à l'identique ou bien me perdre et pour toujours
Dans mes délires géographiques
Quelqu'un d'ici
Quelqu'un m'a dit
Que mon vieil arbre je regretterai un autre s'est permis d'ajouter

Qu'un beau jardin ça se cultive
Mais pour l'heure
Je dois quitter cet endroit
Je n'ai rien oublié je crois les racines ne me vont pas

Je suis bien trop avide
D'ailleurs
Je vais chercher la raison
Ou l'absolue déraison loin d'une octave à la con
Je suis un psy candide

L'ÉCLOPÉE

<http://www.paroles.net/judith/paroles-l-eclopee#idWDMbtH7iSCIjgC.99>

J'ai trouvé quelque part
Près d'un arbre perché
Un mec un peu bancal
Un bonhomme qui boitait
Tous mes sens en émois de l'avoir devant moi

Je lui dis si tu veux
Je peux te réparer
Je marcherai pour deux
Je serai ton allié
Sur la route des victoires qui nous mène au brancard
Tu seras je le sens
Nuits et jours mais durant
Mon beau boiteur
Mon frele prince
Boitant
Soupirante

Je serai
Mais pour ces choses là

Moi je compte (x6)

Je comptais sur toi

Je compte (x6)

Je comptais sur toi

Et d'un seul coup d'un seul

Tout mon monde bouleversé sans dessus ni dessous nos deux sexes inversés

Je me bats tant pour lui que déjà il se pâme avec pour seul destin

Mon bonheur et le sien

J'en ai fais des faits voir refait bien trop fait oubliant

Que je n'étais que femme

Que pour ces choses là

Et ce n'est qu'au matin

Qui soulage l'insomnie en regardant d'un œil

Petit prince endormi que soudain j'ai pensé

Que trop tard j'ai compris

Nous n'étions plus amants

Nous n'étions pas amis

Mon prince convalescent

Je n'étais plus que ta jolie béquille et pour ces choses là

Je suis là quelque part
Près d'un arbre perché
J'attends qu'on me répare que l'on vienne me chercher
A toutes celles qui promènent
Une âme philanthrope
Qu'à défaut d'être humaine car c'est vous
Qu'on éclope

DES LARMES ET DES LUNES

<http://www.paroles.net/judith/paroles-des-larmes-et-des-lunes#HUtOh9Z5qdqGFgKH.99>

Des sirènes à moitié nues
Qui joueront les ingénues
Et te feront replonger
Des gazelles à la peau d'ombre
Ravivant ton côté sombre
Entre leurs jambes élancées
Des novices qui ont le traque

Des tenancières insomniaques
Qui t'en demanderont encore
Des jeunettes intéressées
Des revenants des temps passés
Tu en trouveras pléthore

Il y a des larmes
Et des lunes
Je t'ai perdu mon amour
Il y a ce drame
L'infortune
De s'aimer pour tous les jours

Des MILF En ébullition
Des fillettes en pâmoisons
Qui ne feront pas le poids

Mais une femme un jour viendra
Te passer la corde au doigt
Toi tu te passeras de moi

Il y a des larmes
Et des lunes
Que je t'ai perdu mon amour
Il y a ce drame
L'infortune
De te penser pour tous les jours

J'attends qu'après la nuit le jour se lève
Que la prochaine lune prenne la relève
Toi qui si bien rempli tous les bords de ma vie
Et puis ça n'aura pas suffi

Aujourd'hui respirer combien me peine
Je ne suis pas prête à entrer dans la fête
Y'a plus qu'à prier pour que le bon vent te mène
T'inquiète jusqu'une nouvelle Scarlett

Lampiran 2. Tabel Data Penelitian

No	Kode Data	Data	Konteks Lagu	Jenis gaya bahasa	Fungsi Gaya Bahasa						Keterangan
					1	2	3	4	5	6	
1	1/2	<p><i>Le jour se lève, vient délivrer mon inconscient de songes lourds et sans recours.</i></p> <p><i>Je vois la plaine se réveiller et vers le mont pelé mes craintes se sont envolées.</i></p> <p>“Hari berganti, membebaskan segala ketidaksadaranku akan impian yang sulit dicapai dan tanpa da jalan keluar. Aku melihat sebuah dataran menjulang tinggi dan sejajar dengan gunung melepaskan segala ketakutanku.</p>	<p><u>Setting & Scene</u></p> <p>Setting terdapat pada lagu <i>Le Jour Se Lève</i> dalam album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. Suasana yang tergambar pada lirik tersebut adalah keputusan terhadap mimpi yang sulit untuk diraih karena adanya rasa takut yang besar.</p> <p><u>Participants</u></p> <p>Je sebagai penutur (P1) mencoba mengungkapkan ketakutannya pada dirinya sendiri.</p> <p><u>Ends</u></p> <p>Lagu ini memiliki bertujuan untuk menunjukkan serta menyampaikan keputusan dan ketakutan yang dirasakan penutur (je).</p>	Aliterasi				√			<p>Aliterasi: Fungsi ini terdapat pada pengulangan bunyi konsonan [l] yang terdapat pada kata <i>le, lève, délivrer, lourds, la, plaine, réveiller, pelé, envolées</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat dari pengulangan konsonan [l] yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, sehingga tampak lebih indah.</p>

Data : Kode Lagu/ Bait

Judul Lagu : (1) *Le Jour Se Lève*, (2) *Ça Ne Suffit Pas*, (3) *Une Vie à La Montre*, (4) *Les Yeux de Scarlett*, (5) *Les Vieilles Choses*, (6) *Entrez dans Ma Tête*, (7) *L’Absolution*, (8) *Badaboum*, (9) *Le Bon Vent*, (10) *Erophobe*, (11) *Vide de Sens*, (12) *L’Éclopée*, (13) *Des L’Armes et Des Lunes*

Fungsi Bahasa : (1) Fungsi Ekspresif, (2) Fungsi Konatif, (3) Fungsi Referensial, (4) Fungsi Puitis, (5) Fungsi Fatis, (6) Fungsi Metalinguistik

2	1/2	<p><i>Et soudain la douce lumière se lève, Les oiseaux chantent l'été qui s'achève, La nuit n'aura pas eu raison de moi</i></p> <p>“Dan tiba-tiba sinar cahaya lembut terbit. Burung-burung bernyanyi sepanjang musim panas yang hampir berakhir, Malam bukanlah sebuah alasan untukku.”</p>	<p><u>Acts Sequences</u> Lagu ini bercerita tentang seseorang yang menghadapi berbagai macam kesulitan untuk menggapai segala impiannya. Rasa takut merupakan penghalang terbesarnya untuk menggapai segala mimpi-mimpinya. Dia melakukan berbagai macam cara untuk bisa menghilangkan rasa takut tersebut, akan tetapi apa yang dilakukannya sia-sia karena tidak membuat banyak perubahan.</p> <p><u>Keys</u> Lirik lagu ini ditulis dan disampaikan menggunakan kata-kata serta kalimat yang menggambarkan keputusan seseorang dalam menggapai mimpinya.</p> <p><u>Instrumentalities</u> Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Norms</u> Pada lirik lagu tersebut terdapat norma kesopanan.</p>	Personifikasi	√		√					<p>Personifikasi: Terlihat pada kalimat <i>les oiseaux chantent l'été qui s'achève</i>. Pada kalimat tersebut seekor burung melakukan aktivitas layaknya manusia yaitu dapat bernyanyi.</p> <p>Fungsi: 1. Puitis, pada lirik lagu ini menggunakan kata-kata indah untuk menerangkan keadaan suatu pagi, sehingga tampak indah dan dramatis. 2. Referensial, pada lagu ini topik yang dibahas adalah tentang keadaan suatu pagi di musim panas.</p>
---	-----	--	--	---------------	---	--	---	--	--	--	--	--

			<u>Genre</u> Lagu pop.								
3	1/2	<p><i>Et soudain la douce lumière se lève, Les oiseaux chantent l'été qui s'achève, La nuit n'aura pas eu raison de moi</i></p> <p>“Dan tiba-tiba sinar cahaya lembut terbit. Burung-burung bernyanyi sepanjang musim panas yang hampir berakhir, Malam bukanlah sebuah alasan untukku.”</p>		Asindeton				√			<p>Asindeton: Adanya penggunaan tanda koma (,) untuk mendeskripsikan suasana pagi hari di musim panas.</p> <p>Fungsi: Puitis, lirik lagu ini menggunakan kata-kata yang indah untuk mendeskripsikan suasana pagi hari.</p>
4	1/2	<p><i>Et soudain la douce lumière s'<u>e</u>lève, <u>L</u>es oiseaux chantent <u>l'</u>été qui s'achève, <u>L</u>a nuit n'aura pas eu raison de moi</i></p> <p>“Dan tiba-tiba sinar cahaya lembut terbit. Burung-burung bernyanyi sepanjang</p>		Aliterasi				√			<p>Aliterasi: Terdapat pengulangan konsonan [l] yang terdapat pada kata <i>la, lumière, lève, l'été, les.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terletak pada aspek bunyi konsonan [l] yang terdapat dalam kata <i>la, lumière, lève,</i></p>

		musim panas yang hampir berakhir, Malam bukanlah sebuah alasan untukku.”										<i>l'été, les.</i>
5	1/3	<p><i>Et tant de beauté m'ensorcelle Je veux chanter pour cette journée nouvelle Une ode du bout du monde pour ce monde là</i></p> <p>“ Dan banyak keindahan yang membuatku terpana Aku ingin bernyanyi untuk dunia yang baru Sebuah sajak lagu dari dunia untuk dunia lain di luar sana.”</p>		Hiperbola	√							<p>Hiperbola: Tokoh “je” menerangkan kekagumannya kepada dunia secara berlebihan. Hal ini terlihat pada kalimat <i>Je veux chanter pour cette journée nouvelle</i>.</p> <p>Fungsi: Emotif atau Ekspresif, fungsi ini fokus pada perasaan penutur. Perasaan yang berusaha disampaikan penutur adalah perasaan bahagia. Hal tersebut terlihat pada kalimat <i>Je veux chanter pour cette journée nouvelle</i>.</p>
6	1/3	<p><i>Et tant de beauté m'ensorcelle Je veux chanter <u>pour</u> cette <u>journée</u> <u>nouvelle</u></i></p>		Asonansi Aliterasi					√ √			<p>Asonansi: Terdapat banyak pengulangan vokal [u] pada lirik lagu tersebut yang</p>

		<p><i>Une ode du bout du monde pour ce monde là</i></p> <p>“ Dan banyak keindahan yang membuatku terpana Aku ingin bernyanyi untuk dunia yang baru Sebuah sajak lagu dari dunia untuk dunia lain di luar sana.”</p>								<p>terdapat pada kata <i>pour, journée Nouvelle, bout, pour.</i></p> <p>Aliterasi: Terdapat pengulangan konsonan [r] yang terdapat pada kata <i>ensorcelle, pour, journée, pour.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada pengulangan bunyi vokal [u] dan konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.</p>
7	1/4	<p><i>J'sais bien que j'n'ai pas mon à dire Rien ne sert de venir pourtant J'me suis habitué déjà Sous le vent de mes soupirs Sous l'esquisse de mes sourires Ya comme un puits de nostalgie en moi</i></p>		Simile	√					<p>Simile: <i>Je</i> menyamakan hembusan nafasnya sama seperti sebuah sumur yang penuh akan kenangan. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan kata “comme”.</p> <p>Fungsi: Emotif atau</p>

		<p>“ Aku tahu bahwa tidak ada sesuatu yang bisa ku katakan Bagaimanapun ini sudah biasa untukku Di bawah hembusan nafasku, Di bawah sketsa senyumku Bagaikan sebuah sumur yang penuh kenangan untukku.”</p>									<p>Ekspresif, dalam lirik lagu ini penutur menyampaikan bahwa dia terkenang akan masa lalunya. Hal ini terlihat pada kalimat <i>ya comme un puits de nostalgie en moi</i>.</p>
8	1/4	<p><u>S</u>ous le vent de mes <u>s</u>oupirs <u>S</u>ous l'<u>e</u>squisse de mes <u>s</u>ourires <i>Ya comme un puits de nostalgie en moi</i></p> <p>“ Di bawah hembusan nafasku, Di bawah sketsa senyumku Bagaikan sebuah sumur yang penuh kenangan untukku.”</p>		Aliterasi				√			<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [s] yang terdapat pada kata <i>sous, soupirs, esquisse, nostalgie</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada aspek bunyi konsonan [s] dalam lirik lagu tersebut.</p>
9	1/5	<i>Une mélancolie qui part</i>		Kiasmus	√						<p>Kiasmus: Pada kalimat</p>

		<p>qui vient et que me laisse loin <i>Perdu dans mes songes dans les lignes de ma main</i></p> <p>“Kesedihan yang datang dan pergi. Serta jauh meninggalkanku, hilang bersama mimpi-mimpiku dalam genggam tangan.”</p>								<p><i>une mélancolie qui part qui vient</i>, terdapat pertentangan pada kata <i>part</i> dan <i>vient</i> (pergi dan datang).</p> <p>Fungsi: Emotif atau Ekspresif, perasaan yang diungkapkan penutur dalam lirik lagu ini adalah keputusan karna kehilangan mimpi-mimpinya.</p>
10	1/5	<p>Une mélancolie qui part qui vient et que me laisse loin <i>Perdu dans mes songes dans les lignes de ma main</i></p> <p>“Kesedihan yang datang dan pergi. Serta jauh meninggalkanku, hilang bersama mimpi-mimpiku dalam genggam tangan</p>		Personifikasi	√		√			<p>Personifikasi: Fungsi ini terdapat pada kalimat <i>Une mélancolie qui part qui vient</i>. Kesedihan (<i>une mélancolie</i>) yang bersifat abstrak dapat datang dan pergi layaknya manusia.</p> <p>Fungsi: 1. Referensial, fungsi ini fokus pada isi atau</p>

		tangan.”								<p>pesan yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut. Pada lirik lagu tersebut yang dibahas adalah <i>mélancolie</i> ‘kesedihan’, dibuktikan dengan kalimat <i>une mélancolie qui part qui vient et que me laisse loin</i>.</p> <p>2. Fungsi Emotif, fungsi ini terdapat ungkapan <i>je</i> yang mengutarakan kesedihannya terhadap mimpi-mimpi yang tidak bisa raihny.</p>
11	1/5	<p><i>Une <u>m</u>élancolie qui part qui vient <u>e</u>t que me laisse loin</i></p> <p><i>Pe<u>r</u>du dans me<u>s</u> songes dans le<u>s</u> lignes de ma main</i></p> <p>“Kesedihan yang datang dan pergi.</p>		Asonansi				√	<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [e] pada lirik lagu tersebut yang terdapat pada kata <i>mélancolie</i>, <i>et</i>, <i>mes</i>, <i>perdu</i>, <i>les</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada</p>	

		Serta jauh meninggalkanku, hilang bersama mimpi-mimpiku dalam genggam tangan.”									pengulangan aspek bunyi vokal [e] dalam lirik tersebut.
12	1/6	<p><i>La pluie s’élève comme une armée</i></p> <p><i>Des larmes chaudes qui semblent déjà deserter</i></p> <p>“Hujan yang turun tiba-tiba bagaikan sekelompok pasukan. Air mata yang penuh emosi seolah-olah ingin melarikan diri.”</p>		Simile				√		<p>Simile: Hujan yang turun disamakan seperti sekelompok pasukan. Gaya bahasa ini ditandai dengan penggunaan kata “comme”.</p> <p>Fungsi: Puitis, lirik ini menggunakan beberapa kata-kata yang indah untuk menyampaikan emosinya.</p>	
13	1/6	<p><i>La pluie s’élève comme une armée</i></p> <p><i>Des larmes chaudes qui semblent déjà deserter</i></p> <p>“Hujan yang turun tiba-tiba bagaikan sekelompok pasukan.</p>		Personifikasi	√					<p>Personifikasi: Air mata yang merupakan benda mati dapat melakukan aktivitas manusia yaitu melarikan diri.</p> <p>Fungsi: Emotif atau Ekspresif, fungsi ini</p>	

		Air mata yang penuh emosi seolah-olah ingin melarikan diri.									berpusat pada penutur dan segala emosinya. Pada lirik lagu ini penutur mencoba untuk mengungkapkan adanya beban yang terasa berat dalam hidupnya.
14	1/6	<p><i>La pluie s'élève comme une armée</i></p> <p><i>Des larmes chaudes qui semblent déjà désert</i></p> <p><i>Se laisse porter par la visée des tourterelles aux ailes d'anges, aux plumes dorées</i></p> <p><i>Et sous le regard brulant du soleil se déroule toujours ce même rituel.</i></p> <p>“Hujan yang turun tiba-tiba bagaikan sekelompok pasukan. Air mata yang penuh emosi seolah-olah ingin melarikan diri. Membiarkanmu menjauh dari pandangan para perkutut dengan sayap</p>		Asonansi				√		<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [e] pada lirik lagu tersebut yang terdapat pada kata <i>élève, armée, des, déjà, deserter, porter, visée, tourterelles, dorées, déroule.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek pengulangan bunyi vokal [e] pada <i>élève, armée, des, déjà, deserter, porter, visée, tourterelles, dorées, déroule.</i> Fungsi ini bertujuan untuk</p>	

		malaikat dan bulu emasnya. Dan di bawah teriknya sinar matahari, hal itu selalu terjadi pada kebiasaan yang sama.”									memberi kesan indah dan dramatis dalam lirik lagu.
15	2/1	<p><i>Promesse de destin qui se chavire, Ça fait plutôt sourire dans les premiers temps. Puis l’homme sous l’emprise de ses désirs Veux-tu m’aider à gravir les marches du temps</i></p> <p>“Janji masa depan yang tertukar, hal itu tersenyum sejak pertama kali. Kemudian seorang laki-laki yang berada di bawah keinginannya, maukah kamu membantuku menaiki tangga waktu”.</p>	<p><u>Setting & Scene</u> Setting terdapat pada lagu <i>Ça Ne Suffit Pas</i> dalam album <i>Tombée du Lit</i> yang rilis di Prancis tahun 2014. Suasana yang digambarkan dalam lagu ini adalah kesedihan.</p> <p><u>Participants</u> Je sebagai penutur (P1) menyampaikan kesedihannya kepada <i>tu</i> (P2) yang merupakan mantan kekasihnya.</p> <p><u>Ends</u> Bertujuan untuk memberi tahu perasaan sedihnya kepada mantan kekasihnya bahwa dia sangat kehilangan mantan kekasihnya itu.</p> <p><u>Acts Sequences</u> Lagu ini bercerita tentang kesedihan seseorang yang hubungannya harus berakhir dengan kekasihnya. Meskipun dia masih sangat mencintai</p>	Anastrof		√					<p>Anastrof: Fungsi ini terlihat pada inversi atau pembalikan struktur kalimat yang terdapat pada lirik <i>veux-tu m’aider à gravir les marches du temps</i>. Pada kalimat tersebut terdapat pembalikan <i>sujet</i> (S) dan <i>verbe</i> (V)</p> <p>Fungsi: Konatif, fungsi ini terlihat pada kalimat <i>Veux-tu m’aider à gravir les marches du temps</i>. Kalimat tanya tersebut disampaikan <i>je</i> kepada <i>tu</i> supaya <i>tu</i> merespon atau memikirkan tanggapan yang tepat.</p>

		<p>kali.</p> <p>Kemudian seorang laki-laki yang berada di bawah keinginannya, maukah kamu membantuku menaiki tangga waktu ?”.</p>									<p><i>marches.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi vokal [e] dan konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.</p>
18	2/2	<p><i>Plus de <u>tr</u>avers<u>s</u>ée du dés<u>ert</u>,</i> <i>Mon manque et mon air,</i> <i>Je <u>n</u>e <u>m</u>e lasse pas de <u>t</u>oi,</i> <i>Plaisir <u>d</u>e souffler sur <u>l</u>es br<u>a</u>ises,</i> <i>De <u>t</u>oucher quand même si ça br<u>u</u>le au bout des doigts.</i></p> <p>“Tidak perlu lagi menyebrangi padang pasir, Kekurangan dan nafasku, Aku tidak merasa bosan terhadapmu, Kebahagiaan berhembus di atas bara, Menyentuh secara bersamaan ketika menyentuh ujung jari.”</p>		<p>Aliterasi Asonansi</p>				√	√		<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ə] yang terlihat pada kata <i>de</i>, <i>desert</i>, <i>je</i>, <i>ne</i>, dan <i>me</i>.</p> <p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r] pada kata <i>traverse</i>, <i>desert</i>, <i>plaisir</i>, <i>sur</i>, <i>braises</i>, dan <i>brule</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi vokal [ə] dan konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.</p>

19	2/2	<p><i>Plus de traversée du désert, Mon manque et mon air, Je ne me lasse pas de toi, Plaisir de souffler sur les braises, De toucher quamd même si ça brule au bout des doigts.</i></p> <p>“Tidak perlu lagi menyebrangi padang pasir, Kekurangan dan nafasku, Aku tidak merasa bosan terhadapmu, Kebahagiaan berhembus di atas bara, Menyentuh secara bersamaan ketika menyentuh ujung jari.”</p>		Hiperbola	√						<p>Hiperbola: “je” pada lirik lagu tersebut mengungkapkan kesetiannya terhadap orang yang dicintainya secara berlebihan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tidak biasa.</p> <p>Fungsi: Emotif atau Ekspresif, fungsi ini terlihat pada kalimat <i>Je ne me lasse pas de toi. Je</i> menyatakan perasaannya terhadap <i>tu</i> dimana dia tidak pernah seklaipun merasa bosan dengan <i>tu</i>.</p>
20	2/2	<p><i>Plus de traversée du désert, Mon manque et mon air, Je ne me lasse pas de toi, Plaisir de souffler sur les braises,</i></p>		Personifikasi	√			√			<p>Personifikasi: Kebahagiaan (<i>plaisir</i>) dapat menyentuh ujung jari. Kebahagiaan adalah sesuatu yang abstrak yang tidak</p>

		<p><i>De toucher quand même si ça brule au bout des doigts.</i></p> <p>“Tidak perlu lagi menyebrangi padang pasir, Kekurangan dan nafasku, Aku tidak merasa bosan terhadapmu, Kebahagiaan berhembus di atas bara, menyentuh secara bersamaan ketika menyentuh ujung jari.”</p>								<p>memiliki wujud akan tetapi dapat melakukan aktivitas seperti manusia.</p> <p>Fungsi:</p> <p>1. Puitis, fungsi ini terlihat dari kalimat <i>Plaisir de souffler sur les braises de toucher quamd même si ça brule au bout des doigts</i>. Kalimat tersebut menggunakan kiasan untuk menjelaskan kebahagiaan.</p> <p>2. Emotif atau Ekspresif, fungsi ini terlihat pada lirik lagu yang menggambarkan ungkapan kebahagiaan atau emosi penutur.</p>
21	2/3	<p><i>Plus de traversée du désert,</i> <i>Mon manque et mon air,</i> <i>Je ne me lasse pas de toi,</i> <i>Plaisir de souffler sur les braises,</i></p>		Asindeton			√			<p>Asindeton: Gaya bahasa terlihat pada ungkapan kesetiaan <i>je</i> pada orang yang dicintainya. Ungkapan tersebut di jelaskan</p>

		<p><i>De toucher quand même si ça brule au bout des doigts.</i></p> <p>“Tidak perlu lagi menyebrangi padang pasir, Kekurangan dan nafasku, Aku tidak merasa bosan terhadapmu, Kebahagiaan berhembus di atas bara, Menyentuh secara bersamaan ketika menyentuh ujung jari.”</p>									<p>dengan menggunakan tanda koma (,).</p> <p>Fungsi: Referensial, dalam lirik lagu tersebut topik yang dibahas adalah perasaan setia <i>je</i> terhadap orang yang dicintainya terlihat pada kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu tersebut.</p>
22	2/3	<p><i>A quoi bon s'en cacher, Je t'aime et ça ne me suffit pas, J'ai perdu d'envies et de rêves pour le première fois.</i></p> <p>“Apa gunanya bersembunyi ?. Aku menyukaimu dan ini tidak cukup untukku, Aku tlah kehilangan rasa cemburu dan mimpi-mimpiku untuk pertama</p>		Erotesis	√						<p>Erotesis: <i>A quoi bon s'en cacher</i>, kalimat tanya tersebut di lontarkan tokoh “je” kepada <i>tu</i>, mitra tuturnya dan tidak memerlukan jawaban secara langsung.</p> <p>Fungsi: Konatif, fungsi ini terdapat pada kalimat <i>a quoi bon s'en cacher</i>, pertanyaan tersebut diungkapkan</p>

		kali.”									oleh penutur ‘je’ kepada mitra tuturnya.
23	2/3	<p><i>A quoi bon s’en cacher, Je t’aime et ça ne me suffit pas, J’ai perdu d’envies et de rêves pour le première fois.</i></p> <p>“Apa gunanya bersembunyi ?. Aku menyukaimu dan ini tidak cukup untukku, Aku tlah kehilangan rasa cemburu dan mimpi- mimpiku untuk pertama kali.”</p>		Aliterasi Asonansi				√ √		<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ə] yang terlihat pada kata <i>je, ne, me, le, première</i> dan <i>de</i>.</p> <p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r] pada kata <i>perdu,</i> <i>rêves, pour,</i> dan <i>première</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi vokal [ə] dan konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.</p>	
24	3/1	<p><i>Je marche sans trop savoir telle une horloge détraquée Je soulève les regards, j’évoque la perpétuite, Mon esprit comme focus, un appareil photos bas de gamme.</i></p> <p>“Aku berjalan tanpa</p>	<p><u>Setting & Scene</u> <i>Setting</i> terdapat dalam lagu <i>Une Vie A La Montre</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis tahun 2014 di Prancis. Suasana yang digambarkan dalam lagu ini adalah tentang penyesalan, tertekan serta pasrah akan kehidupan yang dilalui.</p>	Simile				√		<p>Simile: Pada lirik lagu tersebut terdapat 2 simile, yaitu</p> <p>1. <i>Je marche sans trop savoir telle une horloge détraquée,</i> yang mana pada kalimat tersebut “je” disamakan seperti arloji</p>	

		<p>mengetahui banyak hal layaknya arloji yang retak.</p> <p>Aku mengangkat pandangan, aku bertahan terus-menerus.</p> <p>Pikiranku seperti sebuah fokus pada kamera <i>low-end</i>.”</p>	<p><u>Participants</u></p> <p><i>Je</i> (saya) sebagai penutur (P1) menyampaikan keluhan kesahnya kepada Tuhan yang bertindak sebagai mitra tuturnya (P2).</p> <p><u>Ends</u></p> <p>Bertujuan untuk memberi tahu perasaan sesal, tertekan serta kepasrahannya kepada Tuhan atau menyampaikan keluhan kesahnya pada Tuhan.</p> <p><u>Acts Sequences</u></p> <p>Lagu ini bercerita tentang seseorang yang merasa hidupnya bagaikan jam yang rusak, banyak masalah yang terus menerus datang akan tetapi tidak ada penyelesaian. Ketika dia merasa hidupnya sudah penuh dengan tekanan, dia berusaha mencurahkan semuanya kepada Tuhan dan berpasrah akan kehidupannya mendatang.</p>							<p>yang retak dimana dia tidak mengetahui apa-apa atau kehidupannya sudah mati.</p> <p>2. <i>Mon esprit comme focus, un appareil photos bas de gamme.</i> Semangat dari “je” ini disamakan seperti sebuah fokus sebuah kamera yang beresolusi rendah.</p> <p>Fungsi: Puitis, ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang tidak biasa untuk menerangkan kerapuhan penutur, sehingga terkesan indah dan lebih dramatis.</p>
25		<p><i>Je <u>m</u>arche sans <u>t</u>rop <u>s</u>avoir telle une horloge <u>dé</u>traquée</i></p> <p><i>Je soulève les <u>r</u>egards, j’évoque <u>l</u>a <u>p</u>erpétuite, Mon <u>e</u>sprit comme focus,</i></p>	<p><u>Keys</u></p> <p>Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan perasaan sesal, adanya tekanan serta</p>	Aliterasi				√		Asonansi: Adanya pengulangan vokal [a] yang terlihat pada kata <i>marche, savoir, détraquée, regards, la, appareil, dan gamme.</i>
				Asonansi				√		

		<p><i>un <u>appareil</u> photos bas de gamme.</i></p> <p>“Aku berjalan tanpa mengetahui banyak hal layaknya arloji yang retak.</p> <p>Aku mengangkat pandangan, aku bertahan terus-menerus.</p> <p>Pikiranku seperti sebuah fokus pada kamera <i>low-end</i>.”</p>	<p>kepasrahan.</p> <p><u>Instrumentalities</u></p> <p>Lagu ini ditulis dan dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Norms</u></p> <p>Pada lagu ini terdapat norma kesopanan dan juga norma agama, yang terlihat pada penggunaan kata-kata serta kalimat.</p> <p><u>Genre</u></p> <p>Lagu ini bergenre pop.</p>								<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r] pada kata <i>trop, détraquée, regards, perpétuite, esprit</i>, dan <i>appareil</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi vokal [a] dan konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.</p>
26	3/2	<p><i>Y’a peut-être du sable qui se déverse dans ma tête.</i></p> <p><i>Vérifiez bien docteur, car je voudrais que ça s’arrête, un sablier à taille humaine, ça expliquerait mon âme en peine.</i></p> <p><i>J’accepterais tous les traitements.</i></p> <p>“ Di sana terdapat banyak pasir yang dituangkan ke dalam kepalaku.</p>		Hiperbola	√						<p>Hiperbola: “Je” menyampaikan apa yang ia rasakan secara berlebihan dengan mengumpamakannya seperti sebuah pasir yang terus menerus masuk ke dalam kepalanya (pikirannya).</p> <p>Fungsi: Emotif atau Ekspresif, fungsi ini fokus pada perasaan atau emosi <i>je</i> yang merasa terluka.</p>

		Memeriksa dengan baik ke dokter karena aku ingin mengakhirinya. Jam pasir yang ada dalam manusia itu akan menjelaskan jiwaku sedang terluka. Aku menerima semua pengobatan.”									
27	3/2	<p><i>Y’a peut-être du sable qui se déverse dans ma tête.</i></p> <p><i>Vérifiez bien docteur, car je voudrais que ça s’arrête, un sablier à taille humaine, ça expliquerait mon âme en peine.</i></p> <p>“ Di sana terdapat banyak pasir yang dituangkan ke dalam kepalaku. Memeriksa dengan baik ke dokter karena aku ingin mengakhirinya. Waktu yang ada dalam diri manusia akan menjelaskan jiwaku</p>		Metonomia	√						<p>Metonomia: Fungsi ini terlihat pada kalimat <i>y’a peut-être du sable qui se déverse dans ma tête</i>, terutama pada kata <i>sable</i>. <i>Sable</i> pada kalimat diartikan sebagai sebuah ‘masalah’.</p> <p>Fungsi: Emotif atau Ekspresif. Pada lirik lagu ini fokus pada perasaan penutur. Lirik ini menyatakan perasaan <i>je</i> yang hidupnya berantakan dan ingin kembali normal.</p>

		sedang terluka.”									
28	3/2	<p><i>Un sablier à taille humaine, ca expliquerait mon âme en peine.</i></p> <p>“Waktu yang ada dalam diri manusia akan menjelaskan jiwaku sedang terluka.”</p>		Personifikasi				√			<p>Personifikasi: Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat <i>ca expliquerait mon âme en peine</i>. <i>Ca</i> menggantikan <i>un sablier</i> (waktu). Waktu dapat memberi penjelasan layaknya manusia.</p> <p>Fungsi: Puitis, penggunaan gaya bahasa personifikasi pada lirik lagu tersebut menambah keindahan dari lagu.</p>
29	3/2	<p><i>Y’a peut-<u>être</u> du sable qui se dé<u>ver</u>se dans ma <u>tête</u>.</i></p> <p><i>V<u>ér</u>ifiez bien doct<u>eur</u>, <u>car</u> je vou<u>d</u>rais que ça s’<u>arr</u>ête, un sablier à taille humaine, <u>ca expliquerait</u> mon <u>âme</u> en <u>pe</u>ine.</i></p>		Aliterasi Asonansi				√ √			<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ɛ] yang terlihat pada kata <i>être, déverse, tête, voudrais, expliquerait, âme, peine</i>.</p> <p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r] pada kata <i>être</i>,</p>

		<p>“ Di sana terdapat banyak pasir yang dituangkan ke dalam kepalaku. Memeriksa dengan baik ke dokter karena aku ingin mengakhirinya. Waktu yang ada dalam diri manusia akan menjelaskan jiwaku sedang terluka.”</p>								<p><i>déverse, verifies, docteur, car, voudrais, s'arrête, expliquerait.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi vokal [ɛ] dan konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.</p>
30	3/3	<p><i>Si l'on perdait le fil sans se régler nos vies.</i></p> <p><i>Reviendrait-il quand même un jour après la nuit ?</i></p> <p>“Jika kita kehilangan benang tanpa menyelesaikan hidup kita. Akankah dia kembali di waktu yang sama satu hari setelah malam ?”</p>		Erotesis					√	<p>Erotesis: <i>Reviendrait-il quand même un jour après la nuit ?</i>. Kalimat ini termasuk gaya bahasa erotesis yang mana penandanya adalah penggunaan tanda tanya (?). Akan tetapi pada kalimat tanya tersebut tidak memerlukan jawaban yang pasti.</p> <p>Fungsi: Konatif, fungsi ini terdapat pada kalimat <i>Reviendrait-il quand même un jour après la nuit ?</i> yang</p>

											ditujukan kepada seseorang yang sedang berbincang dengannya.
31	3/4	<p><i>On se contraint pour vivre</i> <i>On croit que parceque l'on souffre on mérite</i> <i>Mais rien ne nous en empêche puisque cette culpabilité que l'on hérite</i> Mon dieu, <i>Tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue.</i></p> <p>“ Kita membiasakan diri untuk hidup. Kita percaya karna kita menderita, kita pantas mendapatkannya. Tetapi tidak ada yang menghalanginya sejak rasa bersalah ini kita wariskan.Oh Tuhanku, Kamu tidak bisa lebih baik seperti sebuah kado selamat datang.”</p>		Apostrof	√						<p>Apostrof: Penyampaian amanat kepada sesuatu yang tidak terlihat. Dalam lirik tersebut yang dimaksud adalah <i>Dieu</i>. Penyampaian amanat kepada sesuatu yang tidak hadir ditempat adalah berdoa.</p> <p>Fungsi: Ekspresif atau Emotif, lirik tersebut menggambarkan adanya kekecewaan yang dirasakan <i>je</i> pada Tuhan.</p>

32	3/4	<p><i>On se contraint pour vivre</i> <i>On croit que parceque l'on souffre on mérite</i> <i>Mais rien ne nous en empêche puisque cette culpabilité que l'on hérite</i> <i>Mon dieu,</i> <i>Tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue.</i></p> <p>“ Kita membiasakan diri untuk hidup. Kita percaya karna kita menderita, kita pantas mendapatkannya. Tetapi tidak ada yang menghalanginya sejak rasa bersalah ini kita wariskan. Oh Tuhanku, Kamu tidak bisa lebih baik seperti sebuah kado selamat datang.”</p>		Simile				√		<p>Simile: Pada lirik lagu tersebut, Tuhan disamakan seperti sebuah hadiah selamat datang. Penanda dari gaya bahasa simile pada lirik lagu tersebut adalah penggunaan kata “comme”.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada kalimat <i>tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue</i>. Pada kalimat tersebut Tuhan disamakan seperti kado yang indah.</p>
----	-----	--	--	--------	--	--	--	---	--	---

33	3/4	<p><i>Mon dieu, Tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue.</i></p> <p><i>J'te parle pas un fardeau, mais d'un gâteau bien entendu.</i></p> <p>“Oh Tuhanku, Kamu tidak bisa lebih baik seperti sebuah kado selamat datang. Aku tidak berbicara padaMu tetapi sebuah roti menjadi pendengar yang baik.”</p>		Personifikasi				√		<p>Personifikasi: Gaya bahasa personifikasi terletak pada kalimat <i>d'un gâteau bien entendu</i>, yang mana sebuah roti yang merupakan benda mati dapat menjadi pendengar atau bisa mendengar layaknya manusia.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada kalimat <i>d'un gâteau bien entendu</i>. Pada kalimat tersebut <i>je</i> membandingkan Tuhan dengan sebuah roti menggunakan kata-kata yang indah sehingga menimbulkan kesan indah.</p>
34	3/4	<p><i>On se constraint pour vivre On croit que parceque l'on souffre on mérite Mais rien ne nous en</i></p>		Erotesis		√	√			<p>Erotesis: Fungsi ini terdapat pada kalimat <i>Mon dieu, tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue.</i></p>

		<p><i>empêche puisque cette culpabilité que l'on hérite</i></p> <p><i>Mon dieu, Tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue.</i></p> <p>“ Kita membiasakan diri untuk hidup. Kita percaya karna kita menderita, kita pantas mendapatkannya. Tetapi tidak ada yang menghalanginya sejak rasa bersalah ini kita wariskan. Oh Tuhanku, Kamu tidak bisa lebih baik seperti sebuah kado selamat datang.</p>									<p>Fungsi:</p> <p>1. Konatif, fungsi ini terdapat pada kalimat <i>Mon dieu, tu n'avais pas mieux comme cadeau de bienvenue</i>, dimana pertanyaan ini diungkapkan oleh seorang hamba yang putus asa kepada Tuhannya.</p> <p>2. Referensial, topik yang dibahas adalah mengharap kemurahan hati Tuhan.</p>
35	3/5	<p><i>Carpe Diem, J'connais pas J'connais que la carpe farcie</i></p> <p>“Carpe Diem Aku tidak tahu</p>		Metonimia				√			<p>Metonimia: Metonimia pada lirik lagu tersebut terdapat pada <i>La Carpe Farcie</i>, yang mana <i>la carpie farcie</i> adalah nama sebuah masakan yang terbuat dari bahan</p>

		Aku tahu sebuah <i>La Carpie Farcie</i> .”								dasar ikan.
										<p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada kata <i>la carpe farcie</i> yang digunakan untuk mengungkapkan ketidaktahuannya terhadap Tuhan. Penggunaan kata tersebut menambah kesan mendalam dan tampak lebih indah.</p>
36	3/5	<p><i><u>C</u>arpe Diem, J’connais pas J’connais que <u>la</u> <u>c</u>arpe <u>f</u>arcie <u>A</u> <u>ch</u>a<u>q</u>ue nouvelle <u>r</u>es<u>pi</u>ra<u>t</u>ion <u>Y</u>a quelque chose qui ne <u>t</u>our<u>n</u>e <u>p</u>as <u>r</u>ond meme quand je <u>d</u>ors <u>d</u>o<u>c</u>teur Je compte les moutons.</i></p> <p>“Carpe Diem Aku tidak tahu Aku tahu sebuah <i>La Carpie Farcie</i>.</p>		<p>Aliterasi Asonansi</p>				√ √		<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r] pada kata <i>carpe, carpe farcie, respiration, tourne, rond, dors, docteur</i>.</p> <p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [a] yang terlihat pada kata <i>carpe, carpe farcie, la, a, chaque, ya, respiration, pas</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi</p>

		Di setiap hembusan nafas baru, ada sesuatu yang salah. Hal sama ketika aku ditidurkan dokter, aku menghitung domba.”								ini terdapat pada aspek bunyi vokal [a] dan konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.
37	4/1	<i>Dans les yeux de Scarlett J'ai cru m'apercevoir soudain</i> <i>Le calme dans la tempête à croisée de nos chemins</i> “Di mata Scarlett Tiba-tiba aku menangkap sebuah ketenangan dalam sebuah badai di persimpangan jalan kita.	<u>Setting & Scene</u> <i>Setting</i> ini terdapat dalam lagu <i>Les Yeux De Scarlett</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. Suasana yang digambarkan dalam lagu ini adalah tentang kesetiaan. <u>Participants</u> Je sebagai penutur (P1) menyampaikan kesetiaannya pada Scarlett dengan orang lain (P2). Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata <i>nos</i> yang menunjukkan adanya percakapan antara dua orang. <u>Ends</u>	Paradoks				√		Paradoks: Lirik yang mengandung paradoks adalah <i>le calme dans la tempête</i> , terdapat ketenangan di dalam sebuah badai. Hal ini sangat bertentangan satu sama lain. Fungsi: Puitis , fungsi ini terlihat pada kiasan <i>le calme dans la tempête</i> . Pada kiasan tersebut, <i>je</i> menemukan ketenangan dalam sebuah badai.
38	4/1	<i>Mi-femme mi-enfant, Juste quelqu'un qui me comprendre</i> <i>Un coeur innocent dessous l'ébène</i>	Bertujuan untuk menyatakan kesetiaannya kepada seseorang yang bernama Scarlett. <u>Acts Sequences</u> Lagu ini menceritakan tentang	Metafora				√		Metafora: <i>Un coeur innocent dessous l'ébène</i> . Kedalaman hati atau kepolosan hati seseorang disamakan seperti lapisan kayu

		<p>“Remaja perempuan, Hanya seseorang itu yang dapat memahamiku, sebuah hati yang polos layaknya sebuah kayu hitam.”</p>	<p>seorang laki-laki dan perempuan yang bernama Scarlett. Laki-laki tersebut rela kehilangan kehormatannya, terjerumus dalam kebohongan serta mengalami kegelapan dalam hidupnya hanya untuk bisa bersama dengan perempuan yang bernama Scarlett.</p> <p><u>Keys</u> Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan kesetiaan seseorang terhadap orang yang dicintainya.</p>							<p>terdalam.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada kalimat <i>Un coeur innocent dessous l'ébène</i>. Kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan kepolosan hati seseorang. Penggunaan gaya bahasa tersebut menambah kesan indah dalam lagu.</p>
39	4/1	<p><i>Dans les yeux de Scarlett J'ai <u>c</u>ru m'apercevoir soudain Le <u>c</u>alme dans la tempête à <u>c</u>roisée de nos chemins Mi-femme mi-enfant, Juste <u>q</u>uelqu'un<u>q</u>ui me <u>c</u>omprendre Un<u>c</u>oeur innocent dessous l'ébène</i></p> <p>“Di mata Scarlett Tiba-tiba aku menangkap sebuah ketenangan dalam</p>	<p><u>Instrumentalities</u> Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Norms</u> Norma yang terdapat pada lagu ini adalah norma kesopanan.</p> <p><u>Genre</u> Lagu ini bergenre pop.</p>	Aliterasi				√		<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [k] yang terdapat pada kata <i>Scarlett, cru, calme, croisée, quelqu'un, qui, coeur, comprendre</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada aspek bunyi konsonan [k] yang terdapat pada lirik lagu tersebut.</p>

		sebuah badai di persimpangan jalan kita. Seorang remaja perempuan, Hanya seseorang itu yang dapat memahamiku, sebuah hati yang polos layaknya sebuah kayu hitam.”									
40	4/1	<p><i>D<u>an</u>s les yeux de Scarlett</i> <i>J’ai cru m’apercevoir soudain</i> <i>Le calme d<u>an</u>s la t<u>em</u>pête à croisée de nos chem<u>in</u>s</i> <i>Mi-f<u>em</u>me mi-e<u>n</u>f<u>an</u>t,</i> <i>Juste quelqu’un qui me comp<u>re</u>ndre</i> <i>Un coeur innoc<u>en</u>t</i> <i>dessous l’ébène</i></p> <p>“Di mata Scarlett Tiba-tiba aku menangkap sebuah ketenangan dalam sebuah badai di persimpangan jalan kita. Seorang remaja perempuan,</p>		Asonansi				√			<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ā] yang terdapat pada kata, <i>comprendre</i>, <i>dans</i>, <i>enfant</i>, <i>femme</i>, <i>innocent</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi vokal [ā] pada lirik lagu tersebut.</p>

		Hanya seseorang itu yang dapat memahamiku, sebuah hati yang polos layaknya sebuah kayu hitam.”									
41	4/2	<p><i>Dans <u>les</u> yeux de Scarlett J'ai compris que l'on <u>était</u> deux l'autre envers l'une malhonnête de <u>ces</u> <u>lutt</u>es et d'entr<u>ée</u> de jeu. J'en ai <u>laiss</u>é des plumes à trop vouloir fuir nos <u>sil</u>ences</i></p> <p><i>L' <u>étern</u>elle brume en son absence</i></p> <p>“ Di mata Scarlett Aku telah memahami bahwa kita sepasang lainnya yang menuju pada ketidakjujuran dari perjuangan ini dan masuk ke dalam permainan ini. Aku telah meninggalkan banyak kehormatan untuk keluar dari keheningan kita.</p>		Asonansi Aliterasi				√ √			<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [e] yang terdapat pada kata <i>les, Scarlett, était, ces, lutt</i>es, <i>et, entrée, laissé, l'éternelle</i>.</p> <p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [l] yang terdapat pada kata <i>les, Scarlett, lutt</i>es, <i>laissé, l'éternelle, l'on, l'une, l'autre, malhonnête, plumes, vouloir, silences</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan aspek bunyi vokal [e] yang terdapat pada lirik lagu ini.</p>

		Sebuah kabut keabadian dalam ketidakhadirannya.”									
42	5/1	<p><i>Ca vient et ça se pose Tout près d’un souvenir Ca boit de l’eau de rose Ça décline un sourire C’est fort comme l’errance Comme un peuple martyre</i></p> <p>“Hal itu datang dan datang sangat dekat dengan ingatan Dia meminum air mawar Menolak sebuah senyuman Ini kuat seperti pengembara seperti orang-orang yang mati syahid.”</p>	<p><u>Setting & Scene</u> Setting terdapat dalam lagu <i>Les Vieilles Choses</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. Suasana digambarkan pada lagu ini adalah kerinduan serta rasa sakit yang dialami seseorang.</p> <p><u>Participants</u> Je sebagai penutur (P1) mengungkapkan rasa rindunya terhadap masa lalunya.</p> <p><u>Ends</u> Bertujuan untuk menyatakan perasaan sedih sekaligus kerinduan yang dirasakan penutur (<i>je</i>) terhadap masa lalunya.</p> <p><u>Acts Sequences</u> Lagu ini menceritakan tentang seseorang yang merindukan masa lalunya. Pikiran-pikiran tentang masa lalu yang terus menerus dating menghampirinya, luka-luka masa lalu yang juga terus hadir</p>	Personifikasi				√			<p>Personifikasi: 1. <i>Ca boit de l’eau de rose</i>. <i>Ca</i> pada kalimat tersebut merupakan sesuatu yang abstrak. Sesuatu yang abstrak ini dapat melakukan kegiatan seperti manusia, yaitu meminum.</p> <p>2. <i>Ça décline un sourire</i>. Sama seperti penjelasan pada nomor 1, sesuatu yang abstrak dapat menolak sebuah senyuman.</p> <p>Fungsi: Puitis, pada lirik lagu ini banyak kiasan yang digunakan untuk mengungkapkan kerinduan. Penggunaan kiasan-kiasan ini</p>

			melukai perasaan penutur (<i>je</i>). <u>Keys</u> Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan kesedihan sekaligus kerinduan. <u>Instrumentalities</u> Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis. <u>Norms</u> Pada lagu ini terdapat norma kesopanan. <u>Genre</u> Lagu ini merupakan lagu bergenre pop.								membuat lirik tersebut semakin indah.
43	5/1	<i>Ca vient et ça se pose</i> <i>Tout près d'un souvenir</i> <i>Ca boit de l'eau de rose</i> <i>Ça décline un sourire</i> <i>C'est fort comme l'errance</i> <i>Comme un peuple martyre</i> “Hal itu datang dan datang sangat dekat dengan ingatan Dia meminum air mawar Menolak sebuah senyuman Ini kuat seperti pengembara seperti orang-orang yang mati syahid.”		Simile				√		Simile: Simile pada lirik lagu ini adalah <i>C'est fort comme l'errance, comme un peuple martyre</i> . Menyamakan sesuatu sama seperti pengembara dan orang yang mati syahid. Pada lirik lagu tersebut yang disamakan adalah <i>ca</i> , mengacu pada kalimat sebelumnya. Penggunaan gaya bahasa ini ditandai dengan penggunaan kata “comme”. Fungsi: Puitis , fungsi ini terlihat pada penggunaan gaya bahasa simile untuk menyamakan seseorang seperti seorang pengembara. Hal	

											tersebut membuat lirik tersebut tampak lebih indah.
44	5/1	<p><i><u>Ca</u> vient et <u>ça</u> se pose</i> <i>Tout près d'un <u>s</u>ouvenir</i> <i><u>Ca</u> boit de l'eau de rose</i> <i><u>Ca</u> décline un <u>s</u>ourire</i> <i><u>C</u>'est fort comme</i> <i>l'erran<u>ce</u></i> <i>Comme un peuple</i> <i>mar<u>t</u>yre</i></p> <p>“Hal itu datang dan datang sangat dekat dengan ingatan Dia meminum air mawar Menolak sebuah senyuman Ini kuat seperti pengembara seperti orang-orang yang mati syahid.”</p>		<p>Aliterasi Asonansi</p>				√	√		<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [s], yang terdapat pada kata <i>ca</i>, <i>ça</i>, <i>se</i>, <i>c'est</i>, <i>l'errance souvenir</i>.</p> <p>Asonansi: Adanya pengulangan bunyi vokal [a] pada kata <i>ca</i>, <i>ça</i>, <i>martyre</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada aspek bunyi konsonan [s] dan bunyi vokal [a] dalam lirik lagu tersebut.</p>
45	5/2	<p><i>Une poitrine un peu</i> <i>rance qui accueille les</i> <i>soupirs</i> <i>J'aime comme la prose</i> <i>qu'on écrit à la plume</i> <i>Et jusqu'a l'ecchymose</i></p>		<p>Simile</p>				√			<p>Simile: gaya bahasa ini terlihat pada kalimat <i>Une poitrine un peu rance qui accueille les soupirs j'aime comme la prose qu'on écrit à</i></p>

		<p><i>les vieilles choses</i></p> <p>“Dada kecil itu menyambut desahan layaknya sebuah prosa yang ditulis dengan sebuah pena dan melukai kenangan-kenangan lama.”</p>								<p><i>la plume</i>. Sebuah dada kecil disamakan sama seperti sebuah prosa.</p> <p>Fungsi: puitis, fungsi ini terdapat pada penggunaan gaya bahasa simile pada lagu tersebut.</p>
46	5/2	<p><i>Une poitr<u>in</u>e un peu r<u>an</u>ce qui accueille les soupir<u>s</u></i></p> <p><i>J'aime comme la pr<u>o</u>se qu'on é<u>cr</u>it à la plume</i></p> <p><i>Et jusqu'a l'ecchymose les vieilles choses</i></p> <p>“Dada kecil itu menyambut desahan layaknya sebuah prosa yang ditulis dengan sebuah pena dan melukai kenangan-kenangan lama.”</p>		Aliterasi				√		<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r], yang terdapat pada kata <i>poitrine</i>, <i>rance</i>, <i>soupirs</i>, <i>écrit</i>, <i>prose</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada aspek bunyi konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.</p>
47	5/3	<p><i>Sur une pente abrupte rechapée de l'oubli</i></p> <p><i>Vaillante comme une pute de la rue Saint</i></p>		Simile				√		<p>Simile: gaya bahasa ini terdapat pada lirik lagu tersebut. Hal itu ditandai dengan</p>

		<p><i>Denis</i></p> <p>“Dan memar yang berlebihan ini hilang dari kekhilafan kokoh yang berada di atas jurang yang curam seperti seorang pelacur yang berada di jalan <i>Saint-Denis</i>.”</p>									<p>penggunaan kata <i>comme</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu tersebut menambah kesan indah dan juga dramatis lagu tersebut.</p>
48	5/3	<p><i>Un gout d’orange amer comme un amant lointain</i></p> <p><i>L’odeur de ma grand-mère, un testament ancien</i></p> <p>“Rasa pahit jeruk seperti sepasang kekasih yang saling berjauhan. Bau nenekku, sebuah bukti lama.”</p>		Simile				√			<p>Simile: gaya bahasa ini terlihat pada kalimat <i>Un gout d’orange amer comme un amant lointain</i>. Penanda gaya bahasa ini adalah penggunaan kata “comme”.</p> <p>Fungsi: Puitis, penggunaan gaya bahasa simile pada lirik lagu tersebut menambah kesan indah dalam lagu tersebut.</p>
49	5/4	<p><i>Ca nage dans le formol</i></p> <p><i>Ça decline un sourire</i></p> <p><i>Le son du transistor et</i></p>		Personifikasi				√			<p>Personifikasi: <i>Ca nage dans le formol</i>. <i>Ca</i> pada lirik lagu tersebut</p>

		<i>l'accordéon</i> <i>Vieux comme la ville d'or napoléon</i> “ Hal itu berenang dalam sebuah formalin. Menolak sebuah senyuman. Suara transitor dan akordeon sama tuanya seperti <i>golden city</i> Napoleon.”								merupakan sesuatu yang abstrak. <i>Ca</i> dapat melakukan aktivitas manusia, yaitu berenang. Fungsi: Puitis , fungsi ini digunakan untuk memberi kesan indah pada lirik lagu ini. Hal tersebut terdapat pada kalimat <i>ca nage dans le formol</i> .
50	5/4	<i>Ca nage dans le formol</i> <i>Ça decline un sourire</i> <i>Le son du transistor et l'accordéon</i> <i>Vieux comme la ville d'or napoléon</i> “ Hal itu berenang dalam sebuah formalin Menolak sebuah senyuman Suara transitor dan akordeon sama tuanya seperti <i>golden city</i> Napoleon.”		Simile				√		Simile: <i>Le son du transistor et l'accordéon vieux comme la ville d'or napoléon</i> . Suara transitor dan akordeon tua disamakan seperti kota emas milik Napoleon. Penandanya adalah penggunaan kata “comme”. Fungsi: Puitis , fungsi ini terdapat pada kalimat <i>Le son du</i>

											transistor etl'accordéon vieux comme la ville d'or napoléon.
51	5/4	<p><u>C</u>a nage dans le formol <u>C</u>a decline un <u>s</u>ourire Le <u>s</u>on du trans<u>i</u>stor etl'accordéon Vieux comme la ville d'or napoléon <u>C</u>a vient <u>ca</u> <u>se</u> pose tout près d'un <u>s</u>ouvenir <u>C</u>a boit de l'eau de rose les vieilles ch<u>o</u>ses</p> <p>“ Hal itu berenang dalam sebuah formalin menolak sebuah senyuman. Suara transitor dan akordeon sama tuanya seperti golden city Napoleon. Hal tersebut datang, datang semakin dekat dengan pikiran. Dia meminum air mawar, sesuatu yang tua.”</p>		Aliterasi				√		<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [s] yang terdapat pada kata <i>ca, son, transistor, sourire, choses</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi konsonan [s] yang terdapat pada lirik lagu tersebut.</p>	
52	6/1	Plus rien ne peut	<u>Setting & Scene</u>	Litotes	√						Litotes: Pada lirik lagu

		<p><i>m'arriver aujourd'hui</i> <i>Rien n'est simple</i> <i>parceque</i> <i>Je suis à l'aube</i> <i>d'une autre vie</i></p> <p>“Tidak ada yang terjadi padaku saat ini Ini baik tapi tidak sederhana itu karena aku sedang berada di awal kehidupan.”</p>	<p><i>Setting</i> terdapat pada lagu <i>Entrez Dans Ma Tête</i> dalam album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis tahun 2014 di Prancis. Suasana yang coba digambarkan dalam lagu ini adalah tentang keputusan.</p> <p><u>Participants</u> Je sebagai penutur (P1) menyampaikan keputusan terhadap hidup untuk dirinya sendiri.</p> <p><u>Ends</u> Bertujuan untuk menyampaikan keputusan serta kebencian yang dirasakan penutur (<i>je</i>) terhadap dunia yang ia tempati selama ini.</p>							<p>tersebut “je” berusaha merendah terhadap hidupnya bahwa tidak akan terjadi apa-apa, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan pernyataannya.</p> <p>Fungsi: Emotif atau Ekspresif, pada lirik lagu ini penutur mengungkapkan perasaan khawatirnya terhadap hidupnya akan tetapi berusaha ditutupi.</p>
53	6/1	<p><i>Plus rien ne peut</i> <i>m'arriver aujourd'hui</i> <i>Rien n'est simple</i> <i>parceque</i> <i>Je suis à l'aube d'une autre vie</i></p> <p>“Tidak ada yang terjadi padaku saat ini Ini baik tapi tidak sederhana itu karena</p>	<p><u>Acts Sequences</u> Lagu ini bercerita tentang keputusan yang dialami seseorang terhadap hidupnya. Sejauh apapun ia bermimpi tetap saja ia tidak bisa memperoleh apa yang diinginkannya. Orang-orang terus berdatangan akan tetapi tidak ada yang bisa memahaminya. Dia membenci</p>	Aliterasi				√		<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r] yang terdapat pada kata <i>rien, m'arriver, aujourd'hui, parceque, autre</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi konsonan [r] yang terdapat pada lirik</p>

		aku sedang berada di awal kehidupan.”	semuanya, pikiran yang masuk ke kepalanya, keraguan serta kekhawatiran yang berlebih dalam hidupnya.								lagu tersebut.
54	6/2	<p><i>Rien n’pourra traverser cet oubli, Qui existe et désistera car Je suis entré dans la fête et dans ma tête.</i></p> <p>“ Tidak akan ada yang dapat melewati kekhilafan yang hidup dan akan berakhir ini karena aku telah masuk ke dalam sebuah pesta dan pesta itu ada dalam pikiranku.”</p>	<p><u>Keys</u> Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang mencerminkan keputusan seseorang akan hidupnya.</p> <p><u>Instrumentalities</u> Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Norms</u> Pada lagu ini terdapat norma kesopanan.</p> <p><u>Genre</u> Lagu pop.</p>	Kiasmus	√						<p>Kiasmus: Terdapat dua hal yang dipertentangkan dalam lirik lagu tersebut yaitu <i>existe</i> (hidup) dan <i>désistera</i> (mati).</p> <p>Fungsi: Emotif atau Ekspresif, pada lirik ini penutur menyampaikan perasaan sulitnya ketika harus melewati kekhilafan dalam hidupnya. Penggunaan antonim pada lirik lagu tersebut menambah kesan indah dan dramatis.</p>
55	6/2	<p><i><u>R</u>ien n’pour<u>rra</u> traver<u>s</u>er cet oubli, Qui existe et désister<u>a</u> car Je suis entr<u>é</u> dans la fête et dans ma tête.</i></p>		Aliterasi				√			<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r] pada kata <i>rien</i>, <i>entré pourra</i>, <i>traverser</i>, <i>désistera</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi</p>

		<p>“ Tidak akan ada yang dapat melewati kekhilafan yang hidup dan akan berakhir ini karena aku telah masuk ke dalam sebuah pesta dan pesta itu ada dalam pikiranku.”</p>									<p>ini terdapat pada aspek bunyi konsonan [r] yang terdapat pada lirik lagu tersebut.</p>
56	6/3	<p><i>Entrer quand soudain plus rien ne me retient Entrer dans ma tête et nos êtres,</i> <i>Dèja les ondes de la musique pénètrent.</i> <i>Entrer quand soudain le temps nous appartient.</i></p> <p>“Masuk ketika tiba-tiba tidak ada yang menahanku kembali.Masuk ke dalam pikiranku dan ke dalam diri kita, gelombang musik yang telah meresap masuk. Masuk ketika tiba-tiba waktu datang menghampiri kita.”</p>		Personifikasi				√			<p>Personifikasi: Personifikasi pada lirik lagu tersebut terdapat pada <i>le temps nous appartient</i>. Pada kalimat tersebut “le temps” atau waktu yang sifatnya abstrak melakukan kegiatan seperti manusia yaitu dia bisa menghampiri seseorang.</p> <p>Fungsi: Puitis, pada lirik ini fungsi puitis terdapat pada kalimat <i>le temps nous appartient</i>.</p>

57	6/3	<p><i>Entrer dans ma tête et nos êtres, Dès les ondes de la musique pénètrent. Entrer quand soudain le temps nous appartient. Qu'est-ce qui nous arrive après l'oubli, accepter de n'savoir.</i></p> <p>“Masuk ke dalam pikiranku dan ke dalam diri kita, gelombang musik yang telah meresap masuk. Masuk ketika tiba-tiba waktu datang menghampiri kita. Apa yang menghampiri kita setelah melupakan, menerima tanpa mengetahuinya ?”</p>		Erotesis		√					<p>Erotesis: <i>Qu'est-ce qui nous arrive après l'oubli ?</i>. Kalimat tanya ini termasuk dalam gaya bahasa erotesis dimana pertanyaan ini diajukan tetapi tidak memerlukan jawaban secara langsung karena jawabannya dapat ditemukan pada lirik lagu selanjutnya.</p> <p>Fungsi: Konatif, fungsi ini ditunjukkan pada kalimat <i>qu'est-ce qui nous arrive après l'oubli</i> . Pada kalimat tersebut mitra tutur harus memikirkan tanggapan atau respon yang harus dilakukan selanjutnya.</p>
58	6/3	<p><i>Entrer dans ma tête et nos êtres, Dès les ondes de la musique pénètrent. Entrer quand soudain le</i></p>		Anastrof						√	<p>Anastrof: <i>Qu'est-ce qui nous arrive après l'oubli</i>, pada kalimat tanya ini terdapat kesalahan gramatikal</p>

		<p><i>temps nous appartient.</i> <i>Qu'est-ce qui nous arrive après l'oubli, accepter de n'pas savoir.</i></p> <p>“Masuk ke dalam pikiranku dan ke dalam diri kita, gelombang musik yang telah meresap masuk. Masuk ketika tiba-tiba waktu datang menghampiri kita. Apa yang menghampiri kita setelah melupakan, menerima tanpa mengetahuinya ?”</p>									<p>dimana setelah penggunaan kata “qui” seharusnya diikuti dengan kata kerja. Akan tetapi pada kalimat tanya ini berubah menjadi inversi.</p> <p>Fungsi: konatif, fungsi ini terdapat pada inversi dalam kalimat <i>qu'est-ce qui nous arrive après l'oubli.</i></p>
59	6/3	<p><i>Entrer qu<u>and</u> soudain plus rien ne me retient</i> <i>Entrer <u>dan</u>s ma tête et nos êtres,</i> <i>Dèja les ondes de la musique pénètrent.</i> <i>Entrer qu<u>and</u> soudain le <u>temps</u> nous appartient.</i> <i>Qu'est-ce qui nous arrive après l'oubli, accepter de n'pas savoir.</i></p>		Asonansi				√			<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ā] yang terdapat pada kata <i>Entrer, qu<u>and</u>, dans, temps.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi vokal [ā] dalam lirik lagu tersebut .</p>

											<p>2. <i>Ces craintes qui me sont fatales</i>. Sebuah kekhawatiran yang memiliki sifat abstrak dan tidak berwujud dapat mematikan sesuatu.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada kalimat <i>Ces doutes qui fusent</i> dan <i>ces craintes qui me sont fatales</i>.</p>
61	7/1	<p><i>Dans cette chamber sombre,</i> <i>J'entrevois les décombres de ce qui fut la rançon de ma naïveté</i></p> <p>“Di dalam sebuah ruangan yang gelap ini, Aku melihat puing-puing reruntuhan dari tebusan kenaifanku.”</p>	<p><u>Setting & Scene</u> <i>Setting</i> terdapat dalam lagu <i>L'absolution</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis di Prancis tahun 2014. Suasana yang digambarkan dalam lagu ini adalah tentang penyesalan serta adanya perasaan mengharap sesuatu.</p> <p><u>Participants</u> <i>Je</i> sebagai penutur (P1) menyampaikan rasa penyesalan sekaligus rasa bersalahnya kepada <i>tu</i> yang merupakan orang yang dicintainya berperan sebagai mitra</p>	Paradoks	√						<p>Paradoks: gaya bahasa ini terlihat pada kata kalimat <i>Dans cette chamber sombre,</i> <i>J'entrevois</i> (di dalam sebuah ruangan gelap, aku dapat melihat dengan mata telanjang).</p> <p>Fungsi: ekspresif/emotif, fungsi ini terdapat pada ungkapan penutur yang dapat melihat dalam</p>

			tuturnya (P2).								keadaan gelap.
62	7/1	<p><i>Dans cette chambre sombre, J'entrevois les décombres de ce qui fut la rançon de ma naïveté</i></p> <p>“Di dalam sebuah ruangan yang gelap ini, Aku melihat puing-puing reruntuhan dari tebusan kenaifanku.”</p>	<p><u>Ends</u> Bertujuan untuk memberi tahu seluruh perasaan bersalah, menyesal kepada orang yang dicintainya serta mengharapkan kehadirannya kembali.</p> <p><u>Acts Sequences</u> Lagu ini menceritakan tentang seorang yang merasa bersalah serta sangat menyesal kepada orang yang disukainya atas perilakunya. Orang tersebut telah melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan pengampunan darinya. Dia mengharapkan orang tersebut mau memaafkan dan kembali padanya, semua hal tentangnya selalu terbayang-bayang, akan tetapi hal yang bisa dilakukannya hanya menunggu.</p> <p><u>Keys</u> Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan penyesalan, perasaan bersalah dan juga adanya harapan.</p> <p><u>Instrumentalities</u></p>	Aliterasi	√						<p>Aliterasi: Adanya pengulangan bunyi konsonan [r] yang terdapat pada kata <i>chamber, sombre, entrevois, décombres, rançon</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.</p>
63	7/2	<p><i>La même idée en tête, Ces gestes qui se répètent, Un cœur qui s'élève mais qui jamais ne se tait.</i></p> <p>“ Ide yang sama di kepala, Peristiwa yang terus berulang, Hati yang semakin tumbuh tetapi tidak pernah bisa diam.”</p>	<p>untuk mendapatkan pengampunan darinya. Dia mengharapkan orang tersebut mau memaafkan dan kembali padanya, semua hal tentangnya selalu terbayang-bayang, akan tetapi hal yang bisa dilakukannya hanya menunggu.</p> <p><u>Keys</u> Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan penyesalan, perasaan bersalah dan juga adanya harapan.</p> <p><u>Instrumentalities</u></p>	Asindeton	√						<p>Asindeton: Lirik lagu tersebut menjelaskan sesuatu yang sedang dirasakan tokoh “je” secara berurutan. Lirik ini mengandung asindeton terlihat dari penggunaan tanda koma (,).</p> <p>Fungsi: Fungsi Emotif atau Ekspresif, fungsi ini terdapat pada ungkapan <i>je</i> yang terus</p>

			<p>Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Norms</u> Norma yang terdapat pada lagu ini adalah norma kesopanan.</p> <p><u>Genre</u> Lagu pop.</p>								teringat masa lalunya.
64	7/2	<p><i>La même idée en tête, Ces gestes qui se répètent, Un cœur qui s'élève mais qui jamais ne se tait.</i></p> <p>“ Ide yang sama di kepala, Peristiwa yang terus berulang, Hati yang semakin tumbuh tetapi tidak pernah bisa diam.”</p>		Asonansi				√			<p>Asonansi: Adanya pengulangan bunyi vokal [ɛ] yang terdapat pada kata <i>même, tête, geste, répètent, mais, jamais, s'élève, tait.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada aspek bunyi vokal [ɛ] dalam lirik lagu tersebut.</p>
65	7/3	<p><i>C'est toi que je recherche dans chacun de mes pas, Voudras-tu encore de moi ?</i></p> <p>“Itu kamu yang aku cari di setiap langkahku, Akankah kamu masih</p>		Erotesis		√					<p>Erotesis : <i>Voudras-tu encore de moi ?.</i> Kalimat tanya tersebut diajukan oleh “je” kepada seseorang yang belum jelas keberadaannya sehingga tidak</p>

		menginginkanku ?”									memerlukan jawaban yang pasti. Fungsi: Konatif , fungsi ini terlihat pada kalimat <i>voudras-tu encore de moi ?</i> . Kalimat ini ditanyakan oleh penutur kepada <i>tu</i> . Sehingga secara tidak langsung mitra tutur harus memikirkan hal yang selanjutnya dilakukan.
66	7/5	<p><i>Perdue si tu renonces, Tout en moi me dénonce, Je n’porte que l’odeur de ma culpabilité. Mes jours ressemblent aux nuits Mes nuits ressemblent aux jours</i></p> <p>“ Hilang jika kamu meninggalkan semua hal buruk tentangku. Aku hanya membawa seluruh rasa bersalahku.</p>		Hiperbola	√						<p>Hiperbola: Tokoh “je” menyampaikan perasaan bersalahnya secara berlebihan dengan mengungkapkan bahwa malamnya terasa seperti siang dan siangnya terasa seperti malam.</p> <p>Fungsi: Ekspresif atau Emotif, fungsi ini terdapat pada kalimat</p>

		Siangku terlihat seperti malam, malamku terlihat seperti siang.”									<i>Je n’porte que l’odeur de ma culpabilité.</i> Kalimat tersebut menggambarkan perasaan bersalah penutur.
67	7/7	<i>J’attends <u>le</u> point <u>de</u> non <u>re</u>tour</i> <i>J’ai gardé ton sourire au coin <u>de</u> mes <u>de</u>tours</i> <i>Voudras-tu <u>de</u> moi toujours</i> “Aku menunggu titik tanpa harapan. Aku terbayang-bayang senyumanmu di sudut pikiranku. Maukah kamu slalu bersamaku?”		Asonansi				√		Asonansi: Adanya pengulangan bunyi vokal [ɛ] yang terdapat pada kata <i>le, de, retour, detours</i> . Fungsi: Puitis , fungsi ini terdapat pada aspek bunyi vokal [ə] dalam lirik lagu tersebut.	
68	7/7	<i>J’attends le point de non retour</i> <i>J’ai gardé ton sourire au coin de mes detours</i> <i>Voudras-tu de moi toujours</i> “Aku menunggu titik		Erotesis		√				Erotesis: <i>Voudras-tu de moi toujours</i> merupakan erotesis pada lirik lagu tersebut. Pertanyaan tersebut dilontarkan akan tetapi jawabannya tidak secara langsung	

		tampa harapan. Aku terbayang-bayang senyumanmu di sudut pikiranku. Maukah kamu slalu bersamaku?”								diutarakan melainkan terdapat pada lirik lagu selanjutnya. Fungsi: Konatif, fungsi ini terlihat pada kalimat <i>voudras-tu de moi toujours</i> . Kalimat ini ditanyakan oleh penutur kepada <i>tu</i> . Sehingga secara tidak langsung mitra tutur harus memikirkan hal yang selanjutnya dilakukan.
69	7/8	<i>Pardon</i> à la lumière de ma <u>raison</u> , <i>Pardon</i> à la défaite de mes <u>demon</u> s. <i>Pardon</i> , je te demande l'absolution. <i>Pardon</i> . <i>Pardon</i> . “Maafkan untuk segala alasanku, Maafkan untuk kekalahan iblisku.		Aliterasi Asonansi				√ √		Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r], yang terdapat pada kata <i>pardon</i> , <i>lumière</i> . Asonansi: Adanya pengulangan bunyi vokal [õ] pada kata <i>pardon</i> , <i>raison</i> , <i>demons</i> . Fungsi: Puitis , fungsi ini terlihat pada aspek

		Maaf, aku memohon pengampunanmu. Maaf Maaf.”									bunyi konsonan [s] dan bunyi vokal [a] dalam lirik lagu tersebut.
70	8/1	<p><i>Pourquoi ?</i> <i>Tout s’élève, retombe, s’évapore comme un rien</i> <i>On se croit bien solide quand soudain</i> <i>Ta ta da da</i></p> <p>“Mengapa ? Semua bangkit, jatuh, menguap seperti tidak terjadi apa-apa. Kita berpikir bahwa kita kuat ketika tiba-tiba Ta ta da da.”</p>	<p><u>Setting & Scene</u> <i>Setting</i> terdapat dalam lagu <i>Badaboum</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis tahun 2014 di Prancis. Suasana yang terdapat pada lagu ini adalah kekesalan dan juga kemarahan.</p> <p><u>Participants</u> <i>Je</i> sebagai penutur (P1) menyampaikan rasa kesal dan marahnya kepada <i>tu</i>, orang yang menyukainya yang merupakan mitra tuturnya (P2).</p> <p><u>Ends</u> Bertujuan untuk menunjukkan dan melampiaskan kemarahan serta kekesalan yang dialaminya kepada orang yang menyukainya.</p> <p><u>Acts Sequences</u> Lagu ini menceritakan tentang kekesalan penutur (<i>je</i>) terhadap</p>	Erotesis		√	√				<p>Erotesis: <i>Pourquoi ?</i>, merupakan erotesis pada lirik lagu tersebut. Pertanyaan tersebut dilontarkan akan tetapi jawabannya tidak secara langsung diutarakan melainkan terdapat pada lirik lagu selanjutnya.</p> <p>Fungsi: Referensial, pada lirik lagu tersebut berpusat pada isi atau pesan yang disampaikan. Isi lirik ini membahas tentang perasaan bingung seseorang terhadap apa yang terjadi.</p>

71	8/1	<p><i>Pourquoi ?</i> <i>Tout s'élève, retombe,</i> <i>s'évapore comme un rien</i> <i>On se croit bien solide</i> <i>quand soudain</i> <i>Ta ta da da</i></p> <p>“Mengapa ? Semua bangkit, jatuh, menguap seperti tidak terjadi apa-apa. Kita berpikir bahwa kita kuat ketika tiba-tiba Ta ta da da.”</p>	<p>orang lain. Orang tersebut menyukainya, akan tetapi setelah penutur memiliki persaan yang sama justru orang tersebut membuat penutur tidak nyaman dan pergi meninggalkannya.</p> <p><u>Keys</u> Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kemarahan serta kekesalan.</p> <p><u>Instrumentalities</u> Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Norms</u> Norma yang terdapat pada lagu ini adalah norma kesopanan.</p> <p><u>Genre</u> Lagu pop.</p>	Kiasmus				√			<p>Kiasmus: Pada lirik tersebut terdapat dua hal yang dipertentangkan yaitu <i>s'élève</i> (bangkit) dan <i>retombe</i> (jatuh).</p> <p>Fungsi: Puitis, penggunaan antonim pada lirik lagu tersebut untuk menjelaskan kebingungan yang dirasakan penutur supaya tampak lebih dramatis.</p>
72	8/2	<p><i>Pourquoi ?</i> <i>Tout commence tout finit</i> <i>se transforme</i> <i>Le bel arbre réduit en</i> <i>viles feuilles mortes</i> <i>Ta ta da da</i> “Mengapa ? Semuanya dimulai, berakhir, berubah.</p>		Erotesis				√			<p>Erotesis: <i>Pourquoi ?</i>, merupakan erotesis pada lirik lagu tersebut, yang mana pertanyaan tersebut dilontarkan akan tetapi jawabannya tidak secara langsung diutarakan melainkan terdapat pada lirik lagu</p>

		Pohon yang indah, daun-daunnya berubah menjadi suram.”									selanjutnya. Fungsi: Referensial , pada lirik lagu tersebut berpusat pada isi atau pesan yang disampaikan. Isi lirik ini membahas tentang perasaan bingung seseorang terhadap apa yang terjadi.
73	8/2	<i>Pourquoi ?</i> <i>Tout commence tout finit</i> <i>se transforme</i> <i>Le bel arbre réduit en</i> <i>viles feuilles mortes</i> <i>Ta ta da da</i> “Mengapa ? Semuanya dimulai, berakhir, berubah. Pohon yang indah, daun-daunnya berubah menjadi suram.”		Kiasmus				√		Kiasmus: Pada lirik lagu tersebut terdapat dua hal yang dipertentangkan yaitu <i>commence</i> (mulai) dan <i>finit</i> (berakhir). Fungsi: Puitis , pada lirik lagu ini menggunakan antonim untuk menjelaskan kebingungan yang dirasakan penutur sehingga tampak lebih dramatis.	

74	8/3	<p><i>Pada badaboom bam bim Non ce n'est pas ce que l'on pense Et quand je t'aime ?</i></p> <p>“ Pada badaboom bam bim Bukan, ini seperti apa yang kita pikirkan.Dan kapan aku menyukaimu ?.”</p>		Koreksio						√	<p>Koreksio: Fungsi ini terlihat pada kalimat <i>non ce n'est pas ce que l'on pense</i>. Adanya pengkoreksian terhadap kalimat tersebut yang ditandai dengan penggunaan kata “non”.</p> <p>Fungsi: Metalinguistik, fungsi ini terdapat dalam pengoreksian pada kalimat <i>non ce n'est pas ce que l'on pense</i>.</p>
75	8/3	<p><i>Pada badaboom bam bim Non ce n'est pas ce que l'on pense Et quand je t'aime ?</i></p> <p>“ Pada badaboom bam bim Bukan, ini seperti apa yang kita pikirkan.Dan kapan aku menyukaimu ?”</p>		Erotesis						√	<p>Erotesis: <i>Et quand je t'aime ?</i>, merupakan erotesis yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Dimana pertanyaan tersebut diajukan akan tetapi jawabannya tidak dapat diungkap secara langsung melainkan terdapat pada lirik lagu yang lainnya.</p>

		<p><i>Une goutte des plus infimes</i> <i>Dans l'océan danse</i> Comme une jouet dont on se lasse <i>Tant pis s'il se casse</i> <i>Il s'en est allé</i> <i>Il s'en est allé</i></p> <p>“Kisah ini tidak lagi berarti Sebuah tetesan kecil dari dalam lautan yang menari seperti sebuah permainan yang tampak melelahkan. Cukup melemahkan jika kita merusaknya. Dia pergi Dia pergi.”</p>								<p><i>on se lasse.</i> Menyamakan lautan yang menari seperti sebuah permainan yang dimainkan bisa terlihat melelahkan. Simile pada kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata “comme”.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini digunakan untuk menyampaikan perasaan tidak pedulinya. Menggunakan kata-kata yang tidak biasa, pada kalimat ini menimbulkan kesan indah.</p>
78	8/4	<p><u>C</u>ette <u>h</u>istoire n'a plus d'importance <i>Une goutte des plus infimes</i> <i>Dans l'océan danse</i> <u>Com</u>me une jouet don't <u>on se lasse</u></p>		Asonansi Aliterasi				√ √		<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ā] dan [ō] yang terdapat pada kata <i>importance, dans, l'océan, danse, comme, don't, on, tant, s'en.</i></p>

		<p><i>Tant pis s'il se casse</i> <i>Il s'en est allé</i> <i>Il s'en est allé</i></p> <p>“Kisah ini tidak lagi berarti Sebuah tetesan kecil dari dalam lautan yang menari seperti sebuah permainan yang tampak melelahkan. Cukup melemahkan jika kita merusaknya. Dia pergi Dia pergi.”</p>									<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [s] yang terdapat pada kata <i>Cette, histoire, importance, l'océan, se, lasse, s'il, casse, s'en</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan aspek bunyi vokal [ā] dan [ō] seta bunyi konsonan [s].</p>
79	8/5	<p><i>Étrange</i> <i>Comme un geste un regard nous rassure puis nous perd.</i> <i>Quand l'homme qui nous bouleverse n'est pas solitaire.</i> <i>Ta ta da da</i></p> <p>“ Aneh Bagaikan sebuah gerakan, tatapan yang membuat kita nyaman selanjutnya membuat kita</p>		Simile			√				<p>Simile: Menyamakan <i>cette histoire</i> yang ada pada lirik sebelumnya dengan sebuah gerakan dan tatapan. Penanda bahwa lirik tersebut mengandung gaya bahasa simile adalah penggunaan kata “comme”.</p> <p>Fungsi: Referensial, fungsi ini terpusat pada isi dalam lirik tersebut.</p>

		hilang. Ketika seseorang sedang kacau, kita tidak sendiri. Ta ta da da.”									Lirik lagu ini membahas tentang keanehan sikap seseorang.
80	8/5	<i>Étrange Comme un geste un regard nous rassure puis nous perd. Quand l'homme qui nous bouleverse n'est pas solitaire. Ta ta da da</i> “ Aneh Bagaikan sebuah gerakan, tatapan yang membuat kita nyaman selanjutnya membuat kita hilang. Ketika seseorang sedang kacau, kita tidak sendiri. Ta ta da da.”		Kiasmus			√				Kiasmus: Adanya dua hal yang dipertentangkan dalam satu kalimat yaitu <i>rassure</i> (nyaman) dan <i>perd</i> (menghilang atau tidak nyaman). Fungsi: Referensial, fungsi ini berfokus pada isi pesan yang disampaikan oleh penutur. Isi pesan yang dibicarakan adalah tentang kehilangan.
81	8/5	<i>É<u>tr</u>ange <u>Com</u>me <u>un</u> geste <u>un</u> <u>regard</u> nous <u>rassu</u>re puis nous <u>per</u>d. <u>Qua</u>nd l'<u>hom</u>me qui nous <u>boulevers</u>e n'est pas</i>		Asonansi Aliterasi				√ √			Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ā], [ō], dan [æ] yang terdapat pada kata <i>étrange, comme, un, quand, homme.</i>

		<i>solitaire</i> . <i>Ta ta da da</i> “ Aneh Bagaikan sebuah gerakan, tatapan yang membuat kita nyaman selanjutnya membuat kita hilang. Ketika seseorang sedang kacau, kita tidak sendiri. Ta ta da da.”									Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r] yang terdapat pada kata <i>étrange, regard,</i> <i>rassure, perd,</i> <i>bouleverse, solitaire</i> . Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan aspek bunyi vokal [ã], [õ], dan [œœ] serta bunyi konsonan [r] dalam lirik lagu tersebut.
82	8/6	<i>Pourquoi</i> <i>Ce besoin de tenter de</i> <i>séduire de connaître ?</i> <i>L'enfer de savoir</i> <i>disparaître</i> <i>Ta ta da da</i> “ Mengapa Ini perlu digoda, dirayu untuk mengetahuinya ?. Di mata mereka neraka untuk melihat mereka		Erotesis			√				Erotesis: <i>Pourquoi</i> <i>Ce besoin de tenter de</i> <i>séduire de connaître ?</i> , kalimat tanya tersebut menggunakan gaya bahasa erotesis, dimana pertanyaan tersebut diutakan “je” kepada dirinya sendiri dan tidak memerlukan jawaban yang pasti.

		menghilang. Ta ta da da.”									Fungsi: Referensial , fungsi ini fokus pada isi pembicaraan. Hal yang dibicarakan adalah tentang kehilangan.
83	9/1	<p><i>Je sais bien qu’il y a pire Et qu’il y a mieux que moi Mais au delà de nos soupirs Et bien au delà.</i></p> <p>“Aku tahu persis bahwa ada yang lebih buruk dan ada yang lebih baik dariku. Tetapi di luar hembusan nafas kita dan jauh lebih dari itu.”</p>	<p><u>Setting & Scene</u> Setting terdapat dalam lagu <i>Le Bon Vent</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis di Prancis tahun 2014. Suasana digambarkan dalam lagu ini adalah tentang perasaan optimistik seseorang.</p> <p><u>Participants</u> <i>Je</i> sebagai penutur (P1) menyampaikan rasa penyesalan sekaligus rasa bersalahnya kepada <i>tu</i> yang merupakan mitra tuturnya (P2), orang yang dicintainya.</p> <p><u>Ends</u> Bertujuan untuk menunjukkan keoptimisan penutur terhadap apa yang dijalannya.</p> <p><u>Acts Sequences</u> Lagu ini bercerita tentang keoptimisan seseorang akan hidupnya dan mencoba berfikir positif terhadap apa yang akan</p>	Kiasmus		√	√				<p>Kiasmus: Adanya dua hal yang dipertentangkan yaitu <i>pire</i> (lebih buruk) dan <i>mieux</i> (lebih baik) yang terdapat pada baris 1 dan 2 pada lirik lagu tersebut.</p> <p>Fungsi: 1. Referensial, pada lirik ini yang dibicarakan adalah suatu hal baik dan buruk. 2. Konatif, fungsi ini terlihat pada kalimat <i>je demande à ton sourire</i>. Kalimat ini secara tidak langsung merupakan kalimat perintah.</p>

84	9/1	<p><i>Je sais bien qu'il y a pire Et qu'il y a mieux que moi Mais au delà de nos soupirs Et bien au delà C'est bien peu de lire Oui mais moi j'y crois Je demande à ton sourire De se tenir prêt car</i></p> <p>“Aku tahu persis bahwa ada yang lebih buruk dan ada yang lebih baik dariku. Tetapi di luar hembusan nafas kita dan jauh lebih dari itu. Ini adalah sesuatu yang bisa sedikit dibicarakan Ya, tapi aku mempercayainya Aku meminta senyumanmu</p>	<p>terjadi padanya. Dia tidak merasa iri dengan hidup orang lain karena menurutnya, kebahagiaan yang didapatkan seseorang itu digambarkan oleh dirinya sendiri.</p> <p>Keys Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan keoptimisan.</p> <p>Instrumentalities Lagu ini ditulis dan dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p>Norms Norma yang terdapat pada lagu ini adalah norma kesusilaan. Terlihat dari cara berfikir <i>je</i> terhadap hidupnya dan hidup orang lain.</p> <p>Genre Lagu pop.</p>	Asonansi Aliterasi				√ √		<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ə] yang terdapat pada kata <i>je, delà, de, demande, se, tenir</i>.</p> <p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [r] pada kata <i>pire, soupirs, lire, crois, sourire, tenir, prêt</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan aspek bunyi vokal [ə] yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.</p>
85	9/2	<p><i>Le bon vent viendra chasser Les mauvais tours Les printemps viendront</i></p>		Personifikasi				√		<p>Personifikasi: Pada lirik lagu tersebut terdapat dua personifikasi :</p>

		<p><i>balayer</i> <i>Et les mauvais jours</i></p> <p>“Angin yang baik akan memburu nasib buruk Musim semi akan menyapu segala hari-hari buruk.”</p>									<p>1. Angin dapat memburu, sedangkan memburu adalah aktivitas yang hanya dapat dilakukan makhluk hidup sedangkan angin merupakan sesuatu yang tidak berwujud.</p> <p>2. Angin dapat menyapu. Sama seperti no 1, kegiatan menyapu hanya dapat dilakukan manusia saja.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini pada lirik tersebut digunakan untuk mengungkapkan keoptimisan <i>je</i> terhadap hidupnya. Fungsi ini terlihat pada kalimat <i>le bon vent viendra chasser dan les printemps viendront balayer</i>.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

86	9/2	<p><i>Le bon <u>vent</u> <u>viendra</u> chasser Les mauvais tours Les print<u>emps</u> <u>viend</u>ront balayer Et les mauvais jours</i></p> <p>“Angin yang baik akan memburu nasib buruk Musim semi akan menyapu segala hari-hari buruk.”</p>		Asonansi				√		<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ā] yang terdapat pada kata <i>vent, viendra, printemps, viendront</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada pengulangan aspek bunyi vokal [ā] yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.</p>
87	9/3	<p><i><u>De</u> ces gens que l’on <u>d</u>evine <u>D</u>ébortant de tours <u>De</u> ces gens qu’on imagine plus heureux que nous Crois tu qu’ils se <u>d</u>essinent</i></p> <p>“ Dari orang-orang yang kami kira dikelilingi sesuatu yang berlimpah dari orang-orang yang kita bayangkan lebih bahagia dari kita. Yakinlah kamu bahwa</p>		Aliterasi				√		<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [d] yang terdapat pada kata <i>de, débortant, dessinent</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada pengulangan aspek bunyi vokal [d] yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.</p>

		mereka menggambar kebahagiaannya sendiri.”									
88	9/3	<p><i>De ces gens que l'on devine</i> <i>Débortant de tours</i> <i>De ces gens qu'on imagine plus heureux que nous</i> <i>Crois tu qu'ils se dessinent</i></p> <p>“Dari orang-orang yang kami kira dikelilingi sesuatu yang berlimpah dari orang-orang yang kita bayangkan lebih bahagia dari kita. Yakinlah kamu bahwa mereka menggambar kebahagiaannya sendiri.”</p>		Litotes							<p>Litotes: Pada lirik lagu tersebut penutur menjelaskan bahwa apa yang dilihat mitra tutur bukanlah sesuatu yang sesungguhnya terjadi. Mitra tuturnya menganggap orang-orang di sekitarnya selalu dikelilingi kebahagiaan, akan tetapi sebenarnya orang-orang tersebut yang menggambar kebahagiaan mereka sendiri.</p> <p>Fungsi: Referensial, topik yang dibahas pada lirik lagu tersebut adalah tentang <i>heureux</i> atau kebahagiaan.</p>
89	9/6	<p><i>Dis moi si je délire</i> <i>Si je ne vais pas bien</i> <i>Puis je encore te retenir</i> <i>Ou est-ce déjà la fin</i></p>		Erotesis		√					<p>Erotesis: <i>Ou est-ce déjà la fin</i>, kalimat tanya ini termasuk gaya bahasa erotesis, dimana</p>

		<p>“ katakana padaku jika aku meracau Jika aku tidak melakukan sesuatu yang baik Saya masih bisa menggenggammu Atau ini sudah berakhir.”</p>								<p>kalimat tanya yang diungkapkan oleh “je” tersebut hanya ditujukan untu dirinya sendiri sehingga tidak memerlukan jawaban yang pasti.</p> <p>Fungsi: Konatif, fungsi ini terlihat pada <i>dis moi si je délire</i>. Kalimat tersebut mengandung seruan kepada orang lain.</p>
90	9/6	<p><i>Dis moi si je délire</i> <i>Si je ne vais pas bien</i> <i>Puis je encore te retenir</i> <i>Ou est-ce déjà la fin</i></p> <p>“ katakan padaku jika aku meracau Jika aku tidak melakukan sesuatu yang baik Saya masih bisa menggenggammu Atau ini sudah berakhir.”</p>		Asonansi				√		<p>Asonansi : Adanya pengulangan vokal [i] yang terdapat pada kata <i>dis, si, bien, délire, retenir</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan bunyi vokal [i] dalam lirik lagu tersebut.</p>
91	10/1	<i>A quoi ça sert de donner</i>	<u>Setting & Scene</u>	Erotesis			√			Erotesis : Pada lirik

		<p>sans compter A quoi ça sert d'y croire <i>Si au final c'est pour se déposer</i> <i>Sur un aérogare</i> “ Apa gunanya memberi tanpa menghitungnya ? Apa gunanya mempercayainya ? Jika pada akhirnya ini semua hanya untuk di simpan di sebuah terminal.”</p>	<p><i>Setting</i> terdapat pada lagu <i>Erophobe</i> dalam album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis tahun 2014 di Prancis. Suasana terdapat dalam lagu ini adalah adanya rasa ketidakadilan. <u>Participants</u> <i>Je</i> sebagai penutur (P1) menyampaikan rasa ketidakadilan yang dirasakannya kepada <i>tu</i>, mitra tuturnya (P2) yang merupakan penyemangat hidup baginya. <u>Ends</u> Bertujuan untuk mengungkapkan ketidakadilan yang dirasakannya kepada orang lain yang menjadi penyemangat hidupnya. <u>Acts Sequences</u> Lagu ini menceritakan tentang seseorang yang merasa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya merupakan sebuah ketidakadilan. Dia selalu merasa iri dengan kehidupan orang lain yang tidak pernah bisa dia rasakan. Akan tetapi, ditengah berbagai macam ketidakadilan</p>							<p>lagu tersebut terdapat 2 erotesis <i>1. A quoi ça sert de donner sans compter</i> <i>2. A quoi ça sert d'y croire.</i> Kedua kalimat tanya tersebut hanya ditanyakan oleh “je” kepada lawan bicaranya, akan tetapi tidak memerlukan jawaban langsung. Fungsi: Referensial, fungsi ini fokus pada isi pesan dalam lirik tersebut. Pesan yang dimaksud adalah tentang kepercayaan.</p>
92	10/1	<p><i>C'est comme injuste cette tumeur dans le dos et toutes ces métastases comme un bouquet qui fane malgré tout l'eau</i> <i>Qu'on a mit dans la vase</i> “ ini seperti sebuah</p>	<p>seseorang yang merasa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya merupakan sebuah ketidakadilan. Dia selalu merasa iri dengan kehidupan orang lain yang tidak pernah bisa dia rasakan. Akan tetapi, ditengah berbagai macam ketidakadilan</p>	Simile			√	√		<p>Simile: Pada lirik lagu ini terdapat 2 gaya bahasa simile, yaitu <i>1. C'est comme injuste cette tumeur dans le dos, c'est</i> pada kalimat ini meruju pada suatu peristiwa. Peristiwa</p>

		<p>ketidakadilan, benjolan tumor ini muncul di punggung dan semua metastase (nama sebuah penyakit) bagaikan sebuah buket bunga yang layu meski semua airnya telah di masukkan ke dalam vas.”</p>	<p>yang dating, dia memiliki seseorang yang berperan sebagai penyemangat hidupnya dan dia menganggap orang tersebut segalanya.</p> <p><u>Keys</u> Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang menggambarkan ketidakadilan serta adanya penggunaan istilah-istilah kedokteran.</p> <p><u>Instrumentalities</u> Lagu ini ditulis dan dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Norms</u> Pada lagu ini mengandung norma kesopanan.</p> <p><u>Genre</u> Lagu ini merupakan lagu pop.</p>								<p>tersebut disamakan seperti sebuah ketidakadilan.</p> <p>2. <i>Ces metastases comme un bouquet qui fane malgré tout l'eau</i>, sebuah penyakit disamakan seperti sebuah buket bunga yang akan terus layu meskipun sudah diisi air setiap hari. Penggunaan kata “comme” sebagai penanda lirik menggunakan gaya bahasa simile.</p> <p>Fungsi:</p> <p>1. Referensial, lirik ini berbicara tentang ketidakadilan.</p> <p>2. Puitis, pada lirik ini menggunakan beberapa kiasan untuk menerangkan ketidakadilan, sehingga</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

											kalimat tersebut tampak lebih indah.
93	10/1	<p><i>A quoi <u>ça</u> <u>sert</u> de donner <u>sans</u> <u>compter</u></i> <i>A quoi <u>ça</u> <u>sert</u> d'y croire</i> <i><u>Si</u> au final c' <u>est</u> pour <u>se</u> <u>deposer</u></i> <i><u>Sur</u> un <u>aérogare</u></i> <i><u>C'</u>est comme <u>injuste</u> <u>cette</u> tumeur dans le dos <u>et</u> toutes <u>ces</u> <u>métastases</u> comme un bouquet qui fane <u>malgré</u> tout l'eau</i> <i>Qu'on a mit dans la vase</i></p> <p>“Apa gunanya memberitanka menghitungnya ?Apa gunanya mempercayainya ? Jika pada akhirnya ini semua hanya untuk di simpan di sebuah terminal. Ini seperti sebuah ketidakadilan, benjolan tumor ini muncul di</p>		Asonansi Aliterasi				√ √		<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [e] yang terdapat pada kata <i>sert, donner, compter, est, deposer, aérogare, cette, et, ces, métastases, malgré.</i></p> <p>Aliterasi: Adanya pengulangan bunyi konsonan [r] yang terdapat pada kata <i>ça, sert, sans, si, c'est, se, sur, injuste, cette, ces, métastases.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan aspek bunyi vokal [e] dan bunyi konsonan [r].</p>	

		punggung dan semua mestase (nama sebuah penyakit) bagaikan sebuah buket bunga yang layu meski semua airnya telah di masukkan ke dalam vas.”									
94	10/2	<p><i>On aurait pu le rester Si tu n'avais pas flippé J'ai mal de vivre Et tout ce que ça suppose Quand je vois tous ces malheureux osmose Qu'est-ce qu'on aurait pu rêver si tu n'avais pas flippé</i></p> <p>“ Itu bisa saja masih ada Jika kamu tidak panik Aku kesulitan untuk hidup dan semua itu diumpamakan ketika aku melihat seluruh kemandangan ini di osmos. Apa yang bisa diimpikan jika kamu tidak panik?.”</p>		Metafora	√						<p>Metafora: Menyamakan seluruh kesulitan yang dihadapi “je” sama seperti melihat kemandangan “je” di sebuah osmos.</p> <p>Fungsi: Emotif atau Ekspresif, fungsi ini terlihat pada kalimat <i>je vois tous ces malheureux osmose</i> yang menyatakan tentang kemandangan atau ketidakbahagiaan.</p>

95	10/2	<p><i>On aurait pu le rester</i> <i>Si tu n'avais pas flippé</i> <i>J'ai mal de vivre</i> <i>Et tout ce que ça suppose</i> <i>Quand je vois tous ces</i> <i>malheureux osmose</i> <i>Qu'est-ce qu'on aurait</i> <i>pu rêver sit u n'avais</i> <i>pas flippé</i></p> <p>“ Itu bisa saja masih ada Jika kamu tidak panik Aku kesulitan untuk hidup dan semua itu diumpamakan ketika aku melihat seluruh kemalangan ini di osmos. Apa yang bisa diimpikan jika kamu tidak panik?.”</p>		Erotesis		√	√			<p>Erotesis: <i>Qu'est-ce qu'on aurait pu rêver sit u n'avais pas flippé</i>, kalimat tersebut termasuk dalam erotesis karena kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang ditanyakan tetapi tidak memerlukan jawaban yang pasti. Atau jawabannya dapat ditemukan pada lirik lagu setelahnya.</p> <p>Fungsi: 1. Referensial, lirik ini berbicara tentang sebuah impian yang akan dicapai. 2. Fungsi Konatif, fungsi ini terdapat pada kalimat <i>Qu'est-ce qu'on aurait pu rêver sit u n'avais pas flippé</i>. Kalimat tanya ini diutarakan <i>je</i> kepada <i>tu</i></p>
----	------	--	--	----------	--	---	---	--	--	---

											sehingga <i>tu</i> memikirkan langkah selanjutnya yang dapat dilakukannya.
96	10/2	<p><i>On aur<u>ai</u>t pu le r<u>e</u>ster</i> <i>Si tu n'au<u>ai</u>s pas flippé</i> <i>J'<u>ai</u> mal de vivre</i> <i>Et tout ce que ça suppose</i> <i>Quand je vois tous ces malheureux osmose</i> <i>Qu' <u>e</u>st-ce qu'on aur<u>ai</u>t pu rê<u>v</u>er si tu n'au<u>ai</u>s pas flippé</i></p> <p>“ Itu bisa saja masih ada Jika kamu tidak panik Aku kesulitan untuk hidup dan semua itu diumpamakan ketika aku melihat seluruh kemalangan ini di osmos. Apa yang bisa diimpikan jika kamu tidak panik?.”</p>		Asonansi				√		<p>Asonansi: Adanya pengulangan bunyi vokal [ɛ] yang terdapat pada kata <i>aurait</i>, <i>rester</i>, <i>avais</i>, <i>ai</i>, <i>qu'est-ce</i>, <i>rêver</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan aspek bunyi vokal [ɛ].</p>	
97	10/3	<p><i>T'étais mon tout</i> <i>T'étais mon heroin</i> <i>T'étais mon herbe de bison</i> <i>Mon bouclier</i></p>		Hiperbola				√		<p>Hiperbola: “Je” mengungkapkan seberapa berartinya “tu” untuknya dengan menganggapnya seperti</p>	

		<p><i>Ma muraille de Chine</i> <i>Qui éloignée tous ces cons</i> <i>Qu'est ce-que je vais foutre</i></p> <p>“Kamu adalah segalanya untukku Kamu adalah pahlawanku Kamu adalah tanamanku Perisaiku Tembok Cinaku Yang jauh dari semua kontra ini Apa yang akan aku lakukan.”</p>								<p>tembok cina, pahlawan, perisai, dll.</p> <p>Fungsi: Puitis, Pada lirik lagu tersebut menggunakan kata-kata yang tidak biasa untuk memuji seseorang. Penggunaan kata-kata tersebut menambah kesan indah pada lirik lagu.</p>
98	10/3	<p><i>T'étais mon tout</i> <i>T'étais mon heroin</i> <i>T'étais mon herbe de bison</i> <i>Mon bouclier</i> <i>Ma muraille de Chine</i> <i>Qui éloignée tous ces cons</i> <i>Qu'est ce-que je vais foutre</i></p>		Metafora				√		<p>Metafora:</p> <p>1. <i>T'étais mon tout</i> 2. <i>T'étais mon heroin</i> 3. <i>T'étais mon herbe de bison</i>. Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa metafora.</p> <p>Fungsi: Puitis, Pada</p>

		<p>“Kamu adalah segalanya untukku Kamu adalah pahlawanku Kamu adalah tanamanku Perisaiku Tembok Cinaku Yang jauh dari semua kontra ini. Apa yang akan aku lakukan.”</p>									<p>lirik lagu tersebut menggunakan kata-kata yang tidak biasa untuk memuji seseorang. Penggunaan kata-kata tersebut menambah kesan indah pada lagu.</p>
99	10/3	<p><i>T'étais mon tout T'étais mon heroin T'étais mon herbe de bison Mon bouclier Ma muraille de Chine Qui éloignée tous ces cons Qu'est ce-que je vais foutre Toute seule dans mes jeans Aux quatre coins du globe</i></p> <p>“Kamu adalah segalanya untukku</p>		Erotesis		√					<p>Erotesis: <i>Qu'est ce-que je vais foutre</i>, kalimat tanya ini tidak memerlukan jawaban secara pasti akan tetapi dapat ditemukan pada lirik lagu selanjutnya. Fungsi: Konatif, fungsi ini terdapat pada kalimat <i>qu'est ce-que je vais foutre</i> yang ditujukan kepada <i>tu</i>. Sehingga <i>tu</i> dapat memikirkan langkah selanjutnya.</p>

		Kamu adalah pahlawanku Kamu adalah tanamanku Perisaiku Tembok Cinaku Yang jauh dari semua kontra ini Apa yang akan aku lakukan sendiri dalam jeans ku?"									
100	10/3	<i>T'<u>é</u>tais <u>m</u>on tout</i> <i>T'<u>é</u>tais <u>m</u>on <u>h</u>eroin</i> <i>T'<u>é</u>tais <u>m</u>on <u>h</u>erbe de bison</i> <i><u>M</u>on boucl<u>i</u>er</i> <i><u>M</u>a <u>m</u>uraille de Chine</i> <i>Qui <u>é</u>loign<u>é</u>e tous <u>c</u>es cons</i> <i>Qu'est ce-que je vais foutre</i> <i>Toute seule dans <u>m</u>es jeans</i> <i>Aux quatre coins du globe</i> <i><u>Com</u>ment <u>re</u>mettre en route la <u>m</u>achine</i> <i><u>M</u>aintenant que j'ai <u>é</u>rophobe</i>		Asonansi Aliterasi				√ √			<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [e] yang terdapat pada kata <i>étais, heroin, herbe, bouclier, éloignée, mes, remettre.</i></p> <p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [m] yang terdapat pada kata <i>mon, muraille, ma, mes, comment, remettre, machine, maintenant.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada aspek</p>

		<p>“Kamu adalah segalanya untukku Kamu adalah pahlawanku Kamu adalah tanamanku Perisaiku Tembok Cinaku Yang jauh dari semua kontra ini Apa yang akan saya sendiri lakukan dnegan celana <i>jeans</i> ku di dunia ini? Bagaimana cara me-<i>restart</i> mesin ini ketika aku hanya memiliki <i>erophobe</i>?”</p>									bunyi vokal [e] yang terdapat pada lirik lagu tersebut.
101	11/1	<p><i>Si <u>cette</u> <u>terre</u> <u>Est</u> <u>notre</u> <u>terre</u> Si je ne lui <u>apparti</u>ens pas J'irai bien voir ici <u>et</u> là</i></p> <p>“Jika tanah ini adalah tanah kita. Jika aku bukan pemiliknya. Aku akan melihatnya di</p>	<p><u>Setting & Scene</u> <i>Setting</i> ini terdapat dalam lagu <i>Vide De Sens</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis tahun 2014 di Prancis. Suasana yang digambarkan dalam lagu ini adalah adanya perasaan kosong, kehilangan.</p> <p><u>Participants</u> <i>Quelqu'un</i> sebagai penutur (P1) menyampaikan arti</p>	Aliterasi				√			<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [e] yang terdapat pada kata <i>cette, terre, est, et.</i></p> <p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [t] yang terdapat pada kata <i>cette, terre, notre, appartient.</i></p>

		sana dan di sini.”	kekosongan dalam hidup dan juga arti kehilangan kepada <i>je</i> yang merupakan mitra tuturnya (P2). <u>Ends</u> Bertujuan untuk memberi tahu								Fungsi: Puitis , fungsi ini terlihat pada aspek bunyi vokal [e] yang terdapat pada lirik lagu tersebut.
102	11/5	<i>Vite que le monde est dense</i> <i>Ce que le monde est dense</i> <i>Que ma vie est vide</i> “ kecepatan sebuah duniaitu adalah kepadatan Apakah dunia akan padat ketika hidupku kosong ?”	kepada mitra tutur <i>je</i> , bahwa kehidupan yang dijalannya sangat kosong ketika dia tidak memiliki segalanya. <u>Acts Sequences</u> Lagu ini bercerita tentang seseorang yang merasa dunia akan padat ketika hidupnya hampa begitu pula sebaliknya. Orang tersebut terus menerus mencari sebuah kegilaan, inisiatif, serta ilmu supaya dia bisa mengimbangi dengan hidup yang akan dijalannya.Dia juga berencana pergi sementara dari dunia yang menurutnya kosong dan kembali dengan pribadi yang baru.	Metafora				√			Metafora: <i>Vite que le monde est dense</i> . Kalimat ini mengandung metafora, dimana kecepatan dunia disamakan seperti sebuah kepadatan. Fungsi: Puitis , lirik lagu ini menggunakan kiasan-kiasan untuk menyatakan tentang dunia. Penggunaan kiasan tersebut menambah kesan indah pada lagu.
103	11/5	<i>Vite que le monde est dense</i> <i>Ce que le monde est dense</i> <i>Que ma vie est vide</i>	<u>Keys</u> Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang menggambarkanadanya perasaan	Aliterasi				√			Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [d] yang terdapat pada kata <i>vite</i> , <i>vide</i> , <i>dense</i> , <i>monde</i> .

		<p>“ kecepatan sebuah duniaitu adalah kepadatan Apakah dunia akan padat ketika hidupku kosong ?”</p>	<p>kosong dan kehilangan. <u>Instrumentalities</u> Lagu ini ditulis dan dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis. <u>Norms</u> Norma yang terdapat pada lagu ini adalah norma kesopanan. <u>Genre</u> Lagu ini merupakan lagu pop.</p>								<p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada aspek bunyi vokal [e] yang terdapat pada lirik lagu tersebut.</p>
104	11/5	<p><i>Vite que le monde est dense</i> <i>Ce que le monde est dense</i> <i>Que ma vie est vide</i></p> <p>“ kecepatan sebuah duniaitu adalah kepadatan Apakah dunia akan padat ketika hidupku kosong ?”</p>		Erotesis			√				<p>Erotesis: <i>Ce que le monde est dense</i> <i>Que ma vie est vide</i>, Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang termasuk dalam gaya bahasa erotesis meskipun tidak menggunakan kata tanya dan tanda tanya sebagai penandanya, akan tetapi dari pelafalannya kalimat ini merupakan kalimat tanya.</p> <p>Fungsi: Referensial, isi yang dibahas dalam</p>

											lirik lagu tersebut adalah tentang dunia.
105	11/5	<p><i>Vite que le monde est dense</i> <i>Ce que le monde est dense</i> <i>Que ma vie est vide</i></p> <p>“ kecepatan sebuah dunia itu adalah kepadatan Apakah dunia akan padat ketika hidupku kosong ?”</p>		Kiasmus			√				<p>Kiasmus: <i>Ce que le monde est dense</i> <i>Que ma vie est vide.</i> Pada kalimat tersebut terdapat dua hal yang dipertentangkan, yaitu <i>dense</i> (padat) dan<i>vide</i> (kosong).</p> <p>Fungsi: Referensial, pada lirik lagu tersebut yang ditonjolkan adalah isi lagu. Isi atau pesan yang dimaksud adalah membahas tentang dunia.</p>
106	11/8	<p><i>Quelqu'un d'ici</i> <i>Quelqu'un ma dit</i> <i>Que mon viell arbre je regretterai.</i></p> <p>“ Seseorang di sini Seseorang mengatakan padaku bahwa pohon tua ku akan menyesalinya.”</p>		Personifikasi			√				<p>Personifikasi: <i>Mon viell arbre je regretterai</i>. Pohon tua merasa menyesal, menyesal sendiri adalah sesuatu hal yang hanya dapat dilakukan oleh manusia.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi</p>

											ini terlihat pada kalimat <i>mon viell arbre je regretterai</i> untuk menyatakan kesedihannya. Kalimat tersebut menambah kesan indah pada lirik lagu tersebut.
107	12/1	<p><i>Je serai ton aillé</i> <i>Sur la route des victoires</i> <i>Qui nous mène au brancard</i> <i>Tu seras je le sens</i> <i>Nuits et jours mais</i> <i>Durant</i> <i>Mon beau boiteur</i> <i>Mon frère prince</i> <i>Boitant</i> <i>Soupirante</i></p> <p>“Aku akan menjadi kawan untukmu menuju jalan kemenangan yang membawa kita ke tandu. Kamu akan merasakan yang kurasakan malam dan siang tetapi selama pincangku yang cantik,</p>	<p><u>Setting & Scene</u> <i>Setting</i> ini terdapat dalam lagu <i>L’éclopée</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis tahun 2014 di Prancis. Suasana digambarkan pada lagu ini adalah penolakan terhadap kenyataan yang ada, kepasrahan dan pengharapan.</p> <p><u>Participants</u> <i>Je</i> sebagai P1(penutur) menyampaikan segala sesuatu yang ada di hatinya, semua penolakan yang terjadi dalam hidupnya kepada <i>tu</i> (P2) yang masih dianggap sebagai kekasih.</p> <p><u>Ends</u> Bertujuan untuk memberi tahu mantan kekasihnya bahwa <i>je</i> masih mencintainya dan berharap kembali padanya.</p>	Metafora				√		<p>Metafora: Fungsi ini terlihat pada kalimat <i>mon beau boiteur</i> dan <i>mon frère prince</i>. Frasa tersebut mengacu pada <i>sujet tu</i> yang disamakan seperti <i>boiteur</i> ‘si pincang’ dan <i>prince</i> ‘pangeran’.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat dari penggunaan kata <i>boiteur</i> ‘si pincang’ dan <i>prince</i> ‘pangeran’ untuk menyatakan kelemahan seseorang sehingga tampak lebih dramatis dan menimbulkan kesan indah.</p>	

		<p>pangeranku yang lemah Pincang Masih bernafas</p>	<p><u>Acts Sequences</u> Lagu ini bercerita tentang seseorang yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya sudah pergi meninggalkannya. Akan tetapi, dia masih terbayang-bayang segala sesuatu tentangnya dan masih sangat berharap orang tersebut akan kembali padanya. Adanya penolakan tersebut membuat hidupnya berantakan dan menjadi buruk. Dia melakukan segala hal untuk bisa memperbaiki hidupnya.</p> <p><u>Keys</u> Lirik lagu ini ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan perasaan penolakan terhadap kenyataan, kepasrahan, serta pengharapan.</p> <p><u>Instrumentalities</u> Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Normes</u> Norma yang terdapat dalam lagu ini adalah norma kesopanan. Hal</p>								
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata dalam lirik lagu tersebut. <u>Genre</u> Lagu pop.								
108	12/2	Moi je <u>compte</u> Je <u>comptais</u> sur toi Je <u>compte</u> Je <u>comptais</u> sur toi “Aku berharap Aku mempercayaimu Aku berharap Aku mempercayaimu.”	<u>Setting & Scene</u> Setting ini terdapat dalam lagu <i>L’éclopée</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis tahun 2014 di Prancis. Suasana digambarkan pada lagu ini adalah penolakan terhadap kenyataan yang ada, kepasrahan dan pengharapan. <u>Participants</u>	Asonansi				√		Asonansi: Adanya pengulangan vokal [ō] yang terdapat pada kata <i>compte</i> dan <i>comptais</i> . Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan aspek bunyi vokal [ō].	
111	12/3	Et d’un seul coup d’un seul Tout mon monde bouleversé Sans dessus ni dessous Nos deux sexes inverses “Dan sekali pukulan semua duniaku hancur tanpa atas maupun bawah meskipun <i>gender</i> kami berlawanan.”	Je sebagai P1(penutur) menyampaikan segala sesuatu yang ada di hatinya, semua penolakan yang terjadi dalam hidupnya kepada <i>tu</i> (P2) yang masih dianggap sebagai kekasih. <u>Ends</u> Bertujuan untuk memberi tahu mantan kekasihnya bahwa <i>je</i> masih mencintainya dan berharap kembali padanya. <u>Acts Sequences</u> Lagu ini bercerita tentang	Hiperbola						Hiperbola: Fungsi ini terlihat pada penyampaian secara berlebihan penutur terhadap hidupnya. Fungsi: Puitis, fungsi ini terlihat pada penggunaan kata-kata dalam lirik lagu untuk menjelaskan kehancuran hidup penutur. Penggunaan kata-kata tersebut	

			seseorang yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya sudah pergi meninggalkannya. Akan tetapi, dia masih terbayang-bayang segala sesuatu tentangnya dan masih sangat berharap orang tersebut akan kembali padanya. Adanya penolakan tersebut membuat hidupnya berantakan dan menjadi buruk. Dia melakukan segala hal untuk bisa memperbaiki hidupnya.							membuat kesan dramatis dalam lagu.
112	12/3	<p><i>Et d'un seul coup d'un seul</i> <i>Tout mon monde</i> <i>bouleversé</i> <i>Sans dessus ni dessous</i> <i>Nos deux sexes inverses</i></p> <p>“Dan sekali pukulan semua duniaku hancur tanpa atas maupun bawah meskipun <i>gender</i> kami berlawanan.”</p>	<p><u>Keys</u></p> <p>Lirik lagu ini ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan perasaan penolakan terhadap kenyataan, kepasrahan, serta pengharapan.</p> <p><u>Instrumentalities</u></p> <p>Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Normes</u></p> <p>Norma yang terdapat dalam lagu ini adalah norma kesopanan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata dalam lirik lagu tersebut.</p> <p><u>Genre</u></p>	Polisindeton			√			<p>Polisindeton: fungsi ini terlihat pada penggunaan kata sambung dan “et”.</p> <p>Fungsi: Referensial, pada lirik lagu tersebut topik pembicaraan utama adalah tentang hidup penutur yang hancur.</p>
115	13/1	<p><i>Des sirines à moitié nues</i> <i>Qui joueront les ingénues</i> <i>Et te feront replonger</i> <i>Des gazalles à la peau d'ombre</i> <i>Ravivant ton côté somber</i></p> <p>“Sirine yang membelah kegelapan</p>	<p><u>Instrumentalities</u></p> <p>Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Normes</u></p> <p>Norma yang terdapat dalam lagu ini adalah norma kesopanan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata dalam lirik lagu tersebut.</p> <p><u>Genre</u></p>	Personifikasi				√		<p>Personifikasi: <i>Des sirines à moitié nues</i>, pada kalimat tersebut dinyatakan bahwa kegelapan yang bersifat abstrak dapat membelah kegelapan. “Membelah” adalah suatu kegiatan yang hanya dapat dilakukan</p>

		<p>Siapa yang akan memainkannya dengan tulus</p> <p>Dan siapa yang akan membuatmu kembali Rusa dengan kulit gelapnya muncul dari sisi gelap bayanganmu.”</p>	<p>Lagu pop.</p> <p><u>Setting & Scene</u></p> <p><i>Setting</i> ini terdapat dalam lagu <i>Des Larmes Et Des Lunes</i> pada album <i>Tombée Du Lit</i> yang rilis pada tahun 2014 di Prancis. Suasana digambarkan pada lagu ini adalah ketakutan.</p> <p><u>Participants</u></p> <p><i>Je</i> sebagai penutur (P1) menyampaikan rasa takut sekaligus kemalangan yang dirasakannya kepada <i>tu</i> yang merupakan mitra tuturnya (P2).</p> <p><u>Ends</u></p> <p>Bertujuan untuk menunjukkan serta menyampaikan rasa takut dan kemalangan yang dirasakan penutur ketika harus mencintai kekasihnya.</p> <p><u>Acts Sequences</u></p> <p>Lagu ini bercerita tentang ketakutan akan sesuatu yang hadir kembali dari masa lalu. Adanya ketakutan tersebut membuatnya terus terbayang-bayang. Ketika dia mulai tertarik dengan seseorang dia harus</p>							<p>manusia atau makhluk hidup.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada kalimat <i>Des sirines à moitié nues</i>. Pada kalimat ini seolah-olah kegelapan dapat melakukan aktivitas manusia.</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	---

		kegelapan Siapa yang akan memainkannya dengan tulus Dan siapa yang akan membuatmu kembali Rusa dengan kulit gelapnya muncul dari sisi gelap bayanganmu.”	menyampaikan rasa takut sekaligus kemalangan yang dirasakannya kepada <i>tu</i> yang merupakan mitra tuturnya (P2). <u>Ends</u> Bertujuan untuk menunjukkan serta menyampaikan rasa takut dan kemalangan yang dirasakan penutur ketika harus mencintai kekasihnya. <u>Acts Sequences</u> Lagu ini bercerita tentang ketakutan akan sesuatu yang hadir							adalah penggunaan kata tanya “qui” (siapa). Fungsi: Konatif , fungsi ini terlihat pada kalimat <i>Qui joueront les ingénues et te feront replonger</i> . Kalimat tersebut diutarakan <i>je</i> kepada <i>tu</i> , sehingga <i>tu</i> memikirkan langkah selanjutnya yang dilakukan.
114	13/3	<i>Il y a des larmes Et des lunes Je t’ai perdu mon amour Il y a ce drame L’infortune De s’aimer pour tous les jours</i> “ Ada air mata dan bulan Aku tlah kehilanganmu cintaku Ada sebuah drama Kemalangan untuk saling mencintai setiap hari.”	kembali dari masa lalu. Adanya ketakutan tersebut membuatnya terus terbayang-bayang. Ketika dia mulai tertarik dengan seseorang dia harus mengorbankan banyak hal untuk bisa bersama dengan orang yang dia cintai. Mencintai seseorang membuatnya menemukan sesuatu yang tidak biasa. <u>Keys</u> Lirik ditulis dan disampaikan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang menggambarkan ketakutan akan sesuatu dan	Hiperbola	√					Hiperbola: Gaya bahasa ini terdapat pada ungkapan perasaan kehilangan <i>je</i> yang disampaikan secara berlebihan. Fungsi: Emotif atau Ekspresif , lirik lagu tersebut fokus terhadap pengungkapan perasaan kehilangan <i>je</i> .

			<p>kemalangan itu sendiri.</p> <p><u>Instrumentalities</u> Lagu ini ditulis dan dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Prancis.</p> <p><u>Norms</u> Norma kesopanan.</p> <p><u>Genre</u> Lagu pop.</p>								
115	13/2	<p><i>Il y <u>a</u> des <u>l</u>armes</i> <i>Et des <u>l</u>unes</i> <i>Je t'ai perdu mon <u>a</u>mour</i> <i>Il y <u>a</u> ce <u>d</u>r<u>a</u>me</i> <i><u>L</u>'infortune</i> <i>De s'aimer pour tous <u>l</u>es</i> <i>jours</i> “ Ada air mata dan bulan Aku tlah kehilanganmu cintaku Ada sebuah drama Kemalangan untuk saling mencintai setiap hari.”</p>		<p>Aliterasi Asonansi</p>				√	√		<p>Aliterasi: Adanya pengulangan konsonan [l] yang terdapat pada kata <i>il, larmes, lunes, l'infortune, les.</i></p> <p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [a] yang terdapat pada kata <i>a, larmes, amour, drame.</i></p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan bunyi konsonan [l] dan bunyi vokal [a] dalam lirik</p>

											lagu tersebut.
116	13/4	<p><i>Des fillettes en pâmaisons Qui ne feront pas les poids Mais une femme un jour viendra Te passer la corde au doigt Toi tu te passeras de moi.</i></p> <p>“Para gadis manis tidak akan menyebabkan masalah. Tapi seorang wanita suatu hari akan datang untuk memberimu sebuah tali di jari. Kau akan melakukannya tanpa aku.”</p>		Asonansi				√		<p>Asonansi: Adanya pengulangan vokal [a] yang terdapat pada kata <i>a, larmes, amour, drame</i>.</p> <p>Fungsi: Puitis, fungsi ini terdapat pada pengulangan bunyi vokal [a] dalam lirik lagu tersebut.</p>	

Lampiran 3.

LES FIGURES DE STYLE DES PAROLES DE CHANSONS DANS L'ALBUM *TOMBÉE DU LIT* DE JUDITH

RÉSUMÉ

Par:
Maharani Ayu Febrianti
13204244001

A. Introduction

Dans la vie société, les humains ont besoin de la langue pour exprimer leurs sentiments et leurs pensées. La langue est un système de communication qui utilise le son et peut être connecté les uns aux autres pour lui donner un sens.

L'un des formes de communication est l'utilisation de chanson. Elle est un ton d'art régulier qui est divisé par 2, la mélodie ou la rythme et les paroles de chansons. La langue utilisée dans les paroles de chansons est très intéressante pour étudier parce qu'elle utilise souvent de beaux mots et les belles expressions pour exprimer une chose. On l'appelle *Le Figure De Style*.

Dans cette recherche, on analyse les figures de style des paroles de chansons de l'album *Tombée Du Lit* de Judith. Cet album est le deuxième album de Judith qui est sorti en 2014. Il se compose de 13 chansons. On choisit cet album comme la source de donnée parce qu'il y a beaucoup de

figures de style dans ses chansons. L'utilisation de figure de style dans une chanson va augmenter l'esthétique et faire l'imagination d'amateur de chanson.

Sur la base du problème ci-dessus, nous pouvons analyser les problèmes

comme suivant.

1. Quels sont les types des figures de style y a-t-il dans les paroles de
215
chansons de l'album *Tombée Du Lit* ?
2. Quelles sont les fonctions des figures de style qui sont trouvées dans
les paroles de chansons de l'album *Tombée Du Lit*.

Cette recherche a pour but de:

1. décrire les types des figures de style qui sont trouvés dans les paroles
de chanson de l'album *Tombée Du Lit*.
2. expliquer les fonctions des figures de style qui sont contenus dans les
paroles de chanson de l'album *Tombée Du Lit*.

La figure de style est un outil qui est utilisé pour exprimer les pensées, les sentiments, et les émotions d'humains. Keraf (2009: 112) affirme qu'une figure de style est un outil qui est utilisé par les écrivains pour influencer quelqu'un en utilisant de beaux mots. Dans cette recherche, on utilise la théorie de Keraf (2009: 130-145) et Peyroutet (1994: 28-105) pour analyser la figure de style. En outre la figure de style, on analyse la fonction de figure de style en utilisant la théorie de Roman Jacobson dans Peyroutet (1994: 6-9).

Pour collecter les données, on applique la méthode de lire attentivement qui se poursuit avec la technique de la lecture attentive (SBLC), c'est à-dire l'examineur ne participe pas directement. On continue avec la technique de notation. Les données sont classées dans les tableaux selon les types et les

fonctions des figures de style. Ensuite, les types de figure de style sont analysés par la méthode distribution en employant la technique BUL, la technique de lecture du marqueur (BM), et la technique de substitution. En outre, les types de figure de style peuvent être analysés en utilisant la méthode d'identification phonétique et l'analyse componentielle selon les types de données. Et pour la fonction du style, elle est analysée par la méthode d'identification référentielle en appliquant la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide du contexte en employant de composante de SPEAKING et la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS).

B. Développement

Après avoir analysé les figures de style et les fonctions de figure de style avec les méthodes ci-dessus, nous avons trouvés 18 types des figures de style dans cette recherche comme l'allitération (28), l'assonance (28), l'inversion (2), l'apostrophe (1), l'asyndète (3), la polysyndète (1), le chiasme (7), la litote (2), la pléonasme (1), l'interrogation (16), l'épanorthose (1), l'hyperbole (7), le paradoxe (2), la comparaison (12), la métaphore (5), l'épithète (4), la métonymie (2), la personnification (14).

On trouve les fonctions de figure de style qu'il existe dans ces paroles de chansons. Les fonctions de figure de style sont la fonction poétique (91), la fonction référentielle (18), la fonction expressive (19), la fonction conative (13), et la fonction métalinguistique (4).

1. Les Types De Figure De Style

a. L'Allitération

L'Allitération est la répétition de la même consonne dans une phrase pour obtenir d'un effet d'esthétique. Dans cette recherche, il y a 28 données qui contiennent de l'allitération. L'utilisation de l'allitération dans les paroles de chansons est comme suivant.

(1) *Promesse de destin qui se chavire*

Ça fait plutôt sourire dans les premiers temps

Puis l'homme sous l'emprise de ses désirs

Veux-tu m'aider à gravir les marches du temps

La citation (1) est la partie de paroles de chanson *Ça Ne Suffit Pas*.

Pour analyser le type de figure de style, on applique la méthode

d'identification phonétique-articulatoire comme suivant.

(1a) *Ppromesse de destin qui se chavire, ça fait plutôt sourire dans les premiers temps*

[ppromes də dəstɛkɥi sə ʃavir, sa fɛ plyto surir dā le prəmje tã]

Puis l'homme sous l'emprise de ses désirs,

[pɥi lõ su lãpriz də se dezir]

Veux-tu m'aider à gravir les marches du temps

[vø ty mède a gravir le marʃ dy tã]

D'après la transcription phonétique ci-dessus, il existe le son de

consonne [r] sur les mots *promesse* [ppromes], *chavire* [ʃavir], *sourire* [surir],

premiers [prəmje], *emprise* [lãpriz], *gravir* [gravir], et *marches* [marʃ]. La

consonne [r] est la consonne apico-alvéolaire. Elle est formée à partir d'une

rencontre entre le bout de la langue et les devants de dents provoquant des

vibrations.

Ensuite, on continue à analyser la fonction de la langue qui s'est trouvée dans la citation (1). La fonction de la langue est analysée par la méthode d'identification référentielle en appliquant la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide de composante de parler

SPEAKING. “*Setting*” se trouve dans la chanson *Ça Ne Suffit Pas* dans l’album *Tombée Du Lit* qui est publié en 2014 en France. “*Scene*” dans cette chanson parle de la tristesse. “*Participation*” dans cette chanson sont locuteur (P1) qui révèle ses sentiments à tu (P2), son ex-amoureux. “*Ends*”, cette chanson a pour but de raconter ou d’exprimer toute la tristesse qui est sentie par le locuteur. “*Acts Sequences*”, cette chanson parle de la tristesse qui est senti par ‘je’ parce que la relation avec son amant doit finir. Bien qu’elle l’aime, mais ils ne pouvaient pas rétablir une relation. Elle se souvient seulement les mémoires d’eux. “*Keys*” est visible dans l’utilisation des mots qui représente la tristesse de locuteur et il y a la répétition de consonne jusqu’à ce que la chanson soit plus belle. “*Instrumentalities*” dans la chanson est français informel. “*Norms*” indique les règles de la politesse. Et “*Genre*” de cette chanson est la musique pop.

La fonction qui s’est trouvée dans cette chanson est la fonction poétique. On décide cette fonction avec la technique de la segmentation de l’élément décisif (HBS) qui est identifié par le contexte *acts sequences*. Cette chanson a la répétition des consonnes [r] dans la citation (1). Alors, ce que la chanson soit plus belle.

b. L’Assonance

L’assonance est la répétition de la même voyelle dans une phrase pour obtenir un effet d’esthétique. Dans cette recherche, il y a 28 données qui

contiennent de l'assonance. L'utilisation de l'assonance dans les paroles de chansons comme suivant.

(2) *Et tant de beauté m'ensorcelle*
Je veux chanter pour cette journée nouvelle
Une ode du bout du monde pour ce monde la

La citation (2) est la partie de paroles de chanson *Le Jour Se Lève*.

Pour analyser le type de figure de style, on utilise la méthode d'identification phonétique-articulaire comme suivant.

(2a) *Et tant de beauté m'ensorcelle*
 [e tã dã bote mãsorsel]
Je veux chanter pour cette journée nouvelle
 [ʒə vø]âte pur set ʒurne nuvel]
Une ode du bout du monde pour ce monde la
 [yn od dy budy mō pur sə mō la]

D'après la transcription phonétique ci-dessus, il existe le son de voyelle [u] sur les mots *pour* [pur], *journée* [ʒurne], *nouvelle* [nuvel], et *bout* [bu]. L'utilisation de la répétition de voyelle [u] dans cette citation va augmenter l'effet esthétique.

Pour analyser la fonction de la langue dans la citation (2), on applique la méthode d'identification référentielle en appliquant la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide de composante de parler *SPEAKING*. "Setting" se trouve dans la chanson *Le Jour Se Lève* dans l'album *Tombée Du Lit* qui est publié en 2014 en France. "Scene" dans cette chanson est la peur et le désespoir. "Participation" qui se trouve dans cette chanson la chanteuse 'je' qui exprime ses sentiments. Ends, le but de cette

chanson est pour montrer les peurs et les désespoirs de 'je'. "*Acts Sequences*" présentent les difficultés qui se sentent par 'je'. Elle a beaucoup de peurs quand elle va réaliser ses rêves et elle a peur. "*Keys*" est existé en l'utilisation des mots qui expriment les peur et les désespoirs. "*Instrumentalities*" dans la chanson est français informel. "*Norms*" indique les règles de la politesse. Et "*Genre*" de cette chanson est la musique pop.

Selon l'analyser ci-dessus, on peut décider la fonction de la langue dans la citation (2). Avec la technique de la segmentation de l'élément décisif (HBS) qui est identifié par le contexte *acts sequences*, la citation (2) a la fonction poétique parce qu'elle a les répétitions voyelles [u].

c. La Personnification

La personnification est le procès substitution permet de donner les figures humaines aux abstractions, aux animaux ou aux objets. Dans cette recherche, il y a 14 de données qui contiennent de personnification. On va analyser l'un de données suivant.

(3) *Cette l'histoire n'a pas plus d'importance*
Une goutte des plus infimes dans l'océan danse
Comme un jouet dont on se lasse
Tant pis s'il se casse
Il s'en est allée
Il s'en est allée

La citation (3) est une partie de la chanson *Badaboom*. On partage ces paroles avec la technique de la distributionnelle immédiate (BUL) en 6 parties: (1) *cette l'histoire n'a pas plus d'importance*, (2) *une goutte des plus infimes dans l'océan danse*, (3) *comme un jouet dont se lasse*, (4) *tant pis s'il*

se casse, (5) *il s'en est allé*, (6) *il s'en est allé*. La partie qui contient la personnification est la partie 2, particulièrement dans la phrase *l'océan danse*. Danser est un verbe qui peut faire par les humains. Mais dans cette partie, l'océan qui est un nom inanimé peut faire cette activité comme les humains. C'est l'explication de la personnification en utilisant l'analyse componentielle.

Sème Lexème	<i>Humain</i> 'Manusia'	<i>Animé</i> 'Hidup'	<i>Danser</i> 'Menari'
<i>L'Océan</i> (Lautan)	(-)	(-)	(+)
<i>L'Homme</i> (Manusia)	(+)	(+)	(+)

En se fondant sur la base d'analyse componentielle ci-dessus, on peut en conclure que le lexème l'océan a un sème, c'est 'danser'. Ce verbe est donné à l'objet inanimé tandis que le lexème 'l'homme' a tous les sèmes. Sur l'explication, on peut conclure que la partie (3) contient de personnification.

Après ça, on va analyser la fonction de la figure de style dans la citation (3). On applique la technique PUP à l'aider de composante parler SPEAKING. "*Setting*" se trouve dans la chanson *Badaboom* dans l'album *Tombée Du Lit* qui est publié en 2014 en France. "*Scene*" dans cette chanson est la colère. "*Participation*" qui se trouve dans cette chanson sont locuteur 'je' (P1) qui exprime ses sentiments à 'tu', son ami (P2). "*Ends*", le but de cette chanson est pour montrer la colère de 'je' à son ami. "*Acts Sequences*", cette chanson raconte la colère de 'je' à son ami. Quand elle va commencer

pour ouvrir ses sentiments, il pense qu'elle n'est pas spéciale pour lui. "*Keys*" est existé en l'utilisation des mots qui expriment la colère. "*Instrumentalities*" dans la chanson est français informel. "*Norms*" indique les règles de la politesse. Et "*Genre*" de cette chanson est la musique pop.

Ensuite, on peut décider la fonction de la langue dans la citation (3) par la technique de la segmentation de l'élément décisif (HBS) qui est identifié par le contexte *Acts Sequences*. La citation (3) a fonction poétique parce qu'elle a la figure de style, c'est personnification. L'utilisation de style va augmenter d'effet esthétique dans cette chanson.

C. Conclusion

Selon l'analyse les figures de style dans les paroles de chansons dans l'album *Tombée Du Lit*, on trouve 136 données qui se composent de 18 les figures de style. Ces sont l'allitération (28), l'assonance (28), l'inversion (2), l'apostrophe (1), l'asyndète (3), la polysyndète (1), le chiasme (7), la litote (2), la pléonasme (1), l'interrogation (16), l'épanorthose (1), l'hyperbole (7), le paradoxe (2), la comparaison (12), la métaphore (5), l'épithète (4), la métonymie (2), la personnification (14). Les figures de style qui sont trouvé dans les paroles de chanson de l'album *Tombée Du Lit* sont l'allitération et l'assonance. L'auteur utilise ces styles pour donner un effet d'esthétique par la répétition de consonne et de voyelle. Ensuite, il y a le style de la comparaison

et la personnification dans ces paroles. Ces styles appliquent pour rendre les émotions d'auteur.

Il y a 5 les fonctions de la langue dans cette recherche. Ces sont la fonction poétique (91), la fonction référentielle (18), la fonction expressive (19), la fonction conative (13), et la fonction métalinguistique (4). La fonction poétique est plus utilisée dans ces styles. Cet événement montre que l'auteur va mettre en évidence l'esthétique de chanson.

Le résultat de cette recherche peut être utilisé pour apprendre le français particulièrement dans la compréhension orale et la prononciation. Ces leçons peuvent augmenter les vocabulaires de français qu'il y a dans les paroles de chansons de l'album *Tombée Du Lit*. Puis, le résultat peut augmenter et développer les informations dans l'utilisation de figure de style dans la leçon. On espère que la future recherche pourra analyser les problèmes qui n'ont pas été discutés comme les sens de chansons dans les paroles de chansons de l'album *Tombée Du Lit*.